



Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin SERVIAM

EDUCATING ENHANCING AND CARING

headline

Live In Sarana Mengasah Kepedulian

Human Trafficking

Memadukan IPS yang Terpadu



Paradigma
Pedagogi Refleksi
Di Sekolah



PROFIL

Suka Duka
Di Asrama &
Panti Asuhan



PSIKOLOGI

Ada Apa Dengan Rio,
Anakku?



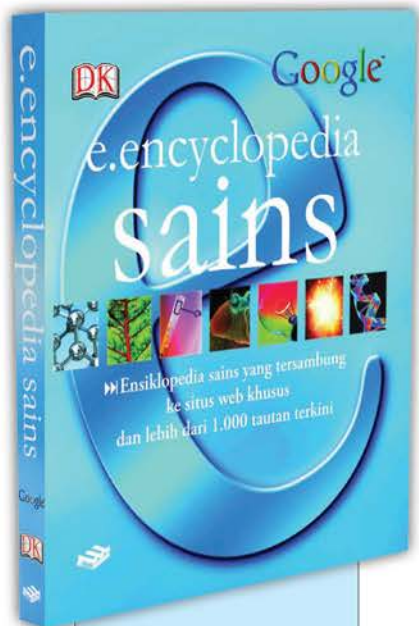
SCHOOL

Enam Puluh Tahun
SMA Regina Pacis,
Surakarta

REFERENSI UTAMA

PENERBIT ERLANGGA

PANDUAN TERPERCAYA BAGI ANDA



e.encyclopedia sains
61190640

e.encyclopedia sains

Referensi Utama tentang sains

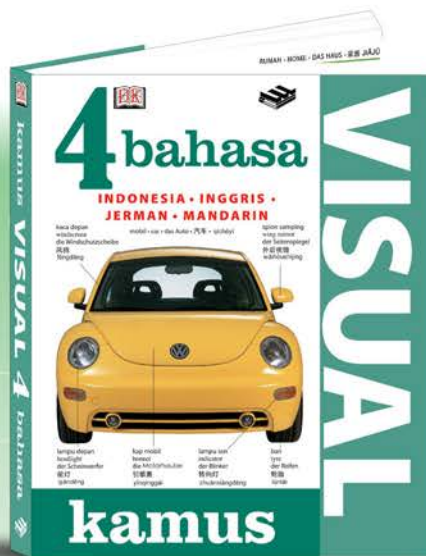
e.encyclopedia sains menggabungkan ensiklopedia konvensional dengan internet.

- Memiliki situs web tersendiri yang dibuat oleh DK dan Google, yaitu: <http://www.science.dkonline.com/>
- Kata kunci yang terdapat dalam buku akan menghubungkan anda dengan situs-situs internet yang menyajikan informasi tambahan secara online.
- Referensi lengkap dunia sains yang mencakup bidang fisika, kimia, iptek, astronomi, geografi, dan biologi.
- Dilengkapi ratusan foto menarik, indeks, serta kotak "lihat juga" yang akan memandu anda dari satu entri ke entri berikutnya yang berkaitan.

KAMUS VISUAL 4 BAHASA

INDONESIA • INGGRIIS • JERMAN • MANDARIN

Kamus Visual merupakan panduan yang penting pada tahapan belajar bahasa karena tidak semua kata mudah tercerna dengan deskripsi pada kamus konvensional. Kamus Visual menyajikan abstraksi bahasa asing dengan nyata dan mendetail. Kamus Visual ini akan tepat digunakan bagi pembelajar 3 bahasa penting yaitu Inggris, Mandarin, Jerman. Kamus Visual menyajikan kosakata secara tematis. Hal ini dapat mempermudah pencarian kosakata dan mengingatkannya.



SPEKIFIKASI BUKU

Kode Buku : 61-11-026-0
ISBN : 978-979-075-054-8
Jml Hlm : 388 halaman
Ukuran : 19,5 x 23,5 cm
Jilid : Hard Cover
Kertas : Matt Paper 120 gr

 **PENERBIT ERLANGGA**
Kami Melayani Ilmu Pengetahuan

CALL
(021)
8383 1000

Dapatkan di toko buku kesayangan Anda!

 www.erlangga.co.id

 www.erlanggashop.com



THN II NO.3

januari 2012

Cover Desain

Hendra Gunawan

Model Sampul

Siswi SMA St. Ursula BSD (live in 2009)
dokumentasi Simultan

redaksi
SERVIAM

Pelindung

Provinsial Ordo Santa Ursula

Penasehat

Moekti Gondosasmito, OSU

Pemimpin Redaksi

Lucia Anggraini, OSU (LA)

Penerbit

Pusat Pengembangan
Pendidikan Ursulin (P3U)

Redaktur Pelaksana

Yusuf Suharyono (YSF)

Staf Redaksi

Komisi-Komisi OSU
Theresia Ang Le Tjien (TA)

Iklan dan Keuangan

Yulita Heryanti, OSU (YH)

Sekretaris & Distribusi

Yosafat Arif Kurniawan (YA)

Desain & Layout

Hendra Gunawan (HaGe)

Alamat Redaksi

P3U

Jl. Ir. H. Juanda 29, Jakarta Pusat

telp. (021) 344 7273

faks. (021) 384 6279

e-mail: p3u_ind@yahoo.com

5 spiritualitas
MENDIDIK
MENABUR BENIH

26 serviamtalent
PRESTASI SISWA URSULIN
DI OLIMPIADE SAINS

28 didache
LIVE IN DALAM REFLEKSI
SEORANG GURU

33 info pengetahuan
LOE...GUE...END!!!

38 serviamnews
LUMPUR LAPINDO
DALAM KENANGAN



6
headline
MEMUPUK KEPEKAAN SOSIAL



18
serviamspecial
KONFERENSI URSULIN
ASIA PASIFIK



40
serviamnews
SERVIAM CAMP III

SALAM REDAKSI

Pembaca yang terkasih,

Selamat Natal dan Tahun Baru!

Dalam sukacita besar atas kelahiran Sang Juru Selamat dan semangat yang terbarukan untuk mengisi hari dan lembaran bermakna di 2012, kami hadir kembali menjumpai Anda.

Tema 'Live In, Sarana Mengasah Kepedulian' disajikan dalam 5 tulisan utama yang mengupas kegiatan *live in* dari sisi spiritualitas, latar belakang, pegiat dan pelaku, kesaksian hidup, hingga refleksi demi tapak langkah selanjutnya.

Nilai-nilai kepedulian kepada sesama, khususnya korban perdagangan manusia, dipaparkan dalam *Serviam Special* oleh **Suster Christifera**, yang menurunkan laporannya dari Konferensi Ursulin Asia Pasifik III di Thailand, Oktober lalu. Dalam *Profil*, **Suster Pauline** bersaksi bagaimana suka duka membangun kepedulian di asrama dan panti asuhan Santa Angela, Ruteng.

Kami ketengahkan pula tulisan tentang **Paradigma Pedagogi Refleksi, Renstra, Serviam Camp III, Jurnal P3U** dan rubrik khas *Serviam* lainnya. Apresiasi pantas dilayangkan kepada para guru Sekolah Ursulin yang telah mengikuti pelatihan P3U dan membagikan pengalaman mereka lewat berbagai tulisan. Masih dinantikan dengan rindu *sharing* dan kiriman rekan-rekan yang lain.

Mari ber-SERVIAM. Mari mengabdikan.

yusufandme@yahoo.com

Redaksi Buletin *Serviam*
menerima kiriman artikel,
berita, tulisan.
Kiriman via e-mail ke

p3u_ind@yahoo.com

“HARAPAN, KUSUMA DAN PAHLAWAN BANGSA...”

Lucia Anggraini, OSU
Ketua PSU

Kota-kota besar di Indonesia sebut saja Jakarta, Surabaya, Bandung, semakin padat dan sibuk penduduknya. Urbanisasi terus terjadi. Kepungan kemacetan lalu lintas dan polusi seakan-akan tidak dipedulikan. Namun sebaliknya, yang berada di kota malah mengadakan kegiatan ‘*arus balik*’, *live in* di desa-desa. Ya, program *live in* menjadi *trend* sekolah-sekolah Ursulin, terutama yang ada di kota-kota besar. Murid-murid diajak bereksplorasi ke desa-desa, malah program ini sudah dimasukkan dalam kegiatan rutin setiap tahun. Ada apa di balik kegiatan ini?

Kembali kita ingat potongan lirik lagu SERVIAM

“Kami adalah **kusuma bangsa**” ...

“Kami adalah **harapan bangsa**” ...

“Kami adalah **pahlawan bangsa**”...dst. Kata-kata yang sering dinyanyikan oleh siswi/a setiap ada upacara atau *event* khusus. Menghidupi semboyan SERVIAM tidak sebatas hanya menyanyi, namun juga berarti menyadari keberadaan bangsa kita, bangsa Indonesia bukan hanya tinggal masyarakat di KOTA saja namun juga di DESA.

Kalau warga kota mempunyai gaya hidup, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, begitu pula warga desa pun mempunyai gaya hidup, kebiasaan, bahkan nilai-nilai, tatacara, norma-norma yang berbeda dengan orang kota. Dengan demikian, tidak salah kalau yang di pelosok studi banding ke kota, yang di kota *live in* (=tinggal bersama penduduk) di desa. Para murid sebagai Generasi penerus bangsa sudah selayaknya diberi bekal cukup, setidaknya mengingat harapan sebagai KUSUMA dan PAHLAWAN.

Bekal pembelajaran ini jelas dan konkret melibatkan seluruh pancaindera, rasa dan karsa. Dan bila pengalaman 3-6 hari itu dikelola dengan baik, proporsional, tepat guna dan berkesinambungan, pengalaman substansial *live in* itu akan membawa murid kepada pemahaman hidup yang lebih otentik, membumi dan utuh, apalagi dalam suasana gembira dan mengasyikan karena bersama teman-teman. Pengalaman yang tampak sederhana, sepele dan kecil itu, justru

Bekal pembelajaran ini jelas dan konkret melibatkan seluruh pancaindera, rasa dan karsa.

berbicara banyak, merasuk kuat menjadi pengalaman yang mampu mengubah paradigma berpikir, merasa bahkan bertindak para peserta *live in*. Nilai-

nilai inilah yang sekarang rasanya sudah sulit di dapat di kota-kota besar.

Dari sinilah diharapkan generasi harapan bangsa para calon Kusuma dan Pahlawan Bangsa mulai berperan. Guru pendamping dan orangtua tentu ikut bangga dan gembira bila kelak, tiba saatnya bagi anak atau muridnya harus berperan sebagai **Kusuma** dan **Pahlawan bangsa**, mereka sudah siap.

Memang kepercayaan dipertaruhkan, sudah sepantasnya kalau orang tua berpesan dan berharap sebelum anaknya berangkat *live in: Do your best, All the best*, dan selayaknya dijawab dengan gembira *I do my best*. Dukungan guru pendamping yang terlibat penuh, memaknai pengalaman batin, afeksi, moral-spiritual selain sosial mereka.

Ini seperti dikatakan Santa Angela sendiri, “Tuhan tidak pernah memaksa, Ia hanya menunjuk, mengundang dan menasehati” dan pesannya untuk pendidik “...hendaknya anda mengetahui kebutuhan mereka baik yang jasmani maupun yang rohani”.

SERVIAM, SERVIAM, tetap teguh SERVIAM.



Jeannette Krista, OSU

MENDIDIK MENABUR BENIH

Semua orang menjadi “pendidik” zaman ini tentu mengalami saat-saat bingung bagaimana kita mendidik anak-anak zaman ini. Di satu pihak kita ingin menaburkan benih-benih yang baik dalam hati anak-anak, di sisi lain kita melihat banyaknya lalang-lalang yang ditanamkan oleh kekuatan lain.

Banyak Kepala Sekolah memusatkan perhatiannya pada kurikulum, pada program-program yang meningkatkan inteligensi dan ketrampilan anak di berbagai bidang, ingin mempersiapkan intelegensi dan keterampilan anak di berbagai bidang, ingin mempersiapkan anggota masyarakat yang terampil dan mandiri agar dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin mengganas.

Pertanyaan yang mendasar untuk zaman ini sebetulnya adalah: apakah kita dapat mendidik mereka menjadi “ORANG YANG BAHAGIA”?

Salah satu gejala yang nampak ialah bahwa anak didik terbiasa dengan situasi “nyaman”, dan cenderung menolak yang “uncomfortable”. Namun mereka mencari kenyamanan yang sifatnya sangat temporer, cepat berlalu, tidak mempunyai nilai yang lebih mendalam. Mereka belum mengerti bedanya “rasa nyaman” dan “bahagia”.

“Hal kerajaan surga itu seumpama seorang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu”. (Matius. 13 : 24-26)

Untuk menjadi orang yang “bahagia” hati mereka perlu ditanami benih-benih tertentu.

Dalam masyarakat Indonesia saat ini lebih nyaman untuk ikut arus: ikut korupsi dianggap wajar-wajar saja, ikut membantu orang yang keceklakan lalu lintas itu dianggap akan “menyulitkan diri sendiri”, membunuh sesama manusia yang berlainan agama itu dianggap perbuatan mulia. Disiplin dan pengekanan diri itu dianggap “bodoh”. Seorang pendidik tentu merasa tergerak untuk berusaha menanamkan benih-benih yang baik dalam hati anak didik, supaya mereka tidak ditipu oleh masyarakat yang makin kacau ini.

Dalam situasi sekarang, kiranya benih-benih yang perlu kita semai dalam hati anak didik antara lain adalah:

- **Kemampuan “bermati-raga dan berkorban” demi kepentingan umum.** Kemelut politik dan “*money laundering*” maupun korupsi yang merajalela adalah gejala bahwa benih gandum telah kalah dililit lalang-lalang yang ditaburkan oleh musuh.

Anak-anak terlalu biasa untuk mendapatkan segala yang “instant” sehingga tak sabar dan tak sanggup mengendalikan diri. Generasi ini akan menjadi generasi “jalan pintas” (JAPIN), ingin cepat melihat hasil sehingga tak segan-segan “membeli ijazah”. Mati-raga dianggap “kolot”, padahal mati-raga merupakan sarana untuk belajar mengendalikan diri dan bersabar.

Tidak semua yang kita inginkan harus ada secara “instant”. Anak yang selalu mendapatkan segala yang diinginkannya akan menjadi orang yang sukar bersyukur, mudah tidak puas, sukar mengerti orang lain dan sukar bersabar dengan kelelahan orang lain. Dengan demikian ia tidak mudah mendapatkan kebahagiaan yang menjadi kerinduan tiap orang.

- **Keheningan.** Khususnya di kota-kota besar dengan segala hiruk pikuknya irama hidup, sukar bagi anak-anak untuk mengheningkan diri di hadapan Allah. Semakin tinggi inteligensi seseorang, semakin besar kemungkinannya bahwa akal budinya selalu “ribut”, bergerak terus. Anak-anak di kota besar jarang mempunyai kebun di rumah. Ia bergerak dibatasi tembok-tembok, maka seringkali anak-anak “tidak betah” tinggal di rumah dan duduk diam/hening. Selalu mesti ada yang dikerjakannya, kalau tangannya tak bergerak, ia cenderung putar radio, TV, Video, internet dan lainnya. Pada hari Minggu/libur anak-anak pergi ke luar ke toko-toko, mal-mal dan plaza-plaza. Semua sarana ini dapat menghilangkan kebiasaan “hening”, mengosongkan diri dari segala yang memberi “comfort” untuk mengisi diri dengan benih-benih yang lebih berharga, yang akan memberikan KEBAHAGIAAN MENDALAM, bukan sekadar “comfort”/hiburan.

Di desa-desa pun tidak mudah mendidik anak untuk “hening”, sebab biasanya di rumah ada anggota keluarga lain yang perlu dibantu, urusan rumah tangga yang perlu dikerjakan, maka jarang ada kesempatan untuk “hening”.

Sebaliknya, orang yang biasa mengambil waktu untuk “hening” di hadapan Allah akan dipenuhi dengan kekuatan batin yang menjadikan dia orang yang tabah, jujur dan bahagia. Tanpa keheningan kita akan menjadi “tong kosong yang nyaring bunyinya”. Padahal orang yang dipenuhi dengan benih-benih yang baik akan berkembang menjadi orang yang bertakwa dan menghayati: “SERVIAM”.

Tuhan menginginkan agar anak-anak-Nya menjadi “BAHAGIA”, bukan hidup “comfortable” saja. Karena keluarga jarang menabur benih keheningan, maka sekolah diharapkan melengkapi segi ini. Perlu diberi latihan-latihan untuk hening, disediakan ruang untuk bersemedi. Dan lebih-lebih: para guru pun diharapkan memberi teladan menjadi orang yang “hening” yang bukan asbun (asal bunyi), kata-kata yang diucapkan dapat sekadar basa-basi tanpa makna. Orang yang biasa menyempatkan diri untuk hening, akan bicara dengan penuh arti yang mendalam, yang keluar dari hati yang dipenuhi dengan Roh Allah sendiri sehingga tak akan cepat emosi atau menghukum anak terdorong amarah, bukan terdorong kasih.

Indahnya dunia pendidikan ialah bahwa melalui pendidikan kita dapat menaburkan benih-benih KEBAHAGIAAN. Kita tidak menjanjikan “comfort” melainkan sesuatu yang lebih mendalam, yang tak dapat dililit oleh lalang, walaupun kita harus melalui “sakitnya” dibersihkan dari lalang-lalang yang mau mencekik benih-benih kebahagiaan itu.

Semoga semua guru dan staf pendidik dapat menanamkan benih “kebahagiaan” dalam hati semua anak didik kita.

Diambil dari Buku: *Membuka Jendela Pendidikan (Bunga Rampai, Pemikiran dan Permenungan)*



Francesco Marianti, OSU

MEMUPUK KEPEKAAN SOSIAL



Pengantar

Bila kita bertanya pada orang tua murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Ursulin tentang alasan mereka menyekolahkan anaknya di sekolah Ursulin, maka jawaban yang relatif akan kita peroleh adalah, alasan pertama bukan hanya karena mutu akademik yang tinggi, tetapi lebih karena pembentukan karakter yang kuat. Paling tidak hal itu tercermin sangat kuat pada hasil kuesioner dari Sekolah Santa Maria Jakarta dan Santa Ursula Jakarta. Jawaban dominan yang senada juga akan kita dapatkan, saat kita berbincang-bincang dengan para orang tua tersebut. Tidak mengherankan, pendidikan karakter memang mendapat perhatian yang sangat besar dan memang diprogramkan secara serius.

Buah pikiran Francesco Marianti, OSU yang ditulis dalam buku yang berjudul *Fikir dan telah diterbitkan beberapa tahun lalu, dapat memberi gambaran betapa seriusnya sebuah pendidikan karakter dirancang untuk siswa-siswi sekolah Ursulin. Sr. Fransesco adalah orang pertama yang memperkenalkan program live in pada siswa sekolah menengah. Kreativitasnya untuk menggagas pendidikan karakter juga tak pernah berhenti. Maka dengan membaca tulisan lama Sr. Francesco yang redaksi SERVIAM sajikan kembali berikut ini, kita dapat belajar banyak dan menimba inspirasi. (TA)*

Pada tahun “80-an, saya memperkenalkan *Live in Exposure Programme* kepada anak-anak didik saya di Santa Ursula. *Live in* adalah sebuah kegiatan untuk mengenal kehidupan masyarakat desa. Dalam waktu singkat, anak-anak dibiarkan mengalami sendiri cara dan gaya hidup masyarakat pedesaan. Ternyata pengalaman itu berhasil membuka cakrawala baru bagi anak-anak tentang sebuah kehidupan di luar kehidupan, keluarga dan sekolah, yang selama ini mereka kenal. Saya menyadari Jakarta bukanlah Indonesia. Jakarta tidak mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang ada di desa. Ketika pertama kali melontarkan ide *live in* dalam rapat, guru-guru kelihatan tidak begitu antusias. Sebagian besar guru—khususnya yang berasal dari daerah—berargumen, kita datang jauh-jauh dari desa ke kota, karena ingin maju. Masak sekarang kita mengajak anak-anak ke desa? Bukankah ini degradasi? Melihat ketidaksiapan para guru, saya lantas menunda program itu.

Ya sudah, mungkin belum waktunya program itu digulirkan. Untunglah, suatu hari para guru membaca tulisan di surat kabar, tentang pentingnya memperkenalkan nilai-nilai hidup di pedesaan kepada anak-anak kota. Mereka perlu mengalami sendiri hidup bersama masyarakat desa dan merasakan nilai-nilai kejujuran, kepolosan, gotong royong dan musyawarah mufakat yang masih kental pada masyarakat desa saat itu. Ini lebih efektif daripada sekadar menceritakan tentang hal itu di dalam kelas. Saya amat percaya pada metode belajar *learning by doing*. Dengan melakukan, mengalami serta menghayati sendiri, mudah-mudahan semua itu akan lebih bermakna dan membekas pada diri anak-anak. Syukur, jika kelak mereka tergerak berbuat sesuatu.

Setelah mengikuti *live in*, seorang anak pernah menuliskan kesan-kesannya, "Biasanya saya paling takut gelap. Tapi waktu *live in* saya terpaksa pergi ke WC yang jauh di belakang rumah pada malam hari yang gelap gulita, tanpa ditemani siapa pun. Jauh dari orang tua, dari kemudahan-kemudahan dan kemewahan di kota, membantu saya belajar mandiri." Jauh hari sebelum mengikuti *live in*, saya selalu mempersiapkan mental anak-anak, agar mereka tidak menuntut macam-macam. "Ingat anak-anak di sana tidak ada air lho. Syukur jika kamu dapat segelas air untuk sikat gigi. Siap-siap tidak mandi ya." Dengan segala persiapan itu, anak-anak menyadari betul, mereka bukan pergi menginap di hotel. Mereka siap menerima resiko apa pun. Sekembali dari *live in* biasanya cerita-cerita lucu pun bergulir. Ada anak yang karena begitu ingin mandi, rela menempuh perjalanan jauh menuju sungai. Tapi begitu sampai di sana, ia cuma duduk-duduk sambil merenung di tepi sungai, karena... tidak rela harus mandi bersama kerbau. Anak lain bercerita, "Sepanjang hari, saya cuma duduk-duduk... saja." Saya cuma tersenyum mendengar ceritanya. "Ya susah, pengalaman *live in* mu adalah pengalaman menganggur. Hayati itu."

Live in hanyalah salah satu program untuk melatih kepekaan sosial anak-anak. Masih ada lagi beberapa program lain yang bertujuan serupa seperti program mengajar anak-anak nelayan dan anak-anak gelandangan di beberapa kawasan kumuh, yang merupakan salah satu bagian dari program latihan kepemimpinan, Pra Kaderisasi. Selain itu, ada pula kegiatan *Social Awareness Walk* yaitu jalan-jalan ke daerah tertentu, untuk mewawancarai orang-orang kecil, mengetahui berapa penghasilan mereka, suka duka dan perasaan mereka.

Setiap tanggal 17, peserta didik diwajibkan pulang naik bis umum. Inilah yang disebut *Social Awareness Ride*.

Bagi anak-anak kota Jakarta, pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam. Begitu banyak di antara mereka yang tidak pernah berjalan kaki melewati lorong-lorong sempit dan kotor serta merasakan susahnya berdesakan di dalam bis kota. Program-program tersebut memang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap orang lain, sedini mungkin.

Ini merupakan tantangan tersendiri, mengingat kuatnya arus individualisme membayangkan kehidupan manusia. Hal itu masih ditambah lagi, dengan dahsyatnya arus materialisme, di mana ukuran diterima tidaknya seseorang dalam suatu lingkungan, ditentukan oleh apa yang ia miliki. *You are worth of what you own*. Akibatnya, orang berlomba-lomba mengejar materi dengan berbagai cara demi gengsi dan kenikmatan diri sendiri, tanpa pernah peduli apakah tindakannya merugikan orang lain atau tidak. Sejak kondisi sosial politik di tanah air tidak menentu, tahun 1996 program *live in* terpaksa saya hapuskan. Beredarnya VCD porno di pedesaan, lalu timbulnya suasana penuh kecurigaan antar sesama membuat saya tidak berani mengambil resiko, membawa anak-anak ke desa. Saya juga tidak berani mengajak anak-anak ke Cilincing. Sebagai pengganti, saya mencari alternatif lain. Anak-anak SMU Santa Ursula BSD diajak pergi mengunjungi penjara perempuan di Tangerang. Adapula kunjungan ke panti jompo. Dalam kunjungan sejam dua jam, anak-anak bisa berbagi cerita dengan para manula. Saya pikir, ini banyak gunanya, selain untuk mengingatkan anak-anak bahwa suatu kali mereka akan tua, kunjungan ini bisa membangkitkan semangat hidup para kakek dan nenek. Saya pernah membaca, panti jompo di Cina biasanya sengaja ditempatkan dekat dengan Taman Kanak-kanak, sehingga para orangtua senantiasa terhibur melihat tingkah laku anak-anak yang polos dan lucu.

Bagaimana pun, melatih kepekaan social sedini mungkin harus dilakukan. Anak-anak harus sadar, selain rumah mereka, masih ada kehidupan lain, yang mungkin tidak sebaik kehidupan mereka. Ini membuat mereka lebih peduli pada orang lain.

Diambil dari Fikir, *Catatan seorang pendidik*, Francesco Marianti, OSU



MENGASAH KEPEDULIAN?

Ya, **Live in** 'Aja..

Kita mempunyai kolam renang kecil di taman, sedang mereka punya sungai yang tiada batas.



Prokxy Agustino Sompie
Pegiat Experiential Learning,
tinggal di Jakarta

Baru-baru ini, saat sedang mendampingi sebuah program *live in* di sebuah desa, seorang sahabat mengirimkan cerita kecil berikut ini melalui media pesan singkat:

Suatu ketika seorang ayah dari keluarga yang kaya raya bermaksud memberikan pelajaran pada anaknya tentang bagaimana kehidupan orang miskin. Untuk mewujudkan maksudnya itu sang ayah mengajak anaknya menginap beberapa hari di rumah keluarga petani miskin di sebuah dusun di tepi hutan. Sesudah melihat dan menjalani hidup bersama keluarga petani tersebut, maka pulanglah sang ayah dan anaknya.

Dalam perjalanan pulang terjadilah dialog ini,
Ayah: "Bagaimana perjalanan kita, 'Nak..?"
Anak: "Ooo.. sangat menarik Ayah !!!"
Ayah : "Kamu melihat bagaimana orang miskin hidup 'kan?"
Anak: "Ya Ayah... tentu!"
Ayah: "Jadi, apa yang dapat kamu pelajari dari pengalaman kita ini?"

Anak: "Yang saya pelajari adalah...
Kita memiliki satu anjing untuk menjaga rumah kita, mereka mempunyai empat anjing untuk berburu.
Kita mempunyai kolam renang kecil di taman, sedang mereka punya sungai yang tiada batas.
Kita punya lampu untuk menerangi rumah dan taman kita, Bintang-bintang bersinar bagi mereka di malam hari.
Kita memiliki lahan yang kecil untuk hidup, mereka hidup bersama alam....dengan lahan yang luas sekali

Kita punya pembantu untuk melayani, tapi mereka hidup rukun melayani satu dengan yang lainnya

Kita punya pagar yang tinggi untuk melindungi kita, mereka punya banyak teman yang saling melindungi.
Sang ayah tercengang diam mendengar jawaban anaknya.

Lalu sang anak melanjutkan, "Terima kasih Ayah karena Ayah telah menunjukkan betapa miskinnya kita."

Sekalipun akhirnya bukan pesan singkat lagi sebagaimana esensi dari media yang digunakan, kisah tersebut tentu bukan tanpa maksud terkirim. Sekurang-kurangnya kisah itu menegaskan kerinduan orang tua untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, agar anak menjadi pribadi utuh yang sepenuhnya *peka dan sadar akan realitas diri serta lingkungannya*.

Proses Belajar untuk Pembangunan Karakter

Dewasa ini tantangan untuk mewujudkan cita-cita tersebut dirasa semakin kompleks. Bagi lembaga pendidikan pun hal itu tetap menjadi keprihatinan abadi. Di satu pihak, mereka ingin fokus untuk membangun karakter orang muda, sementara di lain pihak berlandas visi-misi yang khas dan unik lembaga pendidikan terus berupaya menemukan metode dan cara akurat (*efisien-efektif*) yang **mampu** dilaksanakan oleh pendamping yang berdedikasi, berbekal *budaya-kerja, sistem, prosedur* dan memiliki pemahaman *proses yang prima*.



Berkunjung dan tinggal di desa selama beberapa hari, yang biasa disebut *live in*, merupakan salah satu pilihan kegiatan yang marak dilakukan beberapa tahun terakhir ini. Sebagus apapun pembelajaran yang dilaksanakan, dan sebanyak apapun peserta belajar di dalam kelas, ternyata masih kurang memuaskan apabila tanpa didukung aktivitas belajar langsung dari lapangan. Demikian yang dialami oleh guru maupun para peserta *live in* setelah melewati proses refleksi dan internalisasi di penghujung kegiatan. Namun, sebaliknya juga terjadi bahwa hari-hari ini banyak aktivitas terjun di lapangan dimaknai semata-mata sebagai kunjungan 'wisata pedesaan' untuk sekedar mengisi 'jam keluar' yang disediakan, ketimbang menjalankannya sebagai sebuah proses belajar strategis pembangunan karakter.

Hadir dan Mengalami

Live in merupakan suatu proses 'belajar dari pengalaman' (*experiential learning*) yang menggerakkan aneka dimensi kehidupan para pesertanya. Karena itu kegiatan ini bersifat multidisiplin dan kompleks. Kompleksitas proses belajar ini justru terletak dalam kesahajaan esensinya, yaitu pengalaman hidup sehari-hari bersama warga di luar lingkungan kehidupan sehari-hari peserta. Umumnya *live in* dilakukan di desa-desa. *Live in* mengajak peserta bergulat dengan pengalaman terlebih dahulu sebagai 'batu-uji', baru kemudian bisa merumuskan apa arti/makna realitas yang dihadapinya melalui refleksi pribadi dan bersama.

Live in yang dikelola dengan baik bisa menggugah dan membuka kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi para peserta, bahkan mampu mengubah paradigma berpikir serta menumbuhkan cara pandang yang baru (*kesadaran*) terhadap hidup, hubungan dengan sesama, alam dan pencipta. Pada beberapa kesempatan, *live in* memberi inspirasi bagi lahirnya berbagai aksi solidaritas/pembebasan yang mendukung dan melestarikan kehidupan (*Solicitududo Rei Socialis/SRS 38*).



Keterbukaan Melintas Batas

"Do something, get moving, be confident, risk new things, stick with it, get on your knees ... then, be ready for big surprises" (St. Angela)

Merancang dan menyelenggarakan *live in* yang berhasil guna bukan hal yang mudah. Laksana menempuh perjalanan yang penuh tantangan untuk melintasi batas kesadaran pribadi dan kelompok dengan aneka dimensi hidup yang menjadi latar belakangnya, berbagai persiapan teknis dan perencanaan merupakan syarat mutlak. Namun demikian, karena *live in* sesungguhnya menempatkan setiap pribadi di tengah realitas hidup yang senantiasa berubah, rencana dan

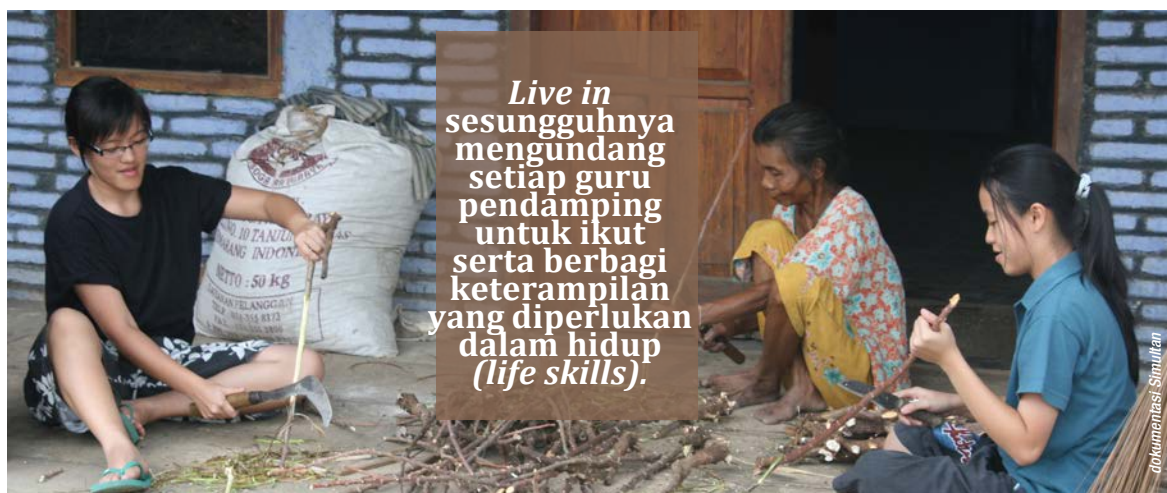
persiapan optimal tersebut pada gilirannya tetap perlu terbuka terhadap berbagai situasi 'tak terduga'. Keberanian untuk mengayunkan langkah pertama berhadapan dengan sesuatu yang baru, dan terus berinteraksi dengannya merupakan indikasi bahwa proses belajar dalam *live in* sedang berjalan.

Bagi Guru Pendamping, tahap persiapan menjadi sangat menantang sekaligus menyenangkan. Tahap ini mengajak para guru untuk menentukan langkah-langkah penting terkait perencanaan waktu dan fasilitasi di lapangan; pembentukan satuan kelompok dan jumlah guru pendamping; membangun motivasi peserta; bagaimana memulai proses dan menjaga agar proses tetap terus berjalan secara simultan dan dilakukan bersama; memastikan penggunaan metode utama secara runtut dalam menentukan tantangan-tantangan bagi peserta, merefleksikannya dalam kelompok, serta memberi penegasan berupa pembangun komitmen-komitmen aksi perubahan pribadi maupun kelompok.

Peran guru yang mampu melintas batas keterlibatan baik sebagai peserta maupun pendamping yang berjarak (*detachment*), akhirnya memperkuat posisi sentralnya sebagai sosok yang menghadirkan cita-cita, budaya, dan sistem dari institusi sekolah penyelenggara *live in* ditengah keluarga dan lingkungan di desa. Sadar akan keunikan peran dimana aneka aspek terjalin berkelindan dalam kehadiran seorang guru, maka *live in* sesungguhnya mengundang setiap guru pendamping untuk ikut serta berbagi keterampilan yang diperlukan dalam hidup (*life skills*).

Dengan demikian sangat relevan jika dikatakan bahwa keberhasilan *live in* pertama-tama sangat ditentukan oleh kualitas guru pendamping yang bertanggung jawab atas seluruh proses menuju hasil yang terbaik.

Bagi warga lokal, kesempatan *live in* menjadi cara unik untuk berbagi dan menyediakan diri menjadi lahan yang subur bagi tumbuh-kembang generasi masa depan.



Pendampingan *live in* mensyaratkan kompetensi multidisiplin seorang guru. Ia hadir bukan hanya sebagai guru bidang studi tertentu. Kompetensi multidisiplin bukan hanya demi ketuntasan tugas perencanaan dan pelaksanaan pendampingan lapangan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan menjadi semakin penting karena guru pun hadir dan menempatkan diri sebagai '**peserta live in**' sehingga lewat refleksi pribadinya ia mampu memberikan koreksi ataupun penegasan ilmiah, etis dan religius bagi peserta dan kelompok yang didampinginya. Di sinilah fungsi keteladanan (*role model*) seorang guru menjadi nyata.

Dalam kesahajaan *pemberian diri yang apa adanya* ini warga lokal selalu menyediakan *media belajar* berupa aktivitas harian di sawah, kebun, pasar, dan di rumah. Sementara itu kesempatan untuk bertukar cerita dengan peserta *live in* di sela rehat kerja siang hari ataupun malam hari menjelang tidur merupakan cara unik dari warga untuk memberikan diri sebagai *sumber belajar* tentang nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal.

Kehadiran peserta *live in* sebagai 'anak angkat' bagi warga desa, ternyata mampu mendorong tumbuhnya persaudaraan sejati yang saling mendukung dan meneguhkan (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja/ASG 95 dan 120*). Cukup banyak cerita seputar surat menyurat dan

kunjungan-kunjungan silaturahmi yang dilakukan para peserta *live in*. Relasi tersebut bahkan ada yang tetap bertahan selama bertahun-tahun sesudah *live in* berlangsung.

Bagi peserta, *live in* merupakan sebuah pengalaman baru yang mengajak peserta menembus keluar batas-batas ruang kelas. Lebih penting lagi, bahwa perjumpaan dengan masyarakat dengan latar belakang budaya dan cara berpikir yang unik (*kadangkala berbeda*) mengajak peserta meregang batas dan sekat kesadarannya sehingga mampu memberi tempat pada kearifan lokal berkat interaksi dengan kebiasaan setempat. Berbagi ekspresi spontan-alamiah muncul sebagai tanda *kehadiran* peserta untuk menembus batas-batas kesadaran tentang pemahaman atas '*kebiasaan tegur-sapa*'; '*kekerabatan*'; '*peran keluarga : bapak-ibu*'; '*perhatian dan kasih sayang*'; '*pengorbanan*'; '*makna kerja dan pembagian kerja*'; '*hiburan*'; '*peran teknologi*'; '*konsep musim*'; '*ketulusan*'; '*semangat berbagi*'; '*makna kepemilikan*' dan lain sebagainya.

Sebagai 'anak angkat' bagi warga desa, ternyata mampu mendorong tumbuhnya persaudaraan sejati yang saling mendukung dan meneguhkan.

Semakin seorang peserta 'terbuka' dan berani masuk ke dalam realitas hidup warga yang dialaminya, seringkali semakin dalam juga ia bersentuhan dengan realitas hidup dan keberadaan dirinya sendiri, baik sebagai seorang pelajar, anak-kakak-adik, teman-sahabat, musuh-korban, atau apapun dia sebagaimana gambaran diri yang dimilikinya.

Dengan demikian, lewat pergulatan dengan keseharian yang nyata dibalut dengan kearifan lokal yang bersahaja, *live in* menempatkan peserta pada proses pengenalan jati diri sembari mempertajam kepekaan dan menerapkan *life skills*.

Akhirnya, jika cerita dari pesan singkat di atas sebenarnya lebih tampak menggugah nostalgia atau bahkan terlihat sebagai *romantisme sok-sial hidup di pedesaan* semata, maka perlu digarisbawahi sekali lagi bahwa *live in* memang bukanlah sesuatu yang tuntas diceriterakan atau ditulis. "Hakekat *live in* adalah hadir dan alamiah..." tegas seorang ahli dan praktisi pendidikan sekaligus pengagas program *live in* bagi sekolah menengah.

Jika demikian adanya: Mari kembali ke desa!!! *Let's go back to the nature...*



Adakah hubungan antara kegiatan *live in* di sekolah Ursulin dengan populasi penduduk?

Urutan Kota dengan penduduk lebih dari 100.000 jiwa (Sensus Penduduk 2010)

1. Jakarta DKI Jakarta 9.607.787 2. Surabaya Jawa Timur 2.765.487 3. Bandung Jawa Barat 2.394.873 4. Bekasi Jawa Barat 2.334.871 5. Medan Sumatera Utara 2.097.610 6. Tangerang Banten 1.798.601 7. Depok Jawa Barat 1.738.570 8. Semarang Jawa Tengah 1.555.984 9. Palembang Sumatera Selatan 1.455.284 10. Makassar Sulawesi Selatan 1.338.663 11. Tangerang Selatan Banten 1.290.322 12. Bogor Jawa Barat 950.334 13. Batam Kepulauan Riau 944.285 14. Pekanbaru Riau 897.767 15. Bandar Lampung Lampung 881.801 16. Padang Sumatera Barat 833.562 17. Malang Jawa Timur 820.243 18. Denpasar Bali 788.589 19. Samarinda Kalimantan Timur 727.500 20. Tasikmalaya Jawa Barat 635.464 21. Banjarmasin Kalimantan Selatan 625.481 22. Serang Banten 577.785 23. Balikpapan Kalimantan Timur 557.579 24. Pontianak Kalimantan Barat 554.764 25. Cimahi Jawa Barat 541.177 26. Jambi Jambi 531.857 27. Surakarta Jawa Tengah 499.337 28. Manado Sulawesi Utara 410.481 29. Mataram Nusa Tenggara Barat 402.843 30. Yogyakarta Yogyakarta 388.627 31. Cilegon Banten 374.559 32. Palu Sulawesi Tengah 336.532 33. Kupang Nusa Tenggara Timur 336.239 34. Ambon Maluku 331.254 35. Bengkulu Bengkulu 308.544 36. Cirebon Jawa Barat 296.389 37. Kendari Sulawesi Tenggara 289.966 38. Sukabumi Jawa Barat 281.434 39. Kediri Jawa Timur 268.507 40. Pekanbaru Jawa Tengah 263.921 41. Jayapura Papua 256.705 42. Dumai Riau 253.803 43. Purwokerto Jawa Tengah 249.705 44. Binjai Sumatera Utara 246.154 45. Tegal Jawa Tengah 239.599 46. Pematangsiantar Sumatera Utara 234.698 47. Banda Aceh Aceh 223.446 48. Palangkaraya Kalimantan Tengah 220.962

49. Probolinggo Jawa Timur 217.062 50. Lubuklinggau Sumatera Selatan 201.308 51. Banjarbaru Kalimantan Selatan 199.627 52. Tarakan Kalimantan Timur 193.370 53. Padang Sidempuan Sumatera Utara 191.531 54. Sorong Papua Barat 190.625 55. Batu Jawa Timur 190.184 56. Bitung Sulawesi Utara 187.652 57. Tanjungpinang Kepulauan Riau 187.359 58. Singkawang Kalimantan Barat 186.462 59. Pasuruan Jawa Timur 186.262 60. Ternate Maluku Utara 185.705 61. Banjar Jawa Barat 175.157 62. Pangkalpinang Bangka Belitung 174.758 63. Lhokseumawe Aceh 171.163 64. Madiun Jawa Timur 170.964 65. Salatiga Jawa Tengah 170.332 66. Prabumulih Sumatera Selatan 161.984 67. Tanjungbalai Sumatera Utara 154.445 68. Langsa Aceh 148.945 69. Palopo Sulawesi Selatan 147.932 70. Banjarbaru Kalimantan Selatan 145.929 71. Metro Lampung 145.471 72. Tobingtinggi Sumatera Utara 145.248 73. Bontang Kalimantan Timur 143.683 74. Bima Nusa Tenggara Barat 142.579 75. Gorontalo Gorontalo 137.461 76. Bau-Bau Sulawesi Tenggara 136.991 77. Blitar Jawa Timur 131.968 78. Parepare Sulawesi Selatan 129.262 79. Gunung Sitoli Sumatera Utara 126.202 80. Pagaram Sumatera Selatan 126.181 81. Mojokerto Jawa Timur 120.196 82. Magelang Jawa Tengah 118.227 83. Payakumbuh Sumatera Barat 116.825 84. Bukittinggi Sumatera Barat 111.312 85. Kotamobagu Sulawesi Utara 107.459

definisi kota: sebuah tempat dengan penduduk lebih dari 100.000 jiwa sumber: google.com



PEMBELAJARAN NILAI KEHIDUPAN DARI DESA



Yulia Sri Utami,
M.Pd.
Guru
SMP Santa Ursula
Jakarta

...sesuatu yang akan mereka makan dan minum adalah hasil kerja keras mereka di dapur bersama ibu angkat dan saudara angkatnya.

“**B**anyak teman saya yang merasa kehilangan akan satu hal, yaitu kami harus meninggalkan buaian alat teknologi canggih untuk sementara. Mereka sedih karena harus menitipkan HP, kamera, dan peralatan ‘luar biasa’ lainnya. Mereka juga berkata bahwa mereka akan merindukan facebook. Kalau boleh jujur, saya sih juga merasakannya! Tetapi setelah saya kaji lebih jauh lagi, tatkala berada jauh dari Jakarta, dan ketika bekerja di sawah, ternyata tak kalah seru, daripada saya mengurung diri di kamar untuk menghabiskan waktu dengan main facebook.”
(Carin, 2009:2)

Demikianlah ungkapan hati yang sangat jujur dari seorang siswi kelas VIII SMP St. Ursula Jakarta yang akan meninggalkan kesehariannya untuk memasuki suatu pengalaman hidup baru yang sangat jauh

dari kehidupannya sehari-hari. Hal yang mungkin sama dirasakan oleh rekan-rekan seangkatan Carin. Bagaimana tidak, mereka harus jauh dari orang tua yang selalu siap menemani mereka di rumah, dengan keluarga dan juga mungkin pembantu mereka. Apabila di rumah mereka dapat minta tolong untuk sesuatu hal, sedangkan di tempat baru, semua hal relatif harus dilakukan sendiri. Mereka pun akan menyandang predikat yang berbeda pula yaitu sebagai ‘anak angkat’ atau ‘anak asuh’. Karena status itulah, mereka selama tiga hari di rumah orang tua angkat harus menjalankan tugas sebagaimana layaknya anak kandung mereka.

Para siswi ini harus membiasakan diri untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur sendiri, melipat selimut dan menyapu lantai. Dan hal yang mungkin hampir tidak pernah mereka lakukan di rumah adalah menyiapkan sarapan pagi untuk seluruh isi rumah dengan memasak dari tangan mereka sendiri. Ya...sesuatu yang akan mereka makan dan minum adalah hasil kerja keras mereka di dapur bersama ibu angkat dan saudara angkatnya. Ketika makanan sudah matang di dapur, merekapun menyajikan semua masakan di meja makan, juga minuman serta piring makannya. Setelah semua duduk mengeililingi meja, merekapun berdoa bersama kemudian menyantap makanan dengan lahap, hasil masakan sendiri. Sungguh suatu pengalaman yang sangat berharga dan tak tergantikan oleh apapun.

Latar Belakang

Selama ini siswi kelas VIII SMP Santa Ursula Jakarta biasanya mengikuti program *field trip* ke Bali atau ke Yogyakarta. Hal ini dilakukan bukan tanpa makna karena kegiatan ini juga dibuat dalam rangkaian jadwal perjalanan yang berisikan kegiatan pengamatan, pendataan dan bermuara pada pelaporan hasil studi dari *tour* atau perjalanan mereka. Mereka tidur dan menginap di hotel antara 3-5 hari dan hal itu tidak begitu signifikan dengan hal-hal yang biasa mereka lakukan dan rasakan dalam keluarga mereka.

Mengingat pendidikan menurut Driyarkara suatu proses untuk memanusiakan manusia muda, maka Suster Maria Th. Sani yang pada saat itu masih menjabat sebagai Kepala SMP Santa Ursula Jakarta, berupaya mencari formulasi atau metode baru dari sebuah kegiatan yang akan mampu membuat para siswi terkesan dan membantu mereka bagaimana mereka belajar (*how to learn*) tentang kehidupan yang sebenarnya.

Bagaimanakah caranya? Tentu saja dengan melibatkan berbagai pihak lain yang berhubungan dengan kegiatan ini. Kegiatan yang dimaksud adalah program *live in*. *Live in* saat ini menjadi program di banyak sekolah, termasuk SMP Santa Ursula Jakarta. Meski demikian, *live in* untuk SMP perlu dirancang secara khusus mengingat situasi dan kondisi siswi SMP yang umumnya baru pertama kali mengikuti program tersebut. Karena baru pertama kali mengadakan program *live in*, sekolah bekerja sama dengan lembaga profesional "Simultan" yang membidangi pembinaan karakter dan pelatihan-pelatihan pendidikan. Tim ahli Simultan dikoordinir oleh Pak Tino, sementara beberapa guru SMP Santa Ursula turut mendampingi dengan Pak Bambang (Wakasek) sebagai koordinatornya. Para guru yang mendampingi tidak hanya berperan sebagai pengawas tetapi juga ikut memantau keadaan para siswi dan mendampingi kegiatan sosialisasi dengan warga setempat, termasuk hal sopan santun dalam bergaul.

Mengingat kematangan usia para peserta *live in*, perlu ada acara tambahan yang lebih "menyenangkan" bila dibandingkan dengan kegiatan *live in* itu sendiri. Ada satu hari yang disediakan mengadakan ada *tour* ke tempat wisata serta berbelanja *souvenir* atau oleh-oleh. Suster Maria Th. Sani juga mengikuti program *live in* secara penuh dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama para siswa, guru dan fasilitator dari Simultan.

Tujuan Kegiatan *Live in*

Dilihat dari segi psikologi pendidikan, siswa/siswi kelas VIII SMP termasuk dalam tahap proses perkembangan 'operasi formal'. Pentahapan *kognisi* yang dikemukakan oleh **Piaget** ini muncul pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan mulai memikirkannya dengan lebih abstrak, idealis, dan logis (Sanrock, 2008:54).

Pada tahap ini pun siswa harus didorong untuk menemukan konsep dan suatu prinsip. Dengan memberikan pertanyaan yang relevan tentang hal yang sedang dipelajari, mereka akan semakin fokus terhadap beberapa aspek pembelajaran, dan mereka akan mencari jawabannya sendiri.

Mengacu pada pencapaian tahap perkembangan kognisi **Piaget** maka siswa SMP kelas VIII sudah dapat menerima suatu hal yang akan menambah pengalaman belajarnya. Apalagi pengalaman ini diperoleh langsung dalam interaksinya dengan dunia yang baru yang akan memberinya pelajaran hidup. Pengalaman akan nilai hidup, dapat membuat seseorang semakin matang dalam berpikir dan bertindak. Buku "**Sekeranjang matur Nuwun Kami; Sebuah Refleksi *Live in* April 2009**", yang merupakan buku pertama terbitan

Berupaya mencari formulasi atau metode baru dari sebuah kegiatan yang akan mampu membuat para siswi terkesan dan membantu mereka bagaimana mereka belajar (*how to learn*) tentang kehidupan yang sebenarnya.



sekolah ini, berisi kumpulan karya dan hasil refleksi siswa yang sudah mengikuti program *live in*. Suster Maria Sani dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa cara belajar yang paling menyentuh dan tertanam dalam diri manusia adalah melalui proses, mengalami, melihat dan mendengar sendiri.

Kiranya jelas tujuan *live in* kami yaitu demi pembinaan dan pembentukan nilai-nilai hidup, khususnya di tengah keluarga-keluarga yang berada di Yogyakarta. Menurut Suster Maria Sani, banyak hal yang dipelajari dari kehidupan di desa seperti sikap saling menghargai, saling percaya, mencintai alam dan lingkungan, ramah, terbuka, rela berbagi, melayani, setia, dan tekun dalam bekerja, kesederhanaan, persaudaraan, perjuangan, kerja keras, rela berkorban bagi sesama, menghargai kekayaan dan pluralitas budaya, agama, suku, dan bahasa. Diharapkan juga bahwa para siswi yang mengikuti *live in* dapat menjadikan pengalaman berharga yang diperolehnya selama di desa dapat memperluas wawasan serta membantu pembentukan kepribadian mereka.

Banyak hal yang dipelajari dari kehidupan di desa seperti sikap saling menghargai, saling percaya, mencintai alam dan lingkungan, ramah, terbuka, rela berbagi, melayani, setia, dan tekun dalam bekerja, kesederhanaan, persaudaraan, perjuangan, kerja keras, rela berkorban bagi sesama, menghargai kekayaan dan pluralitas budaya, agama, suku, dan bahasa.

Karena sambutan anak-anak dan semua pihak begitu positif maka kemudian menyusullah *live in* kedua di daerah yang sama, namun kali ini sudah dikelola oleh sekolah tanpa bantuan pihak/lembaga luar. Pak Bambang masih berperan sebagai koordinator kegiatan. Hasil dari *live in* juga memunculkan buku refleksi *live in* yang kedua dengan judul "Tiga Hari Penuh Makna". Yulia Sri Utami dan Maria Erna Widiastuti, selaku guru Bahasa Indonesia dan pendamping *live in*, menjalankan kembali tugas mereka sebagai editor.

Semakin terbentang deretan nilai-nilai yang didapatkan oleh para siswi atas pembelajaran hidupnya karena proses interaksinya secara langsung di desa-desa sekitar kota kecil Muntilan, Jawa Tengah. Suatu proses yang lebih intens dan berbeda pada kondisi desanya yang saat itu dalam kondisi pemulihan pasca meletusnya Gunung Merapi. Mereka sungguh tersentuh akan keadaan lingkungan dan warga yang begitu sederhana dan religius serta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

kehidupan. Di bawah bimbingan Romo Kirjito dan tim pembimbingnya para siswi dilatih untuk memaksimalkan waktu mereka yang pendek dengan berproses dan berinteraksi dengan orangtua angkat, keluarganya dan lingkungan sekitarnya.

Para siswi diperkaya pendalaman religiositasnya dengan perayaan ekaristi, *sharing* tiap sore hari dan pentas budaya. Sungguh sangat mengharukan saat perpisahan tiba. Beberapa siswi masih di"gondeli" atau ditahan oleh orangtua angkatnya karena belum rela berpisah. Demikianlah sepanjang jalan ada suara koor isak tangis yang mengisi perjalanan meninggalkan Muntilan tercinta.

Penutup

Akhir-akhir ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gencar mewacanakan pendidikan karakter atau pendidikan nilai. Sekolah-sekolah diminta untuk mengintegrasikan pendidikan nilai secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran. Hal ini disebabkan anak-anak negeri ini telah pudar karakter bangsanya. Sopan santun, saling menghargai, gotong royong telah menjadi hal yang langka di negeri kita. Baik bahwa pendidikan karakter telah menjadi wacana sehingga komunitas pendidikan kita telah dan akan senantiasa mempraktikkannya melalui program *live in*.

Sejatinya, pendidikan karakter adalah sesuatu yang dijalankan dalam hidup konkrit dan bukan sekedar diajarkan secara teoritis oleh guru di kelas-kelas sekolah untuk sebatas dihafalkan. Program *live in* merupakan salah satu wadah pendidikan nilai yang tepat di sekolah karena dengan ini kita menerapkan prinsip belajar *how to learn* dan tidak melulu berkutat dalam prinsip *what to do*. Pembelajaran akan kehidupan manusia tidaklah akan berhenti pada usia tertentu tetapi seumur hidup, atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *long life education*.

Referensi:

Santrock, JohnW. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana.

Utami, Yulia Sri dan Maria Erna Widiastuti. 2010. *Tiga Hari penuh Makna*. Jakarta:SMP Santa Ursula

Widiastuti, Maria Erna dan Yulia Sri Utami. 2009. *Sekeranjang Matur nuwun Kami, Refleksi Live In April 2009*. Jakarta:SMP Santa Ursula



Apa kata mereka tentang live in?

“...Michelle betul-betul belajar dari realita kehidupan di desa dan sekarang dia lebih peka dalam memahami kenyataan hidup di Jakarta. Kami bersyukur dan bangga karena anak kami diberi kesempatan live in sejak SMP...”

(Jong Khiem Fat, Orang tua Michelle Jong 8-1).

“...Kami menyambut gembira program live in ini karena juga dapat melatih kerja sama dengan teman serumah, mendorong interaksi sosial dan meningkatkan kepekaan, kepedulian dan toleransi anak-anak kita terhadap sesama...”

(Chendrawati Ardy, orangtua Ursula 8-2).

“...Sepulangnya dari live in Jennifer langsung menyampaikan keinginannya untuk memberikan sesuatu yang

bermanfaat untuk Mbah Atmo, yaitu minyak angin dan balsam dan obat-obatan yang biasa dipakai oleh Mbah Atmo di desa. Saya sempat mengobrol panjang lebar saat beliau menelepon mengucapkan selamat Paskah dan terimakasih. Dalam doa malam, kami tambahkan doa untuk Mbah Atmo agar selalu dalam keadaan sehat. Suatu saat kami akan mengunjungi beliau.”

(Yani Setionegoro, orangtua Jennifer 8-3).

“...Bagus sekali...live in memberikan pengalaman yang tak terlupakan sekaligus memberi pelajaran hidup mengenai norma susila dan peristiwa-peristiwa di kehidupan kita...”

(Mayriana, orangtua Audry 8-4).

“...Melalui live in anak-anak belajar mandiri, bersosialisasi dengan teman, keluarga yang ditempati maupun masyarakat di sekitarnya. Anak-anak juga

menghargai apa yang diberikan atau disediakan oleh keluarga yang ditempati sehingga bisa mensyukuri apa saja yang telah diberikan oleh orangtuanya...”

(Ibu Eka, guru pendamping).

“Pengalaman saya ketika live in membuat saya belajar untuk menghargai pendidikan. Tak hanya itu, saya juga berkesempatan melihat dan merasakan secara langsung kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia. Jika di berbagai kota besar di Indonesia tumbuh berbagai sekolah internasional berlisensi, sungguh mengesankan, jika melihat kondisi sekolah di banyak wilayah di Indonesia... Suatu hari nanti saya pasti akan membantu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.”

(Olivia Deskarina, Alumni SMA St. Ursula Jakarta).

Saat bersama keluarga yang ditinggali, para siswa memiliki 'laboratorium hidup' untuk mempraktikkan dan menguji apa yang telah mereka pelajari di kelas.

Langkah Selanjutnya untuk *Live In*

Perjalanan adalah pergantian dari suatu akhir menuju awal berikutnya. Demikian halnya dengan kegiatan sekolah *live in* yang telah dilakukan dari masa ke masa. Ada sekolah yang relatif baru memulai kegiatan ini, sebagian sudah dan sedang giat melaksanakannya, namun tak sedikit yang telah memasuki tahap lanjutan.

Siklus aksi-refleksi bergulir, dari awal ke akhir, kembali ke awal lagi, dan seterusnya. Rangkaian kegiatan *live in* direfleksikan bersama, hasil dan temuan dikumpulkan sebagai panenan berharga, lalu dilahirkan serta direkomendasikan kegiatan *live in* selanjutnya yang relatif telah disempurnakan.

Bapak A. Hari Susilo (48 tahun), guru Geografi dan Kapita Selektas Sosial di SMA St. Ursula Jalan Pos Jakarta, berkisah tentang kisah dan pengalamannya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan *live in* di sekolahnya. SMA St. Ursula Jalan Pos mengadakan *live in* pertama kali tahun 1981. Meski sempat vakum pada tahun 1997, kegiatan ini dilanjutkan kembali tahun 2003 hingga sekarang.

Pak Hari, demikian pria ramah nan lugas ini biasa disapa, telah berkali-kali mendampingi kegiatan *live in* bersama rekan-rekan guru lain dalam sebuah tim. Ditemui staf redaksi SERVIAM awal November lalu, Pak Hari menyampaikan pandangan dan refleksinya atas aspek keutuhan dan keberlanjutan dalam kegiatan *live in*.

"Kegiatan *live in* harus setia dan mengacu pada visi dan misi sekolah. Ini penting karena semua kegiatan sekolah musti mengejawantahkan visi misi sekolah." tegas Pak Hari saat memulai pembicaraan. Keutuhan juga berdimensi pada penerapan proses dan hasil belajar siswa, dari ruang kelas menuju

'ruang terbuka' dalam masyarakat. Saat bersama keluarga yang ditinggali, para siswa memiliki 'laboratorium hidup' untuk mempraktikkan dan menguji apa yang telah mereka pelajari di kelas. "Kegiatan pendampingan siswa seperti jurnalistik atau fotografi, juga pendidikan kesehatan dan budi pekerti, dapat diberi tempat dan diintegrasikan dalam kegiatan *live in*." imbuh Pak Hari. Dengan demikian, peserta *live in* dan keluarga/masyarakat yang ditempati dapat berproses bersama dan merasakan sungguh manfaatnya.

Pertanyaan lebih dalam yang kerap timbul setelah melakukan *live in* adalah "Lalu apa langkah selanjutnya? *What's next?*" Adalah hal yang menggembirakan bahwa kegiatan *live in* semakin diyakini banyak manfaatnya. Belakangan ini *live in* bahkan 'dikenalkan' dan dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih awal, misalnya SD dan SMP. Pak Hari mendorong supaya sekolah, khususnya para pendamping *live in* dari masing-masing jenjang, duduk bersama untuk memikirkan dan menyepakati tujuan, sasaran dan proses, supaya tidak terjadi pengulangan atau bahkan tumpang tindih. Pertemuan juga perlu membahas bagaimana sekolah melakukan berbagai upaya dan terobosan baru supaya kegiatan *live in* semakin baik dan dapat terus dilakukan. "Kegiatan *live in* anak SMP tentunya berbeda dengan anak SMA. Masing-masing memiliki fokus tertentu yang ingin dibidik. Di sini perlunya penyesuaian agar proses tumbuh-kembang anak terus berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada tujuan sejati pendidikan dan pembelajaran." pungkask Pak Hari. (YSF)



Cara Mudah dan Lezat Turunkan Kolesterol

Banyak anggapan bahwa kolesterol adalah sesuatu yang buruk. Padahal kolesterol merupakan zat yang sangat dibutuhkan oleh tubuh kita, terutama untuk membantu pembentukan dinding sel, penyusun asam empedu untuk mengemulsikan lemak, dan juga berperan sebagai bahan untuk membuat hormon-hormon seks dan kortikosteroid. Manusia ternyata tidak bisa hidup tanpa kolesterol, karena fungsinya yang begitu banyak dan penting, 75-80% kolesterol dalam darah diproduksi oleh hati. Selebihnya bersumber dari makanan yang kita konsumsi.

Perhatikanlah kadar kolesterol total Anda. Apabila jumlahnya masih di bawah 200 mg/dl, berarti Anda masih berada di kategori aman. Jika kadar total kolesterol anda di atas 200 mg/dl, anda harus waspada karena dapat meningkatkan resiko terkena penyakit jantung koroner dan stroke. Sebaiknya kolesterol HDL Anda >40 mg/dl, kolesterol LDL <100 mg/dl, dan trigliserida <150 mg/dl.

"Menurunkan kolesterol total, kolesterol LDL, trigliserida, dan meningkatkan kolesterol HDL ? Mudah dan Lezat!" Kini telah hadir **Macadamia Nut Oil**, sebuah produk berkualitas tinggi, dengan kandungan lebih dari 80% asam lemak tak jenuh tunggal (berperan menurunkan LDL, meningkatkan HDL dan ramah untuk pembuluh darah), kaya omega 3 (berperan

menurunkan trigliserida, menurunkan resiko penyakit jantung, mencegah denyut jantung yang tidak normal, menurunkan tekanan darah, dan dapat mencegah beberapa jenis kanker), omega 6 (berperan menurunkan LDL), dan omega 9 (berperan menurunkan LDL, meningkatkan HDL, menurunkan kolesterol total dan menurunkan tekanan darah), serta mengandung vitamin E (sebagai anti oksidant, berperan membantu mengencerkan darah, mencegah penggumpalan darah, dan menyehatkan pembuluh darah).

Minyak murni tanpa pengawet ini telah terbukti menurunkan LDL atau kolesterol jahat dan trigliserida dalam darah, meningkatkan HDL atau kolesterol baik, serta menurunkan kadar kolesterol total dalam darah. Mengkonsumsinya pun mudah. Minyak makadamia digunakan untuk menumis atau menggoreng. Percikan minyak makadamia pun dapat memperlezat hidangan. Bahkan rasanya yang lezat, tidak perlu ragu untuk meminum



TESTIMONI

Beberapa waktu lalu teman saya bertemu dengan seorang ahli gizi yang mengatakan "jika anda ingin menaikkan HDL dalam darah minumlah OLIVE OIL. Kemudian teman saya meminum minyak olive mentah sebanyak 6 sendok makan sehari. Ternyata berhasil menaikkan HDL dari 35mg/dl menjadi 45mg/dl. Akhir-akhir ini disalah satu Rumah Sakit dimana saya bekerja beredar MINYAK MAKADAMIA yang mengandung 84% lemak tak jenuh tunggal. Saya kemudian meminumnya 3X1 sendok makan sehari dan ternyata HDL saya naik dari 35mg/dl menjadi 52mg/dl. Sungguh luar biasa.
- Kol.Pur.Dr. Gunawan Kamadinata, Sps, SpKJ, 60thn-

Importir & Distributor Tunggal :

PT. Sari Prima Mustika
Pusat Niaga Artha Gading Blok A6A No.
29 Kelapa Gading Barat
Jakarta Utara 14240
Telp. (021) 45874612 Fax. (021) 45874614
Email : sariprimamustika@yahoo.com
www.sariprima.com

Customer Care :

(021) 45874612, (021) 45874613
(021) 45874615

SMS : 021-27131991

Jenis Minyak	Asam Lemak Tak Jenuh Tunggal	Omega 9
Makadamia	84 %	45 %
Zaitun	76 %	28 %
Almond	65 %	33 %
Kelapa Sawit	39 %	41 %

**Dapat Diperoleh Di Beberapa Apotek dan Distributor Kami di DKI Jakarta, Bekasi, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Medan, Palembang
Atau Hubungi KAMI**

บ้านผู้หว่าน
Baan Phu Waan



KONFERENSI URSULIN ASIA PASIFIK PERDAGANGAN MANUSIA BERTENTANGAN DENGAN INTEGRITAS MANUSIA



Christifera Herywati H.,

Secara khusus konferensi ini ingin membawa peserta ke kesadaran lebih dalam tentang isyu perdagangan manusia di regio Asia Pasifik yang mengancam integritas manusia; berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam menanggapi kebutuhan Gereja dalam masyarakat dewasa ini; menciptakan jaringan kerja kekeluargaan antar Ursulin Asia dan Australia.

Ursulin Uni Roma Propinsi Thailand dengan sepenuh hati mengundang Ursulin Uni Roma-Ursulin Uni Canada beserta rekan kerja, untuk menghadiri konferensi Ursulin se-Asia Pasifik, 18-22 Oktober 2011. Mereka antara lain dari Australia, Indonesia, Taiwan, India, Jepang, Filipina, dan Kamboja.

Topik ini merupakan tanggapan perwujudan konkret dan sebagai fokus dari keputusan Kapitel Umum tahun 2007. Tujuan penyelenggaraan konferensi ini menciptakan satu forum bagi para Ursulin dan rekan kerja untuk memelajari, membahas dan

menemukan kesepakatan sikap menghadapi kenyataan dampak globalisasi dewasa ini serta mendapat masukan antar sesama peserta terhadap topik bahasan tersebut. Secara khusus konferensi ini ingin membawa peserta ke kesadaran lebih dalam tentang isyu perdagangan manusia di regio Asia Pasifik yang mengancam integritas manusia; berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam menanggapi kebutuhan Gereja dalam masyarakat dewasa ini; menciptakan jaringan kerja kekeluargaan antar Ursulin Asia dan Australia.

Rombongan Indonesia disambut hangat oleh Ladaphorn Pichitpasutadol, OSU dan para alumni di bandara Suvarnabhumi. Kendaraan bus yang nyaman membawa

Wisma
Keuskupan
"Baan Phu
Waan"
Sampran,
Thailand,
18-22
Oktober
2011



Ritual pembuka menampilkan perwakilan tiap negara dimana seorang wakil membawa bendera negaranya lalu menancapkannya pada tempat yang telah disediakan. Suster Edith Watu, Provinsial Ursulin Indonesia, melangkah anggun dengan Bendera Merah Putih yang berkibar.

Selanjutnya sambutan oleh Chintana Chatrasubhang, OSU Provinsial Ursulin Thailand; penguntingan pita oleh Somchitr Krongboonsri OSU, lalu dilanjutkan Bruder John D'Cruz, FSC dengan permainan bersama yang menjadikan 120 peserta

rombongan Indonesia menuju Baan Phu Waan yang berarti Rumah Penabur, tempat penginapan kami. Di sepanjang jalan yang kami lalui, terlihat tumpukan karung-karung berisi pasir teronggok di depan pintu, yang digunakan untuk menahan air banjir agar tidak masuk ke dalam ruangan.

saling menyapa dan mengenal nama, serta membagi diri dalam kelompok-kelompok, 10 peserta per kelompok.

Perjumpaan yang Membahagiakan

Sarapan bersama menjadi ajang perjumpaan yang membahagiakan. Ibarat pepatah *ikan di laut, asam di gunung bertemu dalam periuk*. Pagu itu sungguh menjadi *event* temu kangen antar sahabat yang lama tak berjumpa. Teman probasi berjumpa kembali setelah belasan tahun berpisah dan tak pernah bertukar cerita.

Acara Pembuka ditandai dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Mgr. Francis Xavier Kriengsak Kovitvanit.

Berpegang Teguh pada Teladan Santa Angela

Suster Somchitr Krongboonsri menyampaikan pesan dari Pemimpin Umum Uni Roma. Dalam uraiannya beliau mengingatkan bahwa misi kita sebagai pendidik yang mengutamakan pembentukan pribadi jiwa-raga-akal budi dan suara hati, mendidik terarah kepada kesadaran akan hak asasi manusia, sertaewartakan kabar gembira Injili, peduli dan merawat kehidupan manusia. Kita dipanggil untuk berkaryaewartakan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan dalam tantangan era globalisasi, melalui kesaksian dan kesucian hidup kita.

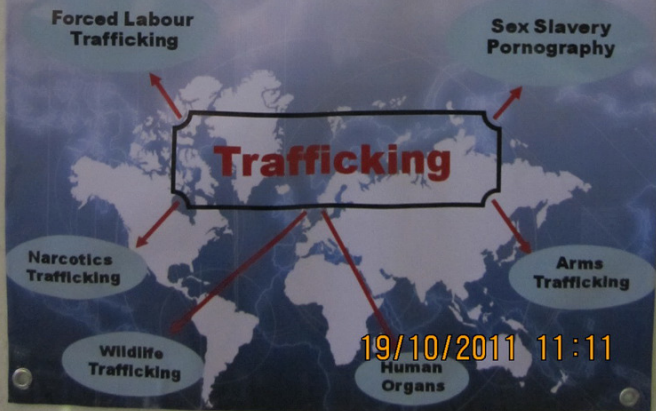


The Magnitude of the Problem



2 TO 4 MILLION PEOPLE - WORLDWIDE - EVERY YEAR

Trafficking...for?



Berpegang teguh pada teladan Santa Angela sebagai Perempuan pendoa - yang peduli pada masalah sosial di jaman nya dan meneguhkan sesamanya untuk melakukan perubahan sosial; yang hidup dalam suasana dominasi maskulinitas, namun tetap berani mengangkat kemampuan perempuan; yang dianugerahi kemampuan ekstra untuk menolong sesama yang mengalami kesulitan baik sebagai orang terkenal maupun rakyat jelata - kita diajak menghadapi kenyataan ini dengan menjadikan Santa Angela sebagai model/idola kita.

Tema "Integritas Manusia dalam Suasana Globalisasi" digawangi oleh Michelle Lopez, RGS. Suster Lopez menguraikan bahwa banyak hal dalam kenyataan hidup ini merupakan dampak dan kendala bagi keutuhan Integritas manusia; *media massa* dapat membentuk opini publik dan pencitraan satu pribadi.

Mass media menjadikan perempuan sebagai komoditas, mengangkat aspek sensual yang berkecenderungan menyuburkan pornografi, menjadikan perempuan sesuai dengan keinginan pasar khususnya keinginan industri yang mengarah ke konsumtif.

Iklan-iklan dalam *mass media* terlebih yang berhubungan dengan kecantikan berpengaruh kuat menentukan kriteria profil atau figur perempuan ideal ukuran masyarakat. *Mass media* menjadikan perempuan sebagai **komoditas**, mengangkat aspek sensual yang berkecenderungan menyuburkan pornografi, menjadikan perempuan sesuai dengan keinginan pasar khususnya keinginan industri yang mengarah ke konsumtif. Tanpa disadari hal ini menjadi **bentuk perbudakan baru** di era globalisasi. Diharapkan sebagai manusia, pribadi yang telah menyadari realitas situasi ini, menjadi lebih peka, memasukkannya dalam perhatian hidup dan karya, bukan hanya perhatian kepada yang menjadi korban, diharapkan dapat terlibat melakukan penyadaran kepada 'pasar penadah dan pembeli yang tersedia dan menampakkan kebutuhan membeli seksualitas' namun mereka tidak pernah terlihat secara nyata.

Dalam 'Tangisan dan Duka dari Asia' setiap perwakilan negara menyampaikan presentasi reflektif dan kreatif. Tiap perwakilan diberi waktu 20 menit untuk menyampaikan bahan dan 10 menit untuk tanya jawab. Perwakilan Thailand menampilkan 5 siswi kelas 12 dalam drama singkat yang menceritakan gadis remaja yang beruntung dapat menikmati menit, jam, hari di lingkup pendidikan. Tuntutan tugas dan pelajaran sering dirasakan sebagai belenggu yang menekan namun hidup mereka jelas lebih beruntung jika dibandingkan dengan gadis remaja lain yang harus menjadi buruh kerja di industri ekspor makanan untuk dapat bertahan hidup bagi dirinya maupun keluarganya. Situasi buruh pabrik digambarkan berkecenderungan diperdagangkan sebagai objek seksual.

Setelah Kamboja, presentasi dilanjutkan oleh Taiwan, Filipina dan Jepang. Presentasi Indonesia yang dibawakan oleh Suster Francesco diawali dengan pengantar situasi perdagangan manusia yang terjadi di Indonesia dalam tayangan film "Jalan Pulang". Film menceritakan awal mula terjadinya perdagangan

manusia hingga hari-hari akhir pelaku yang mengalami betapa sulitnya jalan menuju pulang tempatnya berkumpul dengan keluarganya kembali.



Setelah Indonesia presentasi dilakukan oleh India dan Australia.

Tampak beberapa presentasi menampilkan sikap pemerintahnya yaitu melindungi oknum 'pencipta' perdagangan manusia karena ikut mengambil keuntungan dari situasinya; ada juga pemerintah yang sudah memiliki undang-undang untuk melindungi 'korban perdagangan manusia'. Indonesia mencanangkan satu juta tenaga kerja pada tahun 2012; mereka merupakan sumber devisa terbesar dari perekonomian pemerintah. Pada kenyataannya pemerintah belum mampu mewujudkan undang-undang dan peraturan yang melindungi tenaga kerja sehingga tidak terjadi



objek perdagangan yang lebih banyak menciptakan penderitaan fisik, psikis dan mental.

Orang Samaria yang Baik Hati

Analisa Sosial Ajaran Gereja sehubungan dengan perdagangan manusia disampaikan oleh Bruder Anthony Rogers, FSC. Umumnya jika mendengar satu keprihatinan, manusia ingin cepat beraksi, ingin segera bertindak. Bruder Anthony mengingatkan pentingnya *hening terlebih dahulu*, masuk ke dalam keheningan batin, dengan harapan aktivitas yang diwujudkan merupakan upaya perwujudan kerajaan Allah.

Menyikapi situasi perdagangan manusia, Bruder Anthony menggunakan perumpamaan "*Orang Samaria yang baik hati*". Langkah-langkah yang dilakukan orang Samaria sejalan dengan semangat Santa Angela, yaitu **berhenti**: menata kesiapan (model kontemplasi Santa Angela membawa pemahaman baru dalam hidup kita); **memandang**: korban sang penderita menggerakkan terwujudnya kasih sayang dalam batin dan pribadi kita (Pengalaman Santa Angela bersama orang miskin dan tertindas); **turun dari kenyamanan duduk di**

punggung keledai: bertindak keluar dari kenyamanan (memiliki kemauan dan semangat menapaki jalan salib); **melangkah menghampiri sang korban**; **bersedia untuk mendengarkan dan mempelajari** panggilan komunitas untuk suatu perubahan merupakan gerakan dari superioritas menuju kemanusiaan (undangan untuk menjadi minoritas dalam kemanusiaan dan meninggalkan terpaku kepada status, kekuasaan dan kemuliaan diri); **berbagi** milik pribadi yang berharga: minyak dan anggur; **memberi kasih sayang** dengan kasih sayang yang telah kita terima dari Allah Sang maha cinta (kemiskinan sebagai keinginan untuk berbagi segala anugerah dari Tuhan bagi sesama).

Peserta konferensi berkesempatan menampilkan kebudayaan dari masing-masing Negara dalam Malam Kebudayaan. Bertemakan 'nyanyian harapan' setiap negara mempersembahkan penampilan unik dan atraktif bernuansa kebudayaan masing-masing. Kebersamaan dalam persatuan sangat terasa.

Membangun Pribadi Manusia yang Utuh

Bertepatan dengan Pesta St. Ursula, 22 Oktober, para peserta diajak untuk menanggapi secara konkret upaya pembangunan keutuhan seorang manusia, yang dikaitkan dengan tema perdagangan manusia. Peserta masuk dalam kelompok negara asal, membicarakan kebutuhan dan menemukan landasan untuk kegiatan konkret menentang perdagangan perempuan. Setelah itu masing-masing negara menyampaikan rencana kegiatan mereka.

Acara puncak penutupan konferensi ditandai dengan melabuhkan lilin-lilin bernyala dalam wadah cantik terbuat dari daun berhias aneka warna. Upacara dengan tarian simbolis dan irama musik khas Thailand sangat menggerakkan peserta untuk turut terlibat. Masing-masing perwakilan negara kemudian diminta mengambil wadah berlilin menyala untuk dilarungkan sebagai simbol mengusir kegelapan masalah dan penderitaan, sekaligus simbol harapan akan terang Ilahi yang menemani setiap usaha menuju situasi yang lebih baik. Lentera-lentera cantik menawan yang bernyala indah diterbangkan ke udara.

Rasa syukur dan terima kasih memuncak saat mengikuti Perayaan Ekaristi Penutup. Dibawakan dalam Bahasa Thai dan Bahasa Inggris, perayaan iman tersebut terasa sungguh agung dan meresapi setiap insan yang hadir. Dalam homili disampaikan betapa besar jasa para Suster Ursulin di Negeri Gajah Putih itu. Pendidikan yang disampaikan para suster Ursulin Thailand telah turut membesarkan perkembangan Gereja Katolik di Thailand. Dengan semangat menyala-nyala dan keyakinan teguh para peserta bersuka cita untuk melanjutkan karya perutusan Tuhan Allah di tempat masing-masing, bersama dan seturut teladan Santa Angela. (YSF)

Pendidikan Katolik bagaimana bisa bangkit?



Suryatin Setiawan

Senior Business Advisor Talent Source

Hari Rabu 2 November di harian Kompas, halaman 12, terpampang artikel indah 'Menanti Para Pemimpin yang Lahir dari Wong Cilik', tentang Sampoerna Academy (SA) di Bogor yang dimiliki dan dikelola oleh Poetra Sampoerna Foundation (PSF) mantan bos rokok itu. Diuraikan di sana pendidikan dengan Kurikulum Cambridge dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) bagi anak orang miskin secara gratis dan pendidikannya tidak hanya akademis tetapi membekali siswa dengan program sosial *Learn to Live* untuk pembekalan karakter siswa. Membaca artikel itu terbersit cepat pertanyaan : Mengapa prestasi pendidikan semacam itu malah bisa dihasilkan oleh yayasan muda seperti PSF dan bukan oleh sekolah-sekolah Katolik yang sudah jauh lebih lama usia dan pengalamannya? Bagaimana sebetulnya cara mendobrak 'kemunduran' pendidikan Katolik Indonesia?

Manajemen/Tatakelola

Berdiri di menara gading. Ungkapan bernada satir tersebut sering terdengar dan ditujukan kepada lembaga pendidikan Katolik. Kecenderungan bersikap egois perlu diperangi dengan kesadaran kasih seperti ajaran utama Gereja Katolik, dan bahkan ajaran Yesus sendiri! Dengan kesadaran kasih itu maka runtuhlah semua sikap angkuh, tertutup dan ingin menang sendiri. Selanjutnya, terbukalah kesempatan untuk kemudian mencari solusi harmonis yang efektif diantara semua fungsi dalam eco-system. Inilah kunci pertama pembuka pintu awal akan perubahan mendasar dari sistem pendidikan Katolik di Indonesia.

Manajemen atau tatakelola bukan hanya administrasi dasar tetapi jauh lebih dari itu. Lebih-lebih lagi, semua proses kerja administrasi mendesak untuk dilakukan melalui sistem informasi dengan ICT.

Dari pintu awal yang terbuka inilah kesempatan untuk menerapkan sistem manajemen yang standar dan baik jadi terbuka juga. Seperti kotak Pandora. Tanpa manajemen tak mungkin kemajuan dibuat, yang ada hanyalah kemunduran dan ketertinggalan karena zaman bergerak maju dengan akselerasi yang makin tinggi dari dekade ke dekade.

Yayasan dan Sekolah harus dikelola dengan teknik dan sistem manajemen dasar yang universal. Dari sistem pembentukan dan penyiapan kepemimpinan Yayasan dan Sekolah yang berkesinambungan, kemampuan dasar yayasan dan sekolah membuat rencana, baik rencana 3 tahunan (Renstra) atau rencana kerja dan anggaran tahunan (RKA), mengelola pelaksanaan rencana tersebut (memonitor implementasi, mengukur, membuat keputusan koreksi, mengupayakan semua rencana tercapai sesuai sasaran dengan cara efisien dan bebas bocor), manajemen hubungan Yayasan dan Sekolah, sampai ke manajemen SDM, Keuangan, logistik/pengadaan dan relasi dengan



Komunitas Sekolah khususnya dengan orang tua siswa. Manajemen atau tatakelola bukan hanya administrasi dasar tetapi jauh lebih dari itu. Lebih-lebih lagi, semua proses kerja administrasi mendesak untuk dilakukan melalui sistem informasi dengan *Information and Communication Technology* (ICT) sebab ICT hari ini sudah menjadi urat nadi dan darah bagi beroperasinya sistem manajemen.

Adalah keyakinan umum bahwa pemimpin suatu kumpulan sangat menentukan maju mundurnya kumpulan yang dipimpin. Apakah itu negara, provinsi, kota, perusahaan atau sekolah sama saja, pemimpin adalah penentu. Pemimpin kumpulan apapun zaman kini harus punya pendidikan dan pelatihan yang cukup dan terus menerus, wawasan yang terbuka, dan sikap hidup yang rendah hati dan melayani bukan menjadi VIP dan merasa paling penting paling benar. Kenyataannya, makin berisi dengan ilmu dan wawasan, makin besar kemungkinannya seorang pemimpin bersikap terbuka dan rendah hati. Semakin sedikit ilmu dan wawasannya, sang pemimpin cenderung menyembunyikan kekurangannya dengan bersikap tertutup sambil memainkan kartu kekuasaan yang dimilikinya.

Empat Sumberdaya Strategis

Semua organisasi memiliki empat sumberdaya strategis yang menjadi ukuran bagi tingkat kemajuan organisasi tersebut dan karenanya untuk selalu menumbuhkan organisasi keempat sumberdaya strategis itulah yang harus selalu diukur dan dikembangkan. Semudah itulah prinsipnya.

Keempat sumberdaya strategis itu adalah :

- Orang (*people*) : semua orang yang bekerja bagi organisasi. Untuk sekolah, komponen 'orang' ini terdiri dari Pengurus Yayasan, Pengurus/Manajemen Sekolah, guru, staf dan bisa dikembangkan sampai ke Persatuan Orang Tua Murid dan awam yang aktif membantu.

- Proses (*process*) : semua proses kerja beserta standar-standar dan aturan, kebijakan yang melandasi proses kerja itu yang semuanya terangkum dalam sistem tatakelola atau manajemen.
- Teknologi (*technology*) : dalam zaman internet ini kemajuan organisasi relatif sangat ditentukan juga oleh penggunaan ICT dalam proses kerja dan sistem manajemen organisasi. Biasanya wujudnya adalah penerapan intranet dan internet, sistem informasi (*School Management System dan Learning Management System*), *web service*, komunikasi melalui SMS, *mobile chatting*, *teleconference*, dan banyak lagi wujud layanan ICT yang membuat organisasi semakin efisien, efektif dan produktif.
- Sarana (*facilities*) : ini adalah semua sarana/fasilitas fisik yang diperlukan untuk kapasitas dan kemajuan sekolah. Komponen strategis yang paling mudah, paling kasat mata dan relatif hanya membutuhkan dana saja.

Keempat sumber daya strategis inilah yang harus diukur setiap tahun dan kemudian program harus disusun untuk terus mengembangkan keempat komponen sumberdaya strategis ini agar Yayasan dan Sekolah semakin maju, semakin efisien, semakin efektif serta mampu berkembang pesat dan memiliki daya kompetisi yang meyakinkan.

Sekolah-sekolah Katolik harus mengukur keempat sumberdaya strategisnya saat ini dan kemudian merumuskan program pengembangan masing-masing unsur dari komponen 'orang', 'proses', 'teknologi', dan 'sarana/fasilitas fisik' dalam setiap renstra dan RKA-nya untuk mencapai tujuan agar sekolah menjadi sekolah yang maju dan mulai dikenal sebagai sekolah yang sumber dayanya cukup dan terpelihara dengan baik dan manajemen sekolah efisien dan efektif.





ENAM PULUH TAHUN SMA REGINA PACIS, SOLO



R. Margana
Humas SMA Regina Pacis

...Semoga sesuai dengan namanya **Ratu Damai (Regina Pacis)** setiap siswa dan alumni dapat menjadi pembawa damai dalam masyarakat.

Perjalanan 60 tahun SMA Regina Pacis, Surakarta merupakan sejarah iman yang panjang, demikian Mgr. Johannes Pujasumarta, Pr. dalam homili Misa Akbar, Jumat 26 Agustus 2011 bertempat di Auditorium yang dihadiri sekitar 1200 orang. Hari itu merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara kegiatan SMA “Ratu Damai” (arti dari Regina Pacis) yang terletak di Jalan Adisucipto 45, Surakarta.

Panitia Pesta Intan sekolah menggelar berbagai macam kegiatan yang berlangsung sejak bulan Mei 2011. Kegiatan itu mulai dari Promosi Panggilan, Seminar “MEAT FREE MONDAY”, ICT dan *Workshop Lesson Study*, Pengobatan Gratis dan Sembako Murah serta Donor Darah.

Panitia Kegiatan Rohani bekerja sama dengan Ikatan Karya Hidup Rohani (IKHAR) Solo, mengadakan Promosi Panggilan. Tujuan dari Kegiatan ini adalah memperkenalkan dan memberi informasi tarekat atau kongregasi biarawan-biarawati kepada para siswa tentang hidup dan karyanya guna menambah wawasan, menumbuhkan dan mengembangkan benih-benih panggilan bagi siswa-siswi yang merasa terpanggil. Acara diawali dengan misa konselebrasi beberapa Imam, dan dilanjutkan dengan *sharing* pengalaman iman sebagai biarawan/wati di dalam homili. Kisah-kisah membahagiakan yang dibagikan oleh para biarawan/wati menarik perhatian dan minat para siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan tatap muka dan wawan hati dengan 80 orang Bruder, Suster dan Romo dari 26 tarekat yang ikut ambil bagian dalam acara itu.

Seminar tentang promosi Hidup Sehat “*Meat free Monday*” memperkenalkan pola makan sehat tanpa daging. Menurut Dr. Drs Soesianto MKM dan Drg. Cindy Tanjung, pola makan sehat berpengaruh pada kelestarian lingkungan. Salah satu usaha untuk mengurangi kerusakan alam

yang imbasnya pada peningkatan suhu bumi adalah dengan mengubah pola makan manusia mengurangi konsumsi daging. Konsumsi daging menyebabkan peningkatan Emisi Metana/Alkohol yang turut menjadi penyebab naiknya suhu bumi. Sebagai aksi nyata dan tindak lanjut seminar, SMA Regina Pacis menjalankan komitmen "Meat free Monday and Friday". Pada hari Senin dan Jumat kantin sekolah tidak menyediakan makanan yang mengandung daging dan ayam.

Seminar ilmiah *Information, Communication and Technology* (ICT) dilaksanakan pada bulan Agustus untuk siswa dan orangtua siswa. Dua pembicara dari Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Jakarta membahas manfaat dan dampak negatif dari penggunaan internet. Mereka mengajak siswa dan orangtuanya untuk berinternet secara sehat, aman, nyaman dan bertanggung jawab. Saran praktis yang disampaikan antara lain mengoneksikan internet hanya pada jam-jam tertentu dan meletakkan

komputer di ruang keluarga (lihat: www.internetsehat.com)

Satu lagi seminar di bulan September yaitu *Lesson Study Workshop*. Seminar ini diadakan untuk para guru dari SMP-SMA Regina Pacis Surakarta maupun SMP Maria Assumpta Klaten. Kebanyakan para guru belum pernah mengikuti seminar semacam itu. *Lesson study* diadopsi dari Jepang dan meliputi empat kegiatan utama: *plan-do-check-action*. Setelah mengikuti seminar ini, diharapkan masing-masing sekolah dapat menerapkannya minimal satu kali dalam semester/tahun.

Untuk mewujudkan kepedulian warga SMA terhadap masyarakat yang membutuhkan, Panitia bidang Kegiatan Sosial bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Surakarta menggelar pengobatan gratis dengan tema "Pengukuran Gula Darah dan Tensi". Tak ketinggalan beberapa dokter Alumni SMA Regina Pacis dan tenaga medis PMI Surakarta ikut melayani 130 kepala keluarga di sekitar sekolah. Warga juga dapat memperoleh sembako murah dengan mengganti uang Rp 5.000, untuk 3 kg beras, 1 kg gula pasir dan 1 ltr minyak goreng. Warga sekitar merasa sangat terbantu secara ekonomi dan kesehatan berkat kegiatan ini.

Selain itu Panitia mengadakan Donor Darah. Sekitar 70 orang yang terdiri dari siswa kelas XI, XII, para guru dan karyawan SMA terlibat dalam kegiatan kemanusiaan ini dimana saat itu PMI sedang memerlukan darah untuk persediaan menjelang Lebaran. Para pendonor merasa lebih ringan dan sehat setelah melakukan donor darah, sebab dengan demikian akan ada proses pembentukan darah yang baru. Kegiatan donor darah dilaksanakan tiga kali dalam setahun.

Dalam homilinya Uskup Agung Semarang, Mgr. Puja mengatakan: "Santa Angela, pendiri perserikatan Santa Ursula yang tersentuh hatinya oleh pengalaman kehadiran Allah yang hidup. Hal ini menggerakkan hatinya untuk membantu perempuan pada zamannya. Perjalanan iman SMA Regina Pacis juga mengalami jatuh bangun, namun mereka percaya akan Allah yang hidup dan yang selalu menyertai. Semoga sesuai dengan namanya **Ratu Damai** setiap siswa dan alumni dapat menjadi pembawa damai dalam masyarakat".

Berkat penutup oleh Bapak Uskup dan ucapan terima kasih oleh Kepala Sekolah Suster Moekti K. Gondosasmito, M.Ed. mengakhiri rangkaian acara peringatan 60 tahun SMA Regina Pacis. Selain dari Dinas, Komite Sekolah, Guru Pensiunan, banyak pula tamu undangan yang hadir dari luar kota Solo, yaitu para mantan kepala sekolah, guru dan para alumni. Acara ditutup dengan makan siang dan foto bersama. (LA)





PRESTASI PUTRA-PUTRI SEKOLAH URSULIN DI OLIMPIADE SAINS



Theresia Ang Le Tjien

Pesan yang dominan akan kita peroleh bila kita mencermati model pendidikan di sekolah-sekolah Ursulin, yaitu prioritas dalam hal penanaman nilai dan karakter yang kuat. Namun, penanaman nilai dan karakter yang kuat tidak berarti mengabaikan prestasi kognitif. Tengoklah prestasi putra-putri Sekolah Ursulin di ajang Olimpiade Sains Nasional X tingkat SMP, yang diselenggarakan di Manado, pada tanggal 15-20 Juli 2011.

Di bidang Matematika ada Stanley Orlando dari SMP Santa Maria Jakarta yang meraih Medali Emas. Untuk bidang Studi Fisika Ignatius Adtya Hendrayana dari SMP Regina Pacis Surakarta, mempersembahkan Medali Perak, sementara Oktavianus Handika dari SMP Santa Angela Bandung meraih Medali Perunggu. Tak ketinggalan Maria Patricia Inggriani dari SMP Santa Ursula BSD ikut menyumbangkan Medali Perunggu untuk bidang Biologi. Selain itu, Stephanie Tanus dari SMP Santa Ursula Jakarta meraih Medali Emas di Bidang IPS.

Proviaciati untuk semua prestasi yang telah diraih, maju terus untuk mengharumkan nama sekolah Ursulin!!!

Bukan hanya di tingkat nasional siswa-siswi kita ikut berkontribusi. Salah satu siswi Sekolah Ursulin juga ikut berpartisipasi dalam *International Olympiad in Informatics (IOI) yang diselenggarakan di Thailand, 22-29 Juli 2011*. Meskipun belum berhasil meraih medali, prestasi yang dicapai **Jessica Handoyo** dari

SMA Santa Ursula Jakarta rasanya tetap tidak boleh diabaikan. Berikut adalah kesaksian dan *sharing* yang disampaikan Jessica kepada *Serviam* sehubungan dengan partisipasinya tersebut.

Berpartisipasi dalam *International Olympiad in Informatics (IOI) 2011*, adalah kesempatan emas yang tidak ternilai harganya. Setiap tahun, empat siswa hasil seleksi nasional pergi mewakili Indonesia. Lalu tanpa disangka-sangka, tahun ini saya terpilih menjadi Tim Indonesia yang berlaga di IOI ke-23 pada tanggal 22-29 Juli 2011 di Thailand.

Sebanyak 78 negara berkumpul dan 308 kontestan bersaing untuk menunjukkan kebolehan masing-masing di bidang IT. Para peserta diuji dengan enam soal; tiga soal per hari dalam waktu lima jam. Kontestan yang berhasil masuk dalam separuh terbaik berhak menerima penghargaan berupa medali. Tahun ini, Indonesia membawa pulang 2 medali perunggu. Saya dan seorang teman saya, tidak berhasil membawa pulang medali bagi Indonesia.

Walaupun saya gagal, pengalaman yang saya terima di Thailand jauh lebih besar dari sekeping medali. Tujuh hari bersama ahli IT sedunia adalah momen yang tak terlupakan. Di sana kami tidak hanya berkompetisi, tetapi juga membentuk ikatan persahabatan. Sejak IOI dimulai, kami semua belajar dan berkembang bersama.

Kebelum-berhasilan saya di IOI membuat saya sadar akan satu hal, yaitu kemenangan bukan segalanya. Sebab di balik kegagalan, saya mampu menemukan banyak hal yang sangat berharga. Saya merasa perjuangan saya dari Olimpiade Sains Kabupaten (OSK) hingga Pelatnas Tahap 4 sudah terbayar lunas oleh pengalaman saya di IOI 2011. Bagi saya, IOI 2011 adalah pengalaman paling istimewa yang pernah saya rasakan. **(TA)**



Stanley Orlando



LIVE IN

DALAM

REFLEKSI SEORANG GURU



Handry Astuti

Guru
SMP Santa Maria Jakarta



Ternyata belajar yang efektif bukan hanya menggunakan alat-alat yang *modern* dan canggih, tetapi bisa menggunakan barang sederhana.

Pendidikan karakter yang akhir-akhir ini mulai digaungkan kembali oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan merupakan upaya untuk menanggapi permasalahan pendidikan yang carut marut. Kami sebagai salah satu bagian dari pelaku pendidikan menanggapi dengan melakukan pendampingan peserta didik melalui *live in* yang diselenggarakan pada tanggal 10-14 Oktober 2011 bertempat di desa Sumber, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Program ini merupakan kegiatan *live in* SMP Santa Maria, Jakarta yang ke-3.

Tujuan *live in* yaitu meneladan etos kerja orang desa, menggali kearifan lokal masyarakat desa, merefleksikan keutamaan hidup sosial, dan mengembangkan iman dalam penghargaan pada keutuhan ciptaan. Implementasi dari tujuan kegiatan *live in* tersebut tampak dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak melalui kegiatan bersama keluarga asuh dan orang di lingkungan sekitarnya, maupun kegiatan kerohanian dan sosial budaya yang dilakukan bersama masyarakat setempat.

Dalam pendampingan terhadap anak-anak, saya pribadi sebagai guru masih harus banyak belajar tentang hakikat pendidikan terhadap anak didik yang kami dampingi selama ini. Pendidikan terhadap anak bukan hanya mentransfer ilmu namun juga memaknai proses pembelajaran tersebut dan mempunyai kemampuan untuk membantu anak berdaya tahan, berdaya juang dan menjunjung tinggi moralitas dalam menghadapi perubahan jaman yang semakin dikuasai oleh teknologi komunikasi.

Dalam proses pendampingan *live in* banyak pengalaman yang menyenangkan, mengharukan dan menjadi cambuk untuk mendampingi anak dengan lebih baik. Pertama, sebagai guru saya diajak berefleksi untuk lebih kreatif memanfaatkan sumber daya yang terbatas, supaya dapat digunakan untuk proses pembelajaran secara maksimal. Ternyata belajar yang efektif bukan hanya menggunakan alat-alat yang *modern* dan canggih, tetapi bisa menggunakan barang sederhana. Misalnya sampah atau barang bekas. Kedua, saya juga belajar bagaimana menyapa dengan hati, bukan hanya sekedar formalitas

dan kewajiban sebagai guru untuk bertegur sapa dengan orang lain, terutama dengan anak didik. Ketiga, saya diajak untuk merefleksikan iman sebagai seorang Katolik dan sekaligus pendidik. Dalam kesederhanaan orang desa saya banyak belajar bagaimana menghayati iman katolik melalui kesederhanaan hidup, kesetiaan terhadap Allah melalui hal sederhana yang dikerjakan setiap hari. Satu hal yang sangat penting adalah hidup apa adanya atau tidak mengada-ada serta tanpa kepura-puraan. Iman yang polos, tanpa polesan, namun dipupuk dengan kesetiaan. Keempat, sebagai guru saya diajak untuk belajar bagaimana mengenal peserta didik satu per satu tanpa pilih kasih. Mengenal mereka dengan karakter yang berbeda-beda. Bagaimana pendampingan terhadap anak didik bisa maksimal apabila kita sebagai guru tidak mengenal pribadi mereka masing-masing? (*Bdk. Pesan Warisan St Angela: “..Saya mohon kepada anda supaya memperhatikan puteri/a anda dengan mengenangkan mereka masing-masing sedalam-dalamnya di hati dan pikiran anda, bukan hanya nama mereka, melainkan latar belakang*

dan kepribadian mereka dan setiap hal mengenai mereka”...). Pribadi mereka yang unik yang perlu pendampingan secara intensif. Saya baru tahu kalau ada satu anak yang vegetarian menjelang hari keberangkatan, artinya saya belum mengenal dia dengan cukup baik. Sepertinya hal ini sepele. Para pendamping perlu tahu kebiasaannya sehari-hari, sehingga dapat mengenal dan memahami anak tersebut secara mendalam. Syukurlah, kami dapat berkomunikasi dengan orang tuanya terlebih dahulu, sehingga kami tahu apa yang harus kami lakukan untuk anak tersebut.

Semoga catatan pengalaman kecil yang kami dan mereka dapatkan ini tidak terhapus oleh hingar bingar kehidupan kota Jakarta. Dalam lubuk hati yang terdalam semoga pengalaman *live in* ini memberi semangat untuk hidup menjadi lebih baik. Mampu berpola hidup sehat baik jasmani maupun rohani. Semoga penghayatan hidup selama *live in* bukan hanya kamufase sesaat, namun sungguh-sungguh menjadi penghayatan hidup yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari.



SELAMAT BERTUGAS!

Siang itu suasana kantor redaksi Serviam tampak lain. Di tengah kesibukan para awak redaksi menyiapkan edisi ketiga, sesosok wanita paruh baya yang lincah secara diam-diam lalu langang menyiapkan sesuatu. Ya, sebuah ‘pesta kecil’. Dialah Suster Lydia Soebardjo. Suster Lydia, demikian beliau biasa disapa, akan mengakhiri tugasnya sebagai Ketua P3U dan memulai tugas barunya sebagai Ketua Yayasan Adi Bhakti yang mengelola Asrama dan Sekolah St. Vinsensius Bidara Cina, Jakarta Timur.

Dalam sejarah dan perkembangan P3U Suster Lydia telah meletakkan dasar-dasar yang kuat. Selain membidani lembaga beliau ini, beliau bekerja keras menyiapkan Kampus P3U berikut ruangan, sarana-prasarana serta fasilitas pelengkap lainnya. Program awal pelatihan dan pendampingan P3U dirintisnya dengan kerja sama berbagai pihak. Namun demikian, membangun relasi dan interaksi dengan para rekan sekerjanya tak pernah luput dari sasarannya.

Di balik pribadi yang dikenal tegas dan berpendirian kuat ini, Suster Lydia adalah seorang wanita yang lembut hati dan penyayang. Laksana seorang ibu bagi kami anak-anaknya! Tak heran, siang itu banyak ungkapan terima kasih dan perasaan akan kehilangan dilayangkan kepada suster yang baru saja merayakan ulang tahun ke- 63 November lalu. Terima kasih, Bunda!

Dengan rasa syukur, suka cita dan semangat yang terbarukan, kami menyambut Suster Lucia Anggraini dan Suster Yulita Heryanti yang segera menempati pos mereka di P3U. Suster Lucia bertugas sebagai Ketua P3U, sementara Suster Yulita mengelola Administrasi dan Rumah Tangga. Segenap tim redaksi Serviam siap mendukung serta menjalankan tugas dan pelayanan dengan arahan dan pimpinan Suster Lucia.

Sampai jumpa Suster Lydia, sukses untuk tugas baru anda. Selamat datang dan selamat bertugas, Suster Lucia dan Suster Yulita. Tuhan memberkati. (YSF)



Pauline Wanguwesio, OSU

Non Formal: SUKA DUKA DI ASRAMA dan PANTI ASUHAN

Berbicara tentang pengalaman bersama orang muda di Asrama dan Panti Asuhan memang punya kekhasan tersendiri. Orang muda yang dimaksud adalah mereka terdiri dari anak-anak berusia SMP sampai SMA yang berada baik dalam tahap perkembangan fisik maupun perkembangan mental, emosional, sosial maupun religius. Pada perkembangan seperti ini mereka berada dalam situasi yang tidak menentu. Mereka bisa tampak energik, kritis, inovatif dalam memajukan diri dan kelompok, namun terkadang mereka juga mudah putus asa, gelisah dan mengalami krisis jati diri dalam aneka pengaruh lingkungan dan perubahan zaman.

Selama 25 tahun saya menjalankan tugas perutusan di Asrama dan Panti Asuhan di beberapa daerah, seperti di Asrama Santa Maria-Juanda, Jakarta; Asrama Santa Ursula-Ende, Flores; Panti Asuhan Pondok Damai-Kampung Sawah, Bekasi; Panti Asuhan Santa Theresia-Poso, Sulawesi Tengah; Panti Asuhan Santa Angela-Amurang, Sulawesi Utara; dan sekarang di Asrama Santa Angela-Ruteng, Flores. Banyak pengalaman menarik saya peroleh dalam mendampingi anak-anak Asrama dan Panti Asuhan yang berbeda latar belakang, budaya dan karakter di setiap daerah meskipun tidak luput dari pengalaman yang kurang menyenangkan. Menyenangkan bila mereka secara kreatif dan bertanggung jawab memaknai kehidupan mereka

sendiri ke arah yang lebih baik dengan mengikuti peraturan yang ada, belajar hidup bersama dengan saling mendukung, saling mengerti, menerima orang lain apa adanya, mempunyai semangat berbagi, mengembangkan talentanya, dan memanfaatkan peluang yang ada dalam asrama atau panti. Kurang menyenangkan, bila mereka cenderung tidak disiplin, mental enak, mental serba jadi (instan) tanpa kerja keras, konsumtif, dan kehilangan daya juang.

Mereka memilih tinggal di asrama dengan tujuan belajar hidup teratur, disiplin dalam menghargai waktu sehingga berhasil lebih baik dalam studi dibandingkan bila tinggal di luar asrama. Orang tua pun bangga pada

Anak-anak itu diserahkan kepada Suster dengan berbagai alasan, ada yang orang tuanya tidak mampu membiayai hidup mereka, ada yang yatim piatu dan ada pula yang ayah dan ibu mereka bercerai.

anaknyanya yang bisa mengatur diri sendiri dan lingkungan secara rapi dan bersih, bisa membantu pekerjaan harian di rumah bila mereka pulang libur. Dengan berbagai kegiatan di asrama yang tentu tetap dipertahankan sampai sekarang seperti di Asrama Santa Maria dan Santa Ursula atau asrama lain milik Ursulin yang merupakan kelanjutan pendidikan di sekolah, mereka dikondisikan untuk mengembangkan kecerdasan hati dan kecerdasan tindakan serta membentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama dan alam sekitar.

Pengalaman menarik juga saya temui di Panti Asuhan Pondok Damai, ketika saya ditugaskan menemani anak-anak usia balita sampai remaja, perempuan dan laki-laki bersama Sr. Pauline Suta

dan Sr. Christiane. Anak-anak itu diserahkan kepada Suster dengan berbagai alasan, ada yang orang tuanya tidak mampu membiayai hidup mereka, ada yang yatim piatu dan ada pula yang ayah dan ibu mereka bercerai. Dalam mendampingi mereka, tidak semua anak dapat disamaratakan karena ada anak tertentu harus disapa dengan halus, ada yang lain mesti disapa dengan nada keras. Di sini saya mencoba menggali potensi-potensi anak untuk bisa dikembangkan, misalnya dalam tarik suara dan memainkan

alat musik seperti *keyboard* dan gitar. Dengan berlatih terus menerus not solmisasi, baik dalam lagu-lagu liturgis maupun lagu-lagu profan, anak-anak makin suka bernyanyi. Kepercayaan diri yang perlahan-lahan tumbuh dalam diri anak-anak membuat mereka tampil meyakinkan di gereja dan menyukakan banyak umat. Begitu pun selalu dengan ekspresi mereka saat bernyanyi diiringi gitar, seruling dan *keyboard* untuk tamu-tamu yang datang mengunjungi "Ponda". Seperti di panti-panti lain, anak-anak besar dibimbing untuk membantu menyiapkan adik-adik mereka sebelum ke sekolah atau hendak makan, belajar dan kegiatan lainnya. Mereka pun diikutsertakan dalam pendalaman Kitab Suci, Bina Iman, Katekese, baik di panti maupun di gereja. Selain itu, anak-anak kecil dilatih untuk turut mengerjakan pekerjaan harian seperti membersihkan halaman, merapihkan bantal tidur, melipat kain yang digunakan waktu tidur, dll. Banyak pengalaman yang menggembirakan di Ponda, namun banyak juga peristiwa yang menguji ketekunan dan kesabaran saya karena kenakalan mereka. Antara lain, ada seorang anak laki-laki kelas 1 SD yang terkenal nakal di panti. Ia memanjat pohon manggis, melakukan atraksi seperti yang dilakukan Tarsan yaitu mengikat kakinya di dahan pohon, kemudian dengan posisi kepala ke bawah ia berteriak seperti Tarsan: "...auwww ... auwww ... auwww...." Di lain waktu, ia mengganggu teman-temannya yang sedang tidur dengan melorotkan celana mereka atau memasukkan air ke dalam mulut teman-temannya yang sedang tidur lelap. Pendeknya, ada saja akalnyanya yang membuat kita bisa tertawa geli atau pun bisa marah besar.

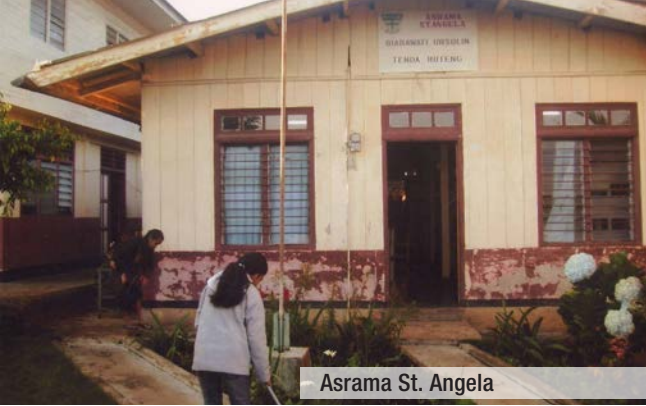
Lain lagi pengalaman di Panti Asuhan Poso, Sulawesi Tengah yang didirikan oleh Sr. Josepha Rumawas, OSU. Ada 2 panti yaitu: Panti Asuhan

Di lain waktu, ia mengganggu teman-temannya yang sedang tidur dengan melorotkan celana mereka atau memasukkan air ke dalam mulut teman-temannya yang sedang tidur lelap.



tanggungjawab terhadap tugas harian di asrama

Santa Theresia untuk putri dan Panti Asuhan Pebete Kabuya Ndaya untuk putra dengan anak usia remaja SMP-SMA. Sebagian besar dari mereka berasal dari daerah transmigrasi asal Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Orang tua mereka adalah petani karet, kelapa sawit dan sawah. Penghuni lain adalah anak-anak asli Poso yang berasal dari keluarga sederhana yang perlu mendapat perhatian. Orang tua mengalami kesulitan membiayai sekolah anak-anak mereka, karena pada waktu itu harga karet dan kelapa sawit sangat rendah. Memahami kesulitan itu, Sr. Josepha yang berhati kasih memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengecap pendidikan di SMP dan SMA Santa Theresia Poso dengan menampung mereka di Panti Asuhan. Di Panti ini kegiatan harian anak-anak berbeda dengan kegiatan anak-anak di asrama/panti yang diceritakan sebelumnya. Sebagai panti sosial, Dinas Sosial menuntut panti harus memiliki lahan pertanian sebagai tempat pelatihan ketrampilan dengan menanam tanaman produktif yang bermanfaat bagi penghuni panti. Untuk maksud itu, pada lahan yang cukup luas, anak-anak mengolah pertanian: menanam jagung, ubi, singkong, cacao, serta beternak ayam dan babi. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok dan bertanggung jawab masing-masing di bawah pengawasan para pengasuh. Pekerjaan ini dilakukan sesudah makan siang atau di hari libur dengan tidak menyita waktu belajar mereka. Tiap kelompok berusaha keras untuk memperoleh hasil yang baik dan kelompok yang berhasil merasa bangga dapat menyuguhi hasilnya bagi penghuni panti. Selain itu, tugas harian seperti mencari kayu api, bangun pagi untuk masak, memasak makanan ternak, membersihkan ruangan-ruangan, melatih mereka untuk trampil



Asrama St. Angela



pemandangan depan biara

dan bertanggung jawab. Anak-anak juga aktif dalam kegiatan paroki dan pembinaan nilai-nilai kristiani di panti mendapat porsi yang seimbang dengan mengikutsertakan pengasuh sebagai Pembina.

Pengalaman indah dan penuh sukacita selama 3 tahun di Poso direnggut begitu cepat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab



kegiatan di Asrama St. Angela

dalam 3 babak kerusuhan pada tahun 1998-2000 yang memporakporandakan kompleks hidup dan karya kerasulan Ursulin di Poso.

Tahun 2002 karya baru Ursulin dimulai di Amurang-Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Sr. Romualda dan Dewan Propinsi pada waktu itu mengutus saya untuk mengemban tugas pastoral sekolah dan paroki, namun karena kebutuhan mendesak, saya menerima 12 anak pengungsi Poso yang mau melanjutkan sekolahnya di Amurang. Dua tahun kemudian dengan restu Departemen Sosial dan Yayasan Dharmais (donator utama), dibukalah PA Santa Angela (putri) dan PA Pebete Kabuya Ndaya (Putra) di Amurang dengan izin operasional dari Propinsi Sulawesi Utara. Anak-anak yang ditampung di panti ini mendapat pendidikan formal di sekolah Aquino, Paroki Kebangkitan Kristus Amurang yang dikelola oleh Yayasan Persekolahan Katolik Keuskupan Manado. Meskipun jumlahnya sedikit, anak-anak berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan kerja keras yaitu berprestasi dalam belajar, siap sedia membantu kegiatan-kegiatan paroki, terampil mengolah lahan yang dipinjamkan umat dengan menanam sayuran, jagung, ubi, cabe, dll.

Seperti asrama/panti asuhan lainnya, mereka pun dibekali dengan hal-hal yang spiritual: pembinaan rohani, perayaan Ekaristi/ibadat tiap hari sehingga di sekolah pun mereka terampil memimpin ibadat bila ditugaskan oleh guru. Di tahun-tahun berikut anak-anak dari sekitar Amurang mulai bergabung. Lima tahun kemudian, setelah gedung Panti Asuhan Santa Angela dibangun, penghuni bertambah. Sejak itu, para pemerhati yang juga sebagai donatur dari Belanda secara rutin

3-5 orang datang ke Amurang dan tinggal satu atau dua bulan bahkan ada yang sampai tiga bulan untuk mengajar anak-anak: bahasa Inggris, musik, dance, drama, menjahit, komputer. Pelajaran-pelajaran tambahan ini sangat membantu dan memperkaya mereka.

Memang tidak mudah menangani orang-orang muda anak zaman sekarang yang sudah sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Supaya aktivitas belajar di asrama tidak terganggu, salah satu persyaratan masuk asrama adalah tidak boleh membawa handphone. Namun pada kenyataannya dengan atau tanpa sepengetahuan orang tua, alat ini secara sembunyi-sembunyi dimiliki anak-anak asrama dan panti. Bahkan ada yang berani memilih keluar dari asrama daripada tidak menggunakan HP selama tinggal di asrama. Berhadapan dengan tantangan zaman yang semakin hebat menjerat orang muda saat ini, dibutuhkan sikap militan dan kesungguhan hati dalam mendampingi mereka. Untuk itu, dalam asrama Santa Angela, Ruteng dibuat kesepakatan bersama yang memungkinkan anak-anak berkembang dalam mengambil sikap secara bertanggung jawab. Mereka sepakat memberi sanksi kepada teman-temannya yang terlambat pada jam belajar, keluar asrama tanpa izin, datang tidak tepat waktu untuk doa bersama, dan yang malas ke gereja, misalnya dengan mencuci piring, membersihkan halaman asrama, mengangkat semua sampah dalam asrama untuk dibuang ke bak sampah umum yang jauh dari asrama. Dengan demikian mereka belajar untuk berani tegas terhadap tawaran dan godaan yang meremehkan kedisiplinan, tanggung jawab dan pendidikan iman. Demikian pengalaman saya berkiprah di asrama dan panti asuhan. **(YH)**

"LOE... GUE... END!!!"



Yusuf Suharyono

Pernahkah Anda mendengar ungkapan tersebut? Sebuah ungkapan yang biasanya disertai gerakan menunjuk lawan bicara saat mengucapkan 'loe' (kamu), menunjuk diri sendiri ketika berujar 'gue' (saya), lalu seolah-olah menebas leher seraya memberi tekanan kuat pada kata 'end' (berakhir).

Begitu cepat ungkapan dan gerakan *Loe Gue End* (LGE) tersebut tersebar luas. Tak hanya anak kecil di perkampungan yang menyerukannya, namun sekelompok ibu-ibu dalam sebuah pertemuan pun tak segan-segan menggunakan ungkapan tersebut, seolah-olah sudah menjadi *trend* yang harus dan wajib diikuti. Cobalah tengok layar televisi Anda! Akan mudah ditemukan di sana para artis dan selebritis menggunakan ekspresi LGE tersebut. Fenomena apakah ini?

Inflasi Kata

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam kehidupan dan komunikasi sehari-hari orang dapat memproduksi bahasa verbal maupun non verbal kapan, di mana dan dengan siapapun. Sungguh tak terbatas.

Sungguh menarik bahwa belakangan ini muncul istilah 'inflasi kata', yang menggambarkan betapa kata-kata telah menyerang dan merajalela dalam berbagai komunikasi kita. Misalnya ceramah, pidato, konferensi, *talk show*, buku, surat kabar, radio, televisi, internet, dan situs jejaring sosial. Bagaimana dengan *smart phones*? Inflasi kata semakin tak terbendung dengan kenyataan bahwa si ponsel pintar tersebut kini hampir selalu dalam genggam tangan dan cenderung menjadi mesin pemboros kata.

Socrates, seorang filsuf besar pernah mengatakan, "Penggunaan bahasa yang salah bukan melulu kesalahan berbicara, melainkan suatu penajisan murni." Ini berarti bahwa setiap penutur dituntut untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar. Hal tersebut diyakini mengisyaratkan kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik dituntut dapat mengajarkan bahasa dengan berbahasa yang baik dan benar. Keteladanan merupakan kata kunci di sini. Demikian pula sebaliknya, peserta didik diharapkan mampu belajar bahasa dan mempraktikkannya secara layak dan sepatasnya. Pengetahuan tentang tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan hendaknya diimbangi dengan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Perlu dicermati dan dikritisi gejala umum yang sering terjadi di mana orang cenderung mengungkapkan diri dalam bahasa asing karena dianggap *keren* dan *gaul*. Pemahaman yang keliru tersebut hendaknya disudahi supaya tidak ada pembiaran, perusakan dan 'penajisan' bahasa itu sendiri. Selanjutnya mari kita dengan bangga berbahasa Indonesia, bahasa milik kita sendiri. Di sanalah kita memberi makna sekaligus mengemban kewajiban dan tanggung jawab terhadap warisan yang tak ternilai dari *Sumpah Pemuda 1928*.

Kemampuan Berbahasa

Saat berbahasa, misalnya berbicara, kita sebenarnya menghasilkan rangkaian kalimat. Ada kalimat sederhana, kalimat majemuk, atau bahkan paduan keduanya. Penyampaian sebuah gagasan atau pendapat relatif mudah dipahami dengan menggunakan kalimat sederhana. Namun demikian, penggunaan kalimat majemuk dan kalimat majemuk bertingkat kadang tak terhindarkan saat gagasan terus berkembang dan memerlukan penjelasan lebih rinci.

Nah, mari kita uji kemampuan berbahasa kita! Berbahasa yang baik dan benar, mengandaikan pemenuhan setidaknya-tidaknya tiga ketentuan dasar. Ketiganya mensyaratkan kalimat yang dihasilkan haruslah baik dan benar secara tata bahasa, secara arti/makna, dan secara penggunaan. Bersyukurlah kita karena para pendahulu kita mewariskan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang memuat tata bahasa baku dan senantiasa disempurnakan sesuai perkembangan zaman. Jika sebuah kalimat telah sesuai dengan tata bahasa dalam EYD namun tidak bermakna, apalah artinya?

Pada akhirnya ketepatan bahasa hendaknya memerhatikan kapan, di mana, dan dengan siapa bahasa tersebut digunakan. Salah satu yang istilah menonjol dalam ranah ini yaitu *formal* dan *non formal*. Sebagai tambahan, aspek kesopanan dan kapatutan wajib mendapatkan perhatian di sini.

Selamat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. (YSF)



Prof. Dr. Paul Suparno, SJ
Dosen Univ. Sanata Dharma Yogyakarta

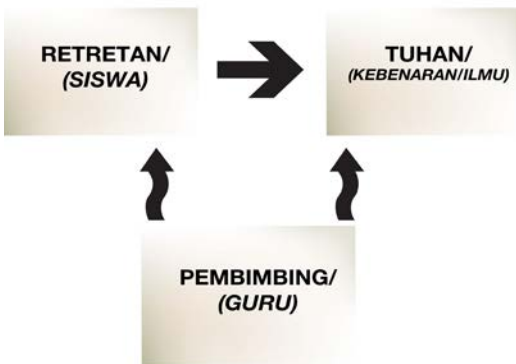
PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKSI DI SEKOLAH

Pendidikan berhasil bila siswa sendiri menemukan pengertian dan nilai itu, dan tugas guru hanyalah membantu sebagai fasilitator.

Akhir-akhir ini di beberapa sekolah mulai dikenal dan dikembangkan suatu model pembelajaran yang disebut Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). Apa PPR dan bagaimana pedagogi ini dapat diterapkan di pembelajaran maupun pendidikan di sekolah akan dijelaskan di sini secara singkat.

Asal Mula PPR

PPR sebenarnya suatu pedagogi pembelajaran atau pendidikan yang diambil-alih dari suatu pendekatan retreat pribadi, yaitu relasi antara orang yang retreat, pembimbing retreat, dan Tuhan sendiri. Skemanya dapat dilihat di bawah ini:



Dalam retreat pribadi, yang ada adalah peserta retreat dan pembimbing retreat. Tujuan utama retreat adalah bahwa retretan bertemu dengan Tuhan sendiri; sedangkan pembimbing hanya memfasilitasi agar retretan aktif membuka dan mengusahakan diri untuk bertemu Tuhan. Retreat yang berhasil bila retretan menemukan Tuhan. Dalam retreat, retretanlah yang aktif mengolah bahan, aktif berdoa dan berefleksi, bukan pembimbing. Pembimbing hanya membantu saja, berperan sebagai moderator atau fasilitator. Hubungan antara retretan dan pembimbing adalah dialogis, sehingga retretan terbantu untuk maju.

Model ini diambil-alih dalam bidang pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan atau nilai di sekolah. Dalam lingkup pendidikan, retretan adalah siswa yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah ilmu pengetahuan atau nilai hidup yang dipelajari. Sedangkan pembimbingnya adalah guru atau pendidik. Pendidikan berhasil bila siswa sendiri menemukan pengertian dan nilai itu, dan tugas guru hanyalah membantu sebagai fasilitator. Maka yang harus aktif belajar, menggali, latihan mengerjakan persoalan, dan lain sebagainya adalah siswa. Bila siswa tidak mau mengolahnya sendiri dan aktif belajar, maka ia tidak akan mengerti dan pengetahuannya tidak bertambah. Hubungan siswa dan guru adalah dialogis, saling membantu demi siswa semakin mengerti dan kompeten.

Bagaimana Paradigma itu Dilakukan

PPR mempunyai proses atau langkah sebagai berikut: (1) pengalaman, (2) refleksi, (3) aksi, dan (4) evaluasi. Langkah itu semua didahului dengan pemahaman akan konteks.

Konteks

Seorang guru atau pendidik yang baik, sebelum mengajar atau membantu siswa, perlu lebih dulu mengerti konteks dari siswa yang akan dibantu, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan mengerti konteks dari siswa dan sekolah yang dibantu, guru akan dapat membantu siswa lebih tepat sesuai dengan situasi dan keadaan siswa sendiri. Beberapa konteks yang perlu diperhatikan seperti konsep awal siswa, pengertian awal yang dibawa ke kelas, daya tangkap siswa, kecepatan siswa menangkap, cara berpikir dan merasa, serta kemampuan siswa.



Juga penting bagi guru untuk mengerti budaya siswa, lingkungan hidup, teman-teman mereka, agama, dan keyakinan mereka. Situasi keluarga, harapan orang tua, keadaan ekonomi dan sosial keluarga perlu juga dimengerti. Bahkan guru juga perlu tahu konteks sekolah dimana ia mengajar; apakah disiplin atau tidak, apa yang dituntut, apa yang diharapkan, dan seterusnya. Apakah itu sekolah desa, kota, kampung; apakah peralatannya cukup atau tidak. Pendek kata, guru perlu mengerti lingkungan dan situasi siswa serta sekolahnya.

Konteks ini akan mempengaruhi guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran, mempersiapkan metode mengajar, dan juga memilih pendekatan kepada siswa.

Pengalaman

Hal yang sangat penting dalam belajar adalah pengalaman siswa. Siswa akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar bila mereka mengalami sendiri apa yang dipelajari. Maka tugas guru adalah menyediakan pengalaman belajar bagi siswa. Pertanyaan kita, pengalaman belajar apa yang harus disediakan bagi siswa kita, agar mereka sungguh mengalami proses belajar dan menjadi semakin mengerti?

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung, bila guru menyediakan pengalaman yang memang langsung dapat dialami oleh siswa sendiri. Misalnya, dalam mempelajari air, siswa dibawa ke danau yang berisi air, dimana siswa dapat melihat, mencermati, bermain, mengukur, merasakan, dan mengolah air itu. Mau mengajarkan nilai kepekaan kepada orang miskin, siswa diajak untuk berjumpa dengan kelompok orang miskin yang sedang mencari makan di tumpukan sampah, sehingga siswa dapat mempunyai pengalaman langsung dengan orang miskin tersebut.

Pengalaman tidak langsung, bila pengalaman itu disajikan lewat buku, imajinasi, bacaan, simulasi, *role play*, video dan sarana lainnya. Misalnya, untuk belajar mengenai gempa, siswa melihat video tentang gempa. Meski siswa tidak mengalami langsung, tetapi dengan melihat peristiwa itu, mereka akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar tentang gempa.

Penting dalam mempersiapkan pengalaman yang hendak diberikan kepada siswa, seorang guru memilih pengalaman yang menyangkut banyak unsur kehidupan seperti pikiran, hati, kehendak, perasaan, emosi, fakta, prinsip, dan lain sebagainya.

Banyak guru kurang memberikan siswa pengalaman, sehingga siswa kurang kaya dalam mendalami bahan pelajaran. Misalnya, mempelajari novel, siswa tidak dibiasakan membaca sendiri novelnya, sehingga siswa tidak diperkaya batinnya dengan segala gejala batin dalam novel tersebut. Siswa hanya diberikan singkatan isi novel, yang kering, yang tidak memancing batin dan pikiran siswa.

Pengalaman siswa dalam mengerjakan soal, dalam melakukan praktikum, dalam berdebat, dalam diskusi, dalam praktek olah raga, dalam bergulat dengan soal yang sulit, akan banyak memperkaya pengetahuan, batin, dan kesadaran siswa dalam belajar dan mengembangkan kepribadian mereka. Secara khusus dalam penanaman nilai kehidupan, pengalaman sangat penting bagi siswa.

Refleksi

Refleksi berarti melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari sehingga memunculkan tanggapan AKSI. Dalam refleksi kita mempertimbangkan secara mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, reaksi, dan lain-lain untuk menangkap makna terdalam, kebenaran terdalam.

Caranya antara lain dengan

- Mengerti kebenaran terdalam. Misalnya: Apa asumsi di balik teori ini?
- Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagiku, mengapa?
- Mendalami pengertian dan implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
- Temukan *insight*: Apa maknanya bagi hidupku; siapakah aku?

Pada umumnya guru harus membantu dengan beberapa pertanyaan refleksi, sehingga siswa secara perlahan-lahan menggali makna terdalam dari bahan yang dipelajari. Tanpa bantuan pertanyaan guru, biasanya siswa relatif sulit menemukan makna dari apa yang telah dipelajari.

Aksi

Aksi merupakan hasil dari proses refleksi. Refleksi yang mendalam dari pengalaman yang dibuat dapat mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan dapat berupa *interiorisasi* ke dalam diri, merupakan pembatinan, dan mengiyakan nilai yang digeluti. Namun demikian, refleksi juga dapat wewujud dalam tindakan keluar, melakukan suatu tindakan keluar. Misalnya, setelah merefleksikan penderitaan sesama manusia, siswa terdorong untuk melakukan tindakan yaitu menolong mereka sebagai tanda kepekaan sosial. Setelah merefleksikan kesulitan mengerjakan soal, siswa didorong untuk menyediakan waktu belajar lebih banyak dan melatih soal-soal yang lain.

Dengan refleksi, siswa akhirnya digerakkan afeksinya dan juga psikomotoriknya; didorong untuk melakukan sesuatu dan akhirnya melakukan tindakan nyata dalam hidupnya. Bila demikian maka pembelajaran menjadi sungguh menyangkut seluruh pribadi siswa.

Evaluasi

Evaluasi merupakan proses dari luar, dimana pendidik melihat seluruh proses dari pengalaman, refleksi, dan aksi, apakah memang sungguh berjalan dengan baik. Apakah proses berjalan baik serta sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Bila tidak, maka perlu diadakan perubahan; sedangkan bila sudah baik, maka dapat terus dikembangkan lebih maju lagi. Proses itu akhirnya harus terus bergulir, ke pengalaman baru, refleksi, aksi, dan pengalaman baru lagi.

Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk pelajaran dan bahan apa saja, karena yang dipentingkan adalah pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Mau mencoba, silakan!

Sumber:

Paradigma Pedagogi Reflektif. 2010. Yogyakarta: Kanisius.



Agnes SM Dosorini, Psi

Psikolog

Pusat Pelayanan Psikologis NATAN Jakarta

ADA APA DENGAN RIO, ANAKKU?

Ada sepasang orang tua yang mengeluhkan bahwa prestasi anaknya (sebut saja Rio, anak laki-laki usia 8 tahun) semakin lama semakin merosot. Orang tua di panggil guru wali kelasnya yang menyampaikan bahwa Rio di sekolah kelihatan tidak bisa konsentrasi, kadang murung dan melamun, tetapi kadang juga bertindak agresif. Ia terkesan mudah uring-uringan dengan teman-temannya. "Ada apa dengan Rio, anakku?", pertanyaan itulah yang dibawa orang tua Rio kepada saya.

Ketika saya bertemu langsung dengan Rio, terlihat sekilas wajah anak laki-laki yang kurang ceria, bahkan terkesan ada semburat kelelahan pada dirinya. Fisik dan ekspresi wajahnya kurang begitu *fresh*, gerakannya terkesan lamban meski tubuhnya tidak tergolong gemuk. Namun yang mengejutkan saya, ketika sudah di ruang konseling saya jabat tangannya dengan hangat sambil menyapanya "Rio... apa kabar?" Dia membalas jabatan tangan saya sambil mengatakan "Saya capek.... capek sekali Bu". Saya kira dia baru saja pergi ke suatu tempat atau melakukan aktivitas ekstra yang menguras tenaganya hari itu, namun tampaknya dugaan saya salah. **"Saya capek Bu.... setiap hari belajar terus!"** seraya menampilkan ekspresi wajah memelas.

Ternyata terungkap bahwa Rio mengalami kejenuhan belajar. Hari-hari Rio dipenuhi waktu untuk belajar, dari jam 6.30-12.30 belajar di sekolah, setelah itu sepulang sekolah, Rio makan sebentar, kemudian pergi ke tempat les dan belajar disana (les semua mata pelajaran) dengan beberapa anak lainnya sampai jam 17.00 (2 jam). Les ini dilakukan hampir setiap hari, kecuali hari Sabtu. Sesampai di rumah Rio mandi, dan segera bergegas ke ruang keluarga karena guru les piano sudah menunggunya. Rio les piano dari usia 5 tahun, seminggu 2 kali dengan durasi latihan 1 jam. Ia belajar piano biasanya sampai jam 18.30. Ini berlaku untuk hari Senin dan Rabu. Sedangkan di

**"Rio... apa kabar?"
Dia membalas
jabatan tangan
saya sambil
mengatakan
"Saya capek....
capek sekali Bu".**

hari Selasa dan Kamis, sepulang les pelajaran, Rio khusus les bahasa Mandarin. Kemudian istirahat sebentar, nonton TV, makan sambil menunggu orang tuanya pulang. Orang tua Rio sampai di rumah dari kantor jam 19.00-an.

Nah, setelah ibunya selesai mandi dan makan, biasanya ia akan mengecek ulang semua PR nya dan tak jarang memberikan latihan soal pada Rio. Kapan Rio selesai belajar di malam hari? Jawabannya adalah tergantung, sampai jam berapa dia menyelesaikan pekerjaannya dengan benar. Bisa jam 22.00 atau bahkan tak jarang bisa sampai jam 24.00!! Itu pun sering disertai dengan kemarahan orang tuanya, karena menganggapnya lambat dalam belajar, malas atau lelet mengerjakan tugas!

Anda bisa bayangkan apa yang dirasakan Rio. Betapa lelahnya dia! Seorang anak yang berusia 8 tahun harus belajar (akademis) terus dan hampir tanpa waktu untuk bermain. Betapa tersiksanya dia! Agaknya semua sudah sampai pada ambang batas kemampuan dan daya tahannya. Rio sebenarnya boleh dikatakan telah mengalami depresi! Rio mengalami kelelahan fisik, psikis dan juga otaknya karena dipaksa terus untuk berpikir.

Hasilnya? Bukan prestasi tetapi frustrasi, baik pada Rio maupun orang tuanya. Rio merasa gagal karena dia merasa sudah belajar, tetapi nilainya terus menurun yang membuahkan hukuman dari orang tuanya. Akhirnya dia menganggap dirinya

bodoh dan nakal, seperti yang sering diucapkan orang tua padanya.

Sementara orang tua juga merasa telah sia-sia mengeluarkan biaya dan tenaga banyak untuk membayar sekolah, les-les Rio dan susah payah membimbingnya belajar, meskipun sebenarnya sudah sangat lelah setelah seharian bekerja di kantor.

Syaraf di otak setiap manusia, apalagi anak, memerlukan waktu untuk relaksasi. Bila dipaksa untuk terus berpikir, maka akan mengalami ketegangan dan akibatnya terjadi kelelahan sehingga tidak bisa lagi berfungsi secara optimal. Rio bukannya malas belajar, tetapi otaknya sudah tidak mampu lagi untuk mencerna pelajaran ketika ibunya masih memaksanya untuk membuat latihan soal, setelah 5 jam belajar di sekolah ditambah dengan 2 jam les pelajaran dan 1 jam belajar piano atau bahasa, yang keduanya sebenarnya tidak disukainya. Belum lagi ditambah dengan suasana belajar yang tidak menyenangkan bahkan cenderung di bawah tekanan, karena disertai dengan kemarahan-kemarahan ibunya. Rio diijinkan bermain pada akhir pekan, dalam artian ia boleh bebas bermain *play station* di rumah pada hari Sabtu sore dan Minggu siang saja.

Kejenuhan belajar dan kekurangan waktu untuk bermain membuat Rio berkembang menjadi anak yang kurang ceria dan loyo (kurang bersemangat). Ia sulit konsentrasi, sering melamun (karena mengkhayalkan bermain), agresif dan mudah tersinggung sebagai ekspresi dari rasa frustrasinya atau depresinya. Hak Rio untuk bermain terampas dengan keharusannya untuk belajar dan mengikuti berbagai les. Hal ini membuat Rio berkembang kurang optimal. Masa kanak-kanaknya terenggut oleh ambisi orang tua yang ingin anaknya berprestasi, bisa main musik dan pintar Bahasa Mandarin. Maksud orang tua baik, hanya saja kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anaknya.

Belajar penting buat seorang anak, tetapi bermain pun juga hal yang tidak kalah pentingnya. Adalah keliru bila orang tua beranggapan bahwa anak hanya boleh bermain di saat akhir pekan saja. Setiap anak, perlu diberi

ruang dan waktu untuk bermain setiap harinya. Bermain di sisi dalam artian melakukan berbagai aktivitas sekadar untuk bersenang-senang saja. Ketika bermain, anak bisa berlari, melompat, tertawa lepas, bahkan mungkin juga berteriak dan menjerit. Hal ini merupakan cara yang sangat baik bagi anak untuk melepaskan segala tekanan dan ketegangan yang dialaminya. Ia bisa melepaskan segala emosinya dan kejenuhannya. Bahkan melalui bermain, sebenarnya anak pun sedang belajar pula mengembangkan kreativitas, inisiatifnya dan sosialisasinya. Pada umumnya anak yang pada masa kanak-kanaknya puas bermain, maka ia pun akan berkembang menjadi pribadi yang lebih bahagia.

Untungnya orang tua Rio terbuka untuk mengevaluasi diri dan menyadari kekeliruannya selama ini dalam mendidik anak dan bersikap kooperatif dalam mencari solusi terbaik bagi Rio anaknya sehingga ia bisa berkembang lebih optimal. Dengan penuh kesadaran, orang tua memutuskan untuk mengurangi les-les Rio, sehingga Rio masih punya kesempatan untuk bermain bebas. Ia diijinkan untuk bermain sepeda dengan teman-teman sekomples di lingkungan rumah, boleh bereksperimen dengan barang-barang bekas, dan melakukan kegiatan santai lainnya. Orang tua juga akan membatasi jam tidur Rio, tidak lagi memaksakan Rio tetap mengerjakan soal ketika sudah letih dan mengantuk, dan menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, menggunakan pendekatan yang persuasif dan menghargai setiap perkembangan Rio, serta tidak beroreintasi pada hasil namun lebih menghargai proses.



Tema Edisi berikutnya:

Panca Warsa P3U:
**PENDIDIKAN
KARAKTER**
Sekolah Ursulin

LUMPUR LAPINDO DALAM KENANGAN



Lukas Santoso
*Orang tua murid,
tinggal di Sidoarjo*

**...namun
sepertinya sia-sia
saja. Semburan
lumpur tidak
berhenti, namun
justru semakin
bertambah
besar. Kerusakan
semakin meluas,
korban harta dan
jiwa tidak bisa
dihindari.**

Ketika saya menulis artikel ini, mata saya menerawang jauh dan pikiran saya mulai mengingat kembali kejadian lima tahun yang lalu, tepatnya tanggal 27 Mei 2006. Saat itu, seperti biasanya hari-hari saya lalu tanpa ada perasaan yang berbeda, hampir setiap berangkat dan pulang bekerja saya melewati jalan tol Porong-Gempol. Sampai suatu hari, baru saya sadar, bahwa disebelah jalan tol ada sesuatu yang berbeda, di pinggir sawah muncul semburan air bercampur lumpur. Kejadian itu tampaknya tidak mempunyai dampak apa-apa. Saya menganggapnya seperti perubahan alam saja.

Karena hampir setiap hari saya melewati jalan tol tersebut, lama kelamaan saya baru menyadari

bahwa semburan lumpur itu semakin lama bertambah besar, dan luapan lumpur menjadi semakin melebar di sekitar sumber lumpur. Berbagai usaha dilakukan untuk mengatasi luapan lumpur yang semakin besar, namun hasilnya tampak masih nihil. Semakin hari luapan lumpur semakin membesar. Semakin menggila. Lalu mulailah bencana banjir lumpur menyerang daerah di sekitarnya, termasuk di sekitar jalan tol yang biasa saya lewati. Mulai saat itu muncullah sebutan yang terkenal hingga kini. Jika Malaysia dikenal dengan Kuala Lumpur maka Sidoarjo terkenal dengan sebutan Lumpur Lapindo.

Jalan-jalan mulai dipenuhi dengan lumpur, rumah-rumah mulai terendam lumpur, aktivitas di jalan tol mulai terganggu dengan lumpur yang mulai menerjang jalan tol. Memang usaha untuk menghentikan semburan lumpur masih terus diupayakan, namun sepertinya sia-sia saja. Semburan lumpur tidak berhenti, namun justru semakin bertambah besar. Kerusakan semakin meluas, korban harta dan jiwa tidak bisa dihindari. Ngeri rasanya kalau melihat hal tersebut terjadi. Kadang hati bertanya, kenapa bencana ini terjadi???? Mungkinkah karena dosa-dosa kita???? Atau alam mulai bosan dengan kita???? Semua seperti misteri sampai saat ini... hanya Tuhan yang tahu sebab Dialah Sang Mahatahu.

Dampak Lumpur Lapindo

Dalam kurun waktu lima tahun, semburan lumpur Lapindo membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar, maupun bagi



sumber: google.com

daerah-daerah lain di sekitar Porong. Misalnya Pasuruan, Mojokerto, Pandaan serta Malang. Berbagai macam dampak bermunculan akibat semburan lumpur Lapindo tersebut.

Dampak sosial yang tampak antara lain sering terjadi demo dari warga yang menuntut ganti rugi. Banyak warga kehilangan pekerjaan sehingga menyebabkan tingginya pengangguran. Karena beberapa kantor pemerintahan tidak berfungsi secara normal, para pegawai terancam tidak dapat bekerja dan melayani masyarakat umum. Dampak lainnya yaitu tidak berfungsinya sarana pendidikan, rusaknya sarana dan prasarana serta infrastruktur seperti listrik dan telepon. Sementara itu, ditutupnya jalan tol Sidoarjo–Gempol hingga waktu yang tidak dapat ditentukan mengakibatkan kemacetan di jalur-jalur alternatif, yaitu jalur yang melalui Sidoarjo-Mojosari-Porong.

Masyarakat umum juga terkena dampak ekonomi dari tragedi Lumpur Lapindo. Banyak warga kehilangan mata pencaharian, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dll. Warga juga banyak yang kehilangan ternak mereka seperti sapi, kambing dan unggas. Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan karyawannya; tercatat ribuan orang tenaga kerja yang terkena dampak lumpur ini. Akibat jalan yang macet maka jalur transportasi menjadi terganggu, khususnya aktivitas dan transportasi dari-ke perusahaan atau pabrik di daerah Pasuruan, Pandaan, Ngoro (Mojokerto) dan Malang. Sebagai akibatnya, biaya transportasi bertambah tinggi. Saluran gas mengalami gangguan saat pipa gas milik Pertamina di sekitar jalan tol meledak beberapa waktu lalu.

Kesehatan masyarakat tak luput dari gangguan. Dengan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat, banyak lumpur dimana-mana, bau lumpur yang cukup menyengat, semuanya berakibat pada kesehatan masyarakat yang masih tinggal di sekitar lokasi luapan lumpur. Banyak warga yang mengalami tekanan mental, yang pada ujungnya berakibat stress, depresi dan gangguan kejiwaan lainnya.

Lalu bagaimana dengan dampak pada pendidikan? Dengan banyaknya sekolah yang terendam lumpur, jelas sangat mempengaruhi aktivitas belajar mengajar yang ada. Sebagian anak berhenti sekolah, sebagian mencari sekolah ke daerah lain. Banyak guru yang terancam kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan.

Fenomena alam yang biasa disebut “Mud Volcano” yang diberi nama Lusi (Lumpur Sidoarjo) oleh pakar geologi ini terus memuntahkan lumpur dari perut bumi dan telah membanjiri 600 hektar kawasan pemukiman pada kecepatan yang mampu mengisi 53 kolam renang berstandar internasional setiap harinya.

Marilah kita orang-orang beriman yang percaya akan kuasa Tuhan Yesus, menyatukan hati dan doa kita agar korban Lumpur Lapindo mendapatkan kekuatan dan pertolongan dari Tuhan. Bangsa dan Negara Indonesia tercinta ini diberikan kedamaian dan kesejahteraan. Amin.

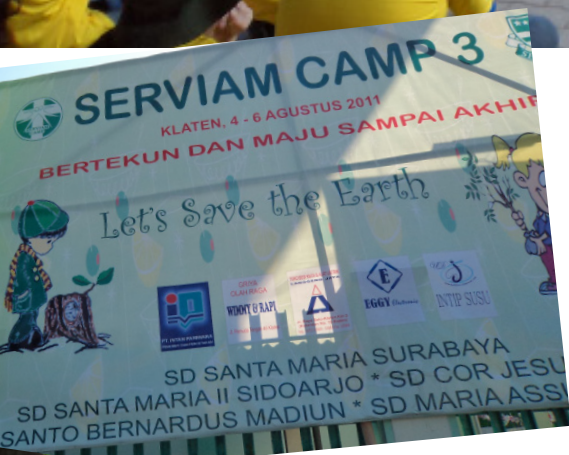


sumber: google.com



SERVIAM CAMP III JATENG & JATIM

Erlin
Guru SD Maria Assumpta Klaten



Semangat yang Terus Menghidupi

SERVIAM merupakan semboyan dan semangat yang dihayati oleh para siswa-siswi sekolah Ursulin. Semboyan itu perlu didalami dan diberi roh. Usaha ini perlu dikembangkan dan kemudian secara kompetitif dibandingkan dengan unit-unit sekolah Ursulin yang lain. Pertimbangan tersebut kemudian dipilih menjadi dasar kegiatan antar sekolah Ursulin yang dikenal dengan nama SERVIAM CAMP. Peserta didik diikutsertakan dan diajak mengalami dan mengolah semangat SERVIAM di dalam kebersamaan. SERVIAM CAMP dapat diuraikan sebagai berikut:

- S**= Sayangilah sesamamu seperti dirimu sendiri
 - E**=Eratkanlah hubunganmu dengan Tuhan
 - R**= Rajinlah belajar agar menjadi manusia yang berguna
 - V**= Vidi (lihatlah lencanamu)
 - I**= Ingatlah tugasmu sebagai makhluk dan pelajar
 - A**= Awasilah pergaulanmu
 - M**= Majukanlah nusa dan bangsamu
-
- C**= Carilah dengan tepat metode, strategi, modal dasar dan sumber daya dalam mencapai cita-citamu.
 - A**=Amatilah secara cermat aneka peristiwa yang dialami dan mengolahnya
 - M**=Memberikan yang terbaik bagi sesama
 - P**=Perjuangkanlah kepentingan bersama

Alternatif Pendampingan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kemajuan teknologi membawa pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat, terutama di kalangan kaum muda. Kaum muda dihadapkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan mudah didapat dan hampir selalu tersedia. Hal yang sangat menarik, banyak barang atau benda ditawarkan meski belum tentu barang tersebut diperlukan. Kecenderungan untuk mencoba berbagai barang yang ditawarkan semakin besar



Penyerahan hadiah kepada para pemenang

sehingga apa saja ingin dimiliki. Semangat seperti ini berkembang diantara kaum muda, yaitu semangat konsumeris. Dengan demikian kaum muda cenderung semakin sulit untuk menentukan prioritas dalam pilihan.

Kegiatan SERVIAM CAMP dipilih menjadi salah satu alternatif pendampingan kepada peserta didik. Melalui proses-proses yang akan dilalui, peserta diberi kesempatan dan kepercayaan untuk ikut ambil bagian dalam mengolah dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam semangat SERVIAM. Nilai-nilai kehidupan ini dicari dan digunakan dalam kelompok sebagai saudara, yang diasah melalui aneka macam kegiatan kelompok.

Dinamika Kegiatan

SERVIAM CAMP III dilaksanakan pada 4-6 Agustus 2011 bertempat di SD Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah dengan

mengusung tema “Bertekun dan Maju Sampai Akhir”. Diharapkan melalui kegiatan bersama ini para peserta dapat membangun “kebersamaan” sebagai saudara yang didasarkan pada kasih, membangun sikap adil dan solider terhadap sesama, membangun sikap terbuka untuk bekerjasama dengan siapa saja yang berkehendak baik, dan membangun kegembiraan dalam hidup bersama.

Kegiatan berlangsung melalui proses dan dinamika yang diolah dalam *training* (pelatihan), *games* (permainan), *reflection* (refleksi atas pengalaman) dan *planning* (rencana kegiatan ke depan). Salah satu kegiatan yang menonjol dan sangat bermakna yaitu kepekaan terhadap lingkungan di mana para peserta diajak untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan sesama. Hal ini diwujudkan dengan mengajak peserta untuk melakukan penanaman cengkeh di daerah Balerante, *live in* di daerah Semangkak dan Sekarsuli serta bakti sosial di sekitar alun-alun Klaten.

TO LIVE LIKE A BEE PERSISTENT & MOVING FORWARD TO THE END



Margarita Praptiningsih, OSU



Poldensia W. Likke, OSU



Sr. Maria Sani dan Sr. Catharina

Diliputi semangat kegembiraan dalam persaudaraan berkumpullah peserta **Serviam Camp 3 di Smart Santa Monica Pancawati Bogor**. Mereka berasal dari: Santa Ursula BSD, SD Santa Theresia-Jakarta, SD Santa Maria-Jakarta, Santo Vincentius-Jakarta, Santa Ursula-Jakarta, Santa Angela-Bandung, Santa Ursula-Bandung, Dan SD Yuwati Bhakti-Sukabumi. Setiap sekolah mengirimkan 24 peserta terdiri dari 12 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Murid yang dipilih sudah duduk dibangku kelas 4, 5 dan 6 SD. Serviam Camp 3 berlangsung pada tanggal 28-30 September 2011.

Hadir dalam acara pembukaan Ketua Komisi Pendidikan Ursulin Sr. Maria Sani ketua Panitia Penyelenggara, Sr. Catharina, para suster ketua yayasan atau yang mewakilinya dan para kepala SD Ursulin Se-Banten, DKI, Jabar. Saat upacara pembukaan tampak dua ekor maskot ratu dan raja lebah yang diperankan oleh dua orang anak murid dari SD St. Ursula BSD. Ratu dan raja lebah terbang lincah bergantian menjemput 8 kontingen peserta Camp. Di hadapan tamu undangan setiap kontingen menampilkan yel-yel dari sekolah mereka. Anak-anak dengan penuh semangat mengekspresikan yel-yel yang disertai lagu, permainan beragam alat - alat musik: kentongan bambu, gendang, pianika, alat galon air mineral, aneka macam botol dan lain-lain. Sungguh luar biasa, para tamu undangan yang hadir terkesima dan berdecak kagum atas semangat dan kreatifitas tiap kontingen.



Dalam sambutannya ketua panitia penyelenggara Sr. Catharina memaparkan Serviam Camp 3 adalah program dari Komisi Pendidikan Ursulin untuk mendalami dan menghayati semangat Santa Angela dalam rangka 475 tahun komuni Santa Ursula. Harapannya lewat kegiatan ini dapat memupuk dan meningkatkan persaudaraan sejati antara sesama komunitas SD Ursulin untuk bersama maju dan bertekun sampai akhir. Motto kegiatan Serviam Camp 3 adalah "To Live Like A Bee". Lebah dipilih sebagai logo karena memiliki banyak hal positif antara lain: mau bekerja sama, rela berkorban, tekun, memiliki daya juang, berani, peka dan setia. Dengan menggali karakter positif dari lebah, para peserta diajak memulai sesuatu dengan semangat selalu bertekun sampai akhirnya dapat meraih harapan dan cita-cita sehingga kelak berguna bagi sesama dan bangsa Indonesia. Dalam acara pembukaan, Sr. Catharina menyerahkan plakat maskot lebah kepada Sr. Maria Sani.

Kegiatan dibuka secara resmi oleh Sr. Maria Sani selaku ketua Komisi Pendidikan Ursulin. Dalam sambutannya Beliau menggali tema: "*Persistent & Moving Forward to the end*" yang artinya: "Bertekun dan maju sampai akhir". Para peserta serviam camp 3 hendaklah bertekun mengikuti acara demi acara yang telah disiapkan oleh panitia sampai akhir dari hari pertama sampai dengan hari ketiga. Sebagai putra dan putri Santa Angela dan yang adalah juga Anak-anak Allah, setiap peserta ajak mewujudkan semangat *insieme* (=kebersamaan), persaudaraan dan kerjasama. *Una per Una* menghargai setiap pribadi dengan mengasihi. Semboyan Serviam yaitu untuk melayani dan berbagi. Visi sekolah Ursulin Indonesia menjadi komunitas pembelajar yang kritis, kreatif inovatif, serta mampu mengintergrasikan iman dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada malam pertama tiap kontingen menampilkan *performance* ada yang berupa menyajikan tarian, gerak dan lagu bahkan ada pula yang menampilkan keragaman kegiatan ekstra kurikuler. Untuk kegiatan selanjutnya, pembagian kelompok tidak lagi berdasarkan persekolah, melainkan dibentuk 8 kelompok baru.

Setiap kelompok anggotanya campuran dari semua sekolah. Nama kelompok diambil dari sifat dan kharisma Santa Angela yakni: empati, berani, tangguh, kritis, inovatif, ramah, peka dan disiplin. Dalam *Angela Session* dipaparkan pendalaman akan kharisma Santa Angela serta pengenalan karya-karya Ordo Santa Ursula di Indonesia.

Dari pos satu ke pos berikutnya kelompok melewati serangkaian kegiatan *outbound*. Semua permainan memupuk semangat rela berkorban, mau bekerja sama, tekun, memiliki daya juang, berani, peka dan setia dalam kelompok. Lewat keragaman permainan yang ada peserta diajak untuk melakukan refleksi yang mendalam akan *character building*. Pada malam kedua, saat acara malam api unggun setiap kelompok menampilkan yel-yel dan tampilan atraksi tiap kelompok.

Kegiatan Serviam Camp 3 ditutup pada tanggal 30 September 2011. Perayaan Ekaristi syukur penutupan kegiatan Serviam Camp 3 yang dipersembahkan oleh Pastor Thomas Ulun, Pr. Sebagai acara penutup Panitia memberikan penghargaan pada setiap kelompok sesuai dengan predikat nominasi kelompok **terempati, terberani, tertangguh, terkritis, terinovatif, teramah, terpeka dan terdisiplin**. Juga nobatkan raja dan ratu lebah. Dinobatkan sebagai ratu lebah siswi dari Ursula-BSD, sedangkan Raja lebah jatuh pada wakil peserta siswa Ursula Bandung.

Semoga peserta dapat mengambil makna dan nilai-nilai kehidupan yang di dapat selama kegiatan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di keluarga. Menjadi Anak-anak yang gembira, bahagia, membawa damai setia dalam doa seperti nasehat Santa Angela: "Sewajarnya anda berdoa kepada Allah. Agar Allah menerangi dan membimbing anda dan mengajarkan kepada anda apa yang harus anda lakukan dalam tugas anda demi cinta kepada-Nya".

Dua tahun ke depan, direncanakan kegiatan Serviam Camp ke-4 dengan koordinator penyelenggara SD Santa Ursula Bandung. Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung kegiatan Serviam Camp 3. Para panitia, Komisi Pendidikan Ursulin, Para ketua Yayasan, Para Kepala Sekolah, para guru pendamping, para donatur dan Smart Santa Monica Pancawati Bogor.

PELATIHAN MANAJERIAL



Alexis Soedibjo, OSU

Beberapa waktu lalu kami mendapat undangan dari Komisi Pendidikan Ursulin untuk mengikuti rapat serta pelatihan *Emotional Quotient* (EQ), 15-18 November 2011 di Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) Jakarta.

Waduh... ketika saya membaca undangan serta jadwalnya, saya merasa malas untuk datang dan mengikuti pelatihan tersebut. Membayangkan duduk dari jam 8 pagi sampai jam 6 sore membuat badan yang sudah tua ini pasti capai. Apa saya bisa konsentrasi selama itu? Namun karena telah didaftarkan dan mengingat biaya yang tidak murah, saya tetap mengusahakan untuk datang dengan penuh semangat.

Pelatihan diikuti oleh 19 suster. Sejatinya undangan ditujukan kepada pengurus yayasan, artinya ketua, sekretaris dan bendahara. Ternyata tidak semua dapat hadir. Beberapa diantaranya hanya ketua yayasan, ketua dan sekretaris yayasan, namun ada juga yang *full team* yaitu tim dari Surabaya.

Hari pertama kami diajak untuk medalami ranah hukum dan jamsostek. Panitia mengharapkan agar kami yang berkarya di yayasan sungguh mengerti ranah hukum, karena yayasan membawahkan banyak guru dan karyawan-karyawati. Seperti diketahui, seringkali para karyawan/guru lebih mengerti jalur hukum daripada pengurus yayasan. Jika pengurus yayasan maupun karyawan sungguh mengerti hak dan kewajiban masing-masing, niscaya perselisihan tak akan terjadi. Pemerintah pun sekarang telah mengumumkan bahwa yayasan harus mendaftarkan guru/karyawannya untuk diikuti sertakan pada jamsostek.

Kami disadarkan untuk menerima dan mengelola emosi sebagai sesuatu yang sangat positif, sebab sebagian besar orang masih berpikir bahwa emosi itu unsur yang negatif.

Bapak Anthony Dio Martin dan tim mengisi hari kedua dan ketiga dengan pelatihan *Emotional Quality Management* (EQM). Kami disadarkan untuk menerima dan mengelola emosi sebagai sesuatu yang sangat positif, sebab sebagian besar orang masih berpikir bahwa emosi itu unsur yang negatif. Tim Bapak Martin sungguh mengocok pikiran, hati dan emosi kami. Dengan cara penyajian yang sangat bagus, menarik dan tidak membosankan, mereka memberi semua bahan yang perlu kami ketahui dan dapatkan. Saya yang mulanya malas untuk ikut, ternyata tidak merasa capai sampai pelatihan usai pukul 18.00! Hal tersebut terus berlanjut hingga pertemuan esok harinya selesai sekitar pukul 21.00. Pelatihan tersebut tidak membosankan.

Pada hari ketiga kami diberi beberapa hal praktis dan diingatkan tentang visi-misi Ursulin dan pendidikan. Sekolah Ursulin diharapkan mempunyai visi yang sama dalam pendidikan, maka perlu ditentukan formula yang akan dicapai, mengalokasikan waktu untuk pencapaian targetnya, dan yang lebih penting adalah supaya Komisi Pendidikan mengevaluasi pencapaiannya.

Saya sering menertawakan diri sendiri karena saya sering ikut musyawarah, penataran, rapat dan berbagai pertemuan lainnya. Semuanya bagus dan penuh semangat ketika berada di tempat itu, namun bagaimana ketika kembali ke komunitas dan masuk dalam karya? Apakah saya masih tetap konsisten menjalankannya? Ini sungguh suatu tantangan! Saya mengusulkan supaya Komisi Pendidikan Ursulin sungguh menemukan Visi dan Misi bersama yang ingin dicapai, mengevaluasi dan memberikan tuntunan.

Terima kasih untuk pelatihan ini. Semoga saya dapat mengendalikan, mengarahkan, mensyukuri EMOSI yang diberikan Tuhan untuk dikembangkan demi pelayanan kepada Tuhan dan karya kita bersama.

dari bumi papua ke lbukota Jakarta



Simon Ngantung

Guru

SD Bonaventura Sentani Papua



Selayang Pandang

SD YPPK Bonaventura Sentani merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Jayapura Propinsi Papua, yang memiliki komitmen dan kemauan untuk mengembangkan serta memajukan pendidikan yang berkualitas. SD Bonaventura merupakan sekolah standar nasional dengan akreditasi A, salah satu sekolah favorit, dan juga sekolah percontohan. Pemerintah maupun badan dunia yang membidangi pendidikan (UNICEF) menaruh perhatian dan menjadikan SD Bonaventura sebagai model sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah kami merupakan salah satu sekolah inti yang ada di Kabupaten Jayapura.

SD Bonaventura terdiri dari 12 kelas belajar dengan perincian setiap tingkatan kelas terdiri dari 2 rombongan/paralel kelas. Pendidiknya berjumlah 22 orang, tenaga tata usaha 1 orang, penjaga sekolah 1 orang, pegawai perpustakaan 1 orang, bendahara 1 orang, dan petugas kebersihan 1 orang. Semuanya berjumlah 27 orang. Siswa kami berasal dari Sabang sampai Merauke, dan juga terdiri dari semua agama yang ada di Indonesia. Untuk lebih meningkatkan keberhasilan dan memajukan pendidikan sekolah supaya lebih berkualitas,

Kami bahu membahu mencari dana serta bantuan dari orang tua dan kalangan yang memiliki perhatian terhadap pendidikan di SD YPPK Bonaventura.

kepala sekolah, dewan guru beserta staf membuat rencana untuk mengadakan study banding ke sekolah-sekolah yang memiliki perkembangan dan kemajuan yang baik dan berkualitas.

Pelaksanaan Studi Banding

Akhir tahun 2009 dewan guru serta staf membuat satu kesepakatan dan keputusan, yaitu tahun 2012 seluruh dewan guru dan staf akan *study banding* ke Jakarta, yaitu ke sekolah-sekolah yang dikelola oleh Ursulin. Sekolah-sekolah tersebut adalah SD St. Maria, SD St. Theresia dan SD St. Ursula BSD Tangerang. Sejak Desember 2009 semua dewan guru dan staf di bawah pimpinan Kepala Sekolah Bapak Theo

Montolalu, S.Pd dan Sr. Imelda OSU, bersepakat untuk mencari dana demi terwujudnya keinginan untuk *study banding*. Terbentuklah panitia kecil yang dikoordinir oleh Bapak Simon R. Ngantung. Kami bahu membahu mencari dana serta bantuan dari orang tua dan kalangan yang memiliki perhatian terhadap pendidikan di SD YPPK Bonaventura.

Pada tahun 2011 dana telah terkumpul. Selanjutnya Agustus 2011 kami memutuskan untuk berangkat *study banding*, dari tanggal 7 sampai 14 Oktober 2011. Rombongan kami berangkat dari bandara Sentani, tiba di bandara Soekarno Hata Jakarta jam 13.00 WIB, lalu kami langsung menuju penginapan Pavilium Ursulin Jalan Juanda, Jakarta Pusat.

Hari pertama kami mengunjungi SD St. Maria Jalan Juanda. Kami diterima dengan baik oleh Kepala Sekolah dan dewan guru. Rombongan mengikuti seluruh proses kegiatan yang ada. Waktu itu hari Sabtu dimana tidak ada kegiatan belajar mengajar, namun guru dan siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri. Setiap siswa dibimbing sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki.

Banyak pengalaman dan pengetahuan yang kami dapatkan, terutama pengelolaan pengembangan diri bagi siswa. Hal yang menarik di sekolah SD St. Maria adalah wajib senyum. Setelah mengikuti kegiatan di sekolah, rombongan mengunjungi beberapa tempat bersejarah, misalnya Gereja Katedral Jakarta beserta museumnya, Monumen Nasional (Monas) dan terakhir Museum Fatahilah di kota tua Jakarta.

Hari kedua dimulai dengan perayaan ekaristi. Tidak banyak yang kami lakukan mengingat hari ini libur (Minggu). Kami menggunakan waktu sedikit santai dan mengadakan rekreasi ke Ancol.

Rombongan mengunjungi SD St. Ursula BSD Tangerang pada hari ketiga. Selama kunjungan, dari pagi hingga siang hari, kami diterima langsung oleh Sr. Francesco selaku pimpinan untuk TB, TK, SD, SMP, dan SMA St. Ursula BSD Tangerang. Awalnya kami disuguhi pemaparan kilas balik St. Ursula BSD oleh Sr. Francesco, setelah itu pemaparan program-program unggulan sekolah. Kami berkesempatan mengikuti seluruh proses kegiatan belajar mengajar di SD St. Ursula BSD.

Kami mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman, serta gambaran untuk meningkatkan kreatifitas guru dan mutu pendidikan. Sebagai akhir dari kunjungan,

rombongan menyerahkan cinderamata berupa ukiran khas Papua dan lukisan khas Sentani. Hal yang sama dilakukan pula oleh Sr. Francesco.

Hari keempat rombongan berwisata ke Puncak dan Taman Safari. Kami mencicipi dan sangat menikmati pengalaman naik kereta api dari Jakarta ke Bogor. Kunjungan pada hari terakhir kami adalah ke

SD St. Theresia Jakarta. Sama seperti di sekolah-sekolah sebelumnya, kami diterima oleh Suster Kepala Sekolah dan dewan guru. Kami mengikuti beberapa kegiatan di sekolah tersebut. Kami juga mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dalam pertemuan terakhir, Suster kepala sekolah memberi dorongan dan semangat serta motivasi agar SD YPPK Bonaventura tampil beda dan tetap menjadi sekolah favorit di Papua.

Dalam kesempatan selanjutnya, kami mengunjungi tempat tempat bersejarah di Jakarta diantaranya rumah Maeda tempat penulisan naskah Proklamasi, Tugu Proklamator, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Kebangkitan Nasional. Pada hari terakhir rombongan SD YPPK Bonaventura mengunjungi Monumen

Pancasila yaitu di Lubang Buaya dan diakhiri dengan kunjungan ke Taman Mini Indonesia Indah.

Akhirnya, terima kasih banyak kami sampaikan kepada sekolah SD St. Maria, SD St. Ursula BSD, SD St. Theresia dan juga kepada Suster-suster Ursulin Jalan Juanda Jakarta, atas segala bantuan dan kerja sama yang terjalin selama SD YPPK Bonaventura Sentani melaksanakan *study banding*. (YSF)



Banyak pengalaman dan pengetahuan yang kami dapatkan, terutama pengelolaan pengembangan diri bagi siswa.



MENANGANI MISKONSEPSI SISWA



Maria Irene R.
Guru
SMP Santa Ursula BSD

Diselenggarakan untuk menggali miskonsepsi yang sering terjadi pada pelajaran fisika dan usaha menemukan cara untuk memperbaikinya.

2010 dengan mengambil tempat di kantor P3U Jakarta. *Enjoy Learning Physics* diselenggarakan sebagai ajang komunikasi bagi guru-guru Fisika Sekolah Ursulin. Khusus untuk *Enjoy Learning Physics 2* diselenggarakan untuk menggali miskonsepsi yang sering terjadi pada pelajaran fisika dan usaha menemukan cara untuk memperbaikinya.

Dr. Aloysius Rusli, dosen Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang menjadi salah satu narasumber pada *Enjoy Learning Physics 2* mengatakan bahwa, seseorang yang belajar fisika haruslah gembira dan selalu melakukan permenungan. Merenung berarti menyadari diri, menghayati, memikirkan, dan memecahkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau ditemukan sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan konsep ilmiah. Dengan cara demikian miskonsepsi dapat ditemukan dan dicoba untuk diatasi.

Miskonsepsi seorang anak sering terjadi karena anak tersebut menggunakan asumsi yang terbatas. Bila asumsi yang terbatas tersebut terus digunakan, maka konsep yang salah akan menjadi semakin luas. Asumsi harus konsisten dengan pemahaman sehingga bersifat ilmiah. Lebih lanjut Rusli menjelaskan, banyak konsep fisika yang dipahami anak masih sebatas penglihatan atau berdasarkan fakta yang ada. Tugas seorang guru adalah memperbaiki konsep tersebut sehingga sesuai dengan konsep ilmiah. Dalam proses pembelajaran asumsi siswa harus semakin berkembang menjadi benar dan luas.

Narasumber lain adalah Bapak Janto Vincent Sulungbudi. Pak Janto sangat kreatif dan inovatif untuk menemukan miskonsepsi melalui berbagai eksperimen yang menarik. Menurut Pak Janto, belajar fisika sebaiknya dilakukan secara *edutainment*. Penyajian pengajaran fisika dirancang dengan unsur-unsur hiburan, namun tetap sesuai dengan materi yang seharusnya diberikan. Dengan cara itu, pengajaran akan menarik bagi siswa, sekaligus dapat memperbaiki miskonsepsi yang ada.

Ada 3 kategori permainan yang dapat digunakan untuk pembelajaran Fisika. Kategori pertama permainan tersebut dirancang sebagai media untuk menjelaskan konsep fisika. Dan kategori kedua permainan hanya dirancang sebagai semacam *Ice Breaker* (aktivitas kecil sebagai selingan). Mengapa permainan? Karena melalui permainan umumnya siswa belajar dengan menggunakan seluruh panca inderanya. Panca indera sensor yang akan menyampaikan informasi ke otak. Semakin banyak panca indera dilibatkan, semakin banyak informasi yang diterima, dan disinilah proses belajar terjadi. Pada permainan yang dirancang untuk pembelajaran, melalui permainan serta alat-alat permainan tersebut anak belajar mengerti dan memahami gejala Fisika. Kegiatan itu sendiri merupakan suatu proses dinamis di mana seorang anak memperoleh informasi dan pengetahuan.

Dalam pelatihan, Pak Janto Sulungbudi memberi banyak contoh alat permainan sederhana yang sekaligus dapat digunakan untuk mengatasi miskonsepsi dalam fisika. Peserta juga berkesempatan membuat alat peraga sederhana.

Drs. A. Atmadi, Msi, tampil pada sesi terakhir, materinya adalah sharing alat peraga dari beberapa peserta. Acara juga diisi dengan diskusi evaluatif untuk mempertajam dan menemukan miskonsepsi dari alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam diskusi, Pak Atmadi mengajak peserta lain untuk mengamati dengan cermat presentasi yang dibawakan dan berpartisipasi untuk memberi masukan. Lebih lanjut Atmadi memberikan arahan untuk menemukan dan mencari miskonsepsi yang ada dalam setiap

materi presentasi. Hal yang perlu dibangun dalam diri setiap guru saat mempersiapkan pembelajaran fisika adalah “Bagaimana mengupayakan agar konsepsi siswa berkembang menjadi lebih baik dan benar sesuai dengan konsep ilmiah”.

Pada paparan selanjutnya Pak Atmadi menjelaskan model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran ini menekankan pemberdayaan siswa. Di awal kegiatan pembelajaran siswa dibangkitkan minatnya untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan cara guru memberikan masalah kepada siswa. Dengan cara itu siswa diharapkan akan lebih memperhatikan apa yang akan disampaikan guru dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik.

Sesi terakhir bersama Pak Atmadi ditutup dengan penyusunan rencana pembelajaran penemuan dalam kelompok. Rencana pembelajaran yang telah dibuat peserta, dipresentasikan dan dievaluasi. Pada sesi ini, Pak Atmadi menekankan bahwa belajar Fisika adalah belajar tentang alam.

Tujuannya adalah (1) Menjelaskan alam, berarti paham apa yang dipelajari, (2) Memanfaatkan alam dan mengontrol teknologi, berarti mampu menerapkan apa yang dipelajari agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, (3) Meramal alam, berarti dapat mengantisipasi apa yang akan terjadi pada alam.

Penutup dari seluruh pelatihan ini adalah kunjungan ke Puspa IPTEK Kota baru Parahyangan Padalarang, didampingi oleh Drs. A. Atmadi, Msi. Tujuan dari kunjungan ke Puspa IPTEK adalah mengidentifikasi alat-alat peraga yang dipamerkan dan mencermati konsep apa saja yang digunakan, setelah itu para guru berbagi pengalaman. Pada kesempatan kunjungan Pak Atmadi banyak memberikan masukan saat peserta saling berbagi pengalaman.

Semoga pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan para guru dalam menggali miskonsepsi siswa dan meluruskannya dengan cara yang lebih menyenangkan dan bervariasi, dengan demikian siswa tidak merasa bosan.

ENJOY LEARNING SCIENCE

Ada sembilan kecerdasan ganda yaitu kecerdasan linguistik, logika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural dan eksistensial.



Murgiyanto

Guru

SD Santa Ursula BSD

Seorang guru kadang terjebak pada rutinitas kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan guru seolah-olah hanya menyampaikan materi pelajaran, memberikan latihan soal, dan melakukan evaluasi. Keterjebakan tersebut tidak membuat seorang guru melihat kembali apakah pembelajaran yang dilakukan sungguh menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Guru di tingkat Sekolah Dasar harus melihat kembali makna pembelajaran dan tahap perkembangan anak di Sekolah Dasar. Untuk mengingatkan para guru tentang proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) mengadakan pelatihan bagi guru-guru IPA Ursulin di Indonesia dengan Tema “Enjoy Learning Science”. Kegiatan pelatihan diselenggarakan pada hari Kamis, 27 Oktober sampai dengan hari Sabtu, 29 Oktober 2011, bertempat di gedung P3U Jl. Ir. H. Juanda 29. Guru-guru SD yang mengajar di Sekolah Ursulin di Indonesia dan berkesempatan hadir berkesempatan hadir berasal dari Sidoarjo, Klaten, Sukabumi, dan Jakarta.

Pelatihan didampingi oleh Ibu Maslichah Asya'ari dosen MIPA dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta selaku nara sumber serta didampingi dua moderator dari P3U yaitu Lucia Angraini, OSU dan Ibu Theresia Ang Le Tjien. Dua lembaga yaitu Pudak Scientific Bandung dan PT. Pesona Edukasi Jakarta ikut memberi masukan untuk menambah wawasan dan keterampilan para guru.

Dari kegiatan *sharing* pengalaman mengajar dapat ditemukan beberapa kekuatan dan keunggulan pembelajaran yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Kekuatan atau keunggulan dari setiap sekolah dapat memberi inspirasi bagi guru dari sekolah yang lain untuk mengembangkan pembelajarannya.

Ibu Maslichah Asya'ari selaku nara sumber memberikan masukan tentang TREND PEMBELAJARAN IPA SD. Sebuah ajakan agar pembelajaran IPA di SD berlangsung dengan metode konstruktivisme. Titik berat dalam pembelajaran konstruktivis adalah kegiatan belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan dan pengetahuan, pembelajaran tidak merupakan proses transfer ilmu dari guru ke pikiran siswa. Dengan pendekatan ini diharapkan guru menyiapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai subyek pembelajaran. Tren pembelajaran IPA masa kini juga harus melihat pada kecerdasan ganda. Ada sembilan kecerdasan ganda yaitu kecerdasan linguistik, logika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural dan eksistensial. Seorang guru hendaknya mengemas pembelajaran yang dapat melibatkan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Masukan lain yang disampaikan ibu Maslichah Asya'ari adalah PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR). PPR adalah pola yang dikembangkan oleh St. Ignatius de Loyola berdasarkan Buku Latihan Rohani yang ditulisnya. PPR bertujuan untuk melakukan peningkatan pembelajaran melalui siklus konteks : pengalaman ==> refleksi ==> aksi ==> evaluasi. Pola ini disebut dengan Pedagogi Reflektif karena menekankan peranan refleksi atas pengalaman untuk dapat melakukan aksi yang sesuai dengan tuntutan konteks situasi yang dihadapi. Adapun sasaran pembelajaran PPR ini adalah interaksi guru terhadap siswa

Media pembelajaran berbasis ICT juga dapat digabungkan dengan metoda pembelajaran lain agar dapat memanfaatkan lebih banyak unsur kecerdasan yang lain selain kecerdasan visual.

dalam mengkonstruksi pengetahuan (*competence*) masuk dalam ranah kognitif dan mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan (*conscience*) masuk dalam ranah afektif serta kemauan untuk mengembangkan diri (*compassion*) masuk dalam ranah psikomotorik.

Acara yang sangat menarik adalah presentasi setiap guru mengenai metode pembelajaran IPA di SD yang pernah dilakukan di sekolah masing-masing. Dalam kegiatan ini setiap peserta terlihat sangat bersemangat karena kegiatan ini merupakan sarana untuk saling berbagi pengalaman tentang tentang metode yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Teman-teman guru dari beberapa sekolah sudah menggunakan media yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT. Media terakhir digunakan untuk menyampaikan materi abstrak yang tidak dapat memanfaatkan benda aslinya. Media pembelajaran berbasis ICT juga dapat digabungkan dengan metoda pembelajaran lain agar dapat memanfaatkan lebih banyak unsur kecerdasan yang lain selain kecerdasan visual.

Tim Pudak Scientific Bandung menampilan simulasi pembelajaran yang memanfaatkan gejala fisika sehari-hari. Guru-guru yang sudah berpengalaman mengajar masih tetap antusias mengikuti simulasi yang disajikan karena media yang menarik membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Tim Pesona Edukasi menunjukkan beberapa simulasi pembelajaran yang abstrak seperti sistem peredaran darah dan sistem pernapasan manusia dengan media berbasis ICT yang bersifat interaktif.

Pada akhir acara disepakati terbentuknya "Perkumpulan Guru IPA SD Ursulin" sebagai wadah komunikasi antar guru-guru IPA SD. Bapak Djoko Harianto dari SD St. Maria Jakarta terpilih sebagai koordinator. Sebagai langkah awal maka Bapak Djoko akan membuat jejaring melalui internet.

Dari pelatihan ini banyak manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat yang terbesar kami peroleh dari *sharing* setiap peserta. Sesi *sharing* memberi banyak inspirasi dan memberi penyegaran baik dari segi ilmu pengetahuan maupun inovasi metode pembelajaran. Kami merasa terpacu dan terpanggil kembali untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk membangun pengetahuan sendiri.

MEMADUKAN IPS YANG TERPADU....

...ada pula seorang rekan guru yang tidak berlatar belakang IPS namun diminta mengajar IPS.



Mita Windarsari
Guru
SMP St. Bernardus Madiun



Theopilus Budiutama
Guru
SMPK CorJesu Malang

IPS terpadu, *gimana yaaa?* Itulah pertanyaan yang ada dalam benak para peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) di Biara Cor Jesu Malang, 16–18 September lalu. Bapak Teguh Daljono, MPd (Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) sebagai pembicara menyampaikan beberapa materi yang menarik berkaitan dengan IPS terpadu. Pelatihan yang diikuti oleh guru IPS SMP sekolah-sekolah Ursulin Indonesia ini sangat menarik. Acara yang dipandu oleh Suster Lucia Anggraini dan Ibu Elly Soemarsih membuat sesi-sesi menjadi lebih hidup dan tak jarang diselingi dengan *banyol-an-banyol* khas Pak Teguh yang membuat peserta tertawa, tidak mengantuk namun tetap serius dalam mengikutinya.

Pada awal pertemuan kami saling berbagi pengalaman tentang pembelajaran IPS di sekolah kami masing-masing. Misalnya, ada rekan guru yang sudah memadukan pelajaran IPS walaupun belum maksimal; ada juga rekan guru yang masih mengajar IPS secara mandiri; ada pula seorang rekan guru yang tidak berlatar belakang IPS namun diminta mengajar IPS. Sungguh menarik dan beraneka ragam pengalaman kami. Untuk itulah kami para peserta pelatihan dikumpulkan untuk belajar bersama tentang bagaimana mengajar IPS secara terpadu.

Mulai tahun 2011 para guru diwajibkan mengajar dengan memasukkan pendidikan karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal tersebut bukanlah kendala bagi kami para guru Ursulin karena secara tidak langsung kami telah memasukkan pendidikan karakter dengan memasukkan semangat Santa Angela. Nilai-nilai karakter tersebut harus tertuang dalam silabus.

IPS terpadu adalah memadukan mata pelajaran IPS yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi

dengan cara mengambil satu tema dalam satu Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi dasar diambil dari berbagai mata pelajaran IPS yang sesuai dan yang dapat dipadukan. Pembelajaran IPS terpadu baik bila dilakukan dengan cara *team teaching*.

Materi-materi yang diberikan sangat bermanfaat, mulai dari informasi tentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang berhubungan pendidikan, membuat pemetaan IPS terpadu, membuat silabus yang benar, serta membuat RPP IPS yang terpadu. Ternyata pengalaman kami membuat RPP IPS terpadu tidaklah mudah. Kami diminta mencermati beberapa KD dalam silabus masing-masing mata pelajaran IPS. Kami juga dilatih membuat soal yang baik dan benar. Berbagai kegiatan tersebut di atas kami lakukan secara individu maupun kelompok. Pada saat kerja kelompok antar sekolah, kami saling berbagi ilmu dan pengalaman kami masing-masing.

IPS terpadu memerlukan koordinasi. Para guru serumpun IPS perlu berkoordinasi satu sama lain dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Hal ini untuk memastikan tujuan yang hendak dicapai yaitu supaya peserta didik mampu

mengerti dan menerapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi melalui pembelajaran IPS terpadu. Inilah tantangan yang diemban oleh kami para guru IPS.

Selama tiga hari kami mendapat materi yang dapat membantu pembelajaran dan yang dapat kami terapkan di sekolah kami masing-masing. Di sela-sela sesi yang padat kami bersyukur karena diberi kesempatan untuk jalan-jalan menikmati indahnnya kota Malang. Kami juga diajak menikmati *tour* di kompleks sekolah dan biara Cor Jesu. Pelatihan IPS terpadu tidak hanya berhenti sampai di sini namun kami akan membuat komunitas guru-guru IPS Ursulin Indonesia. Suatu saat kami akan berkumpul kembali untuk saling bertukar pengalaman dan belajar lagi.



DISCOVERING THE SECRET OF LIFE

Dengan melakukan rekayasa terhadap DNA (*inserting gene* tertentu), maka dapat diperoleh sifat atau fenotip yang diperlukan dari suatu makhluk hidup.



Rini Pramesti, M.Si.

Guru

SMA Regina Pacis Surakarta

Sungguh merupakan suatu pengalaman yang yang tak terlupakan saat menghadiri acara pertemuan guru Biologi SMP-SMA Ursulin se-Indonesia. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada tanggal 22-24 September 2011 di Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) dan diikuti oleh 15 guru Biologi. Para guru tersebut berasal dari SMA Santa Ursula Jakarta, SMA Santa Angela Bandung, SMA Santa Theresia Jakarta, SMA Santa Maria Surabaya, SMA Regina Pacis Surakarta, SMP Santa Angela Bandung, SMP Santa Maria Jakarta, SMP Santa Ursula Bandung, SMP Yuwati Bhakti Sukabumi, SMA Santa Theresia Jakarta, SMP Santo Vincentius Jakarta, SMP Santa Ursula Jakarta, dan SMP Santa Ursula BSD Tangerang.

Tema pertemuan adalah *Discovering the Secret of Life* dimana dalam prosesnya para peserta berdiskusi untuk menemukan arti mendalam dari kehidupan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan dan tugas sehari-hari sebagai seorang pendidik. Adapun nara sumber dalam kegiatan tersebut adalah Ibu Maslichah Asy'ari (Dosen Pendidikan Biologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), Ibu Diana Wirangi (Dekan Fakultas Teknobiologi Universitas Atmajaya Jakarta) dan Ibu Fransiska Sudargo (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Bandung).

Hari pertama pertemuan dimulai dengan pembukaan oleh Sr. Lucia Anggraini. Dalam kata sambutannya Suster Lucia menyampaikan semboyan P3U yaitu "*Educating, Enhancing, Caring*" di mana semboyan tersebut akan dimaknai dalam kegiatan pertemuan kali ini. Suster Lucia juga menyampaikan beberapa tips agar pertemuan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Salah satunya adalah *fun and focus*, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Setelah acara pembukaan dan perkenalan, acara dilanjutkan dengan kunjungan ke Fakultas Teknobiologi Universitas Atmajaya. Pada kunjungan tersebut para peserta melakukan observasi di laboratorium Genetika/DNA, laboratorium kultur jaringan dan laboratorium biokimia. Di laboratorium genetika/DNA, para guru melihat alat-alat yang digunakan untuk percobaan DNA, seperti *Elektroforesis* (alat untuk *me'running'* isolat DNA, yang kemudian akan memunculkan band-band DNA yang akan dibandingkan dengan marker atau penanda DNA, sehingga dapat diketahui apakah isolat tersebut mengandung DNA), *Squencer* (alat untuk membuat seque dari DNA), dan *PCR/Polymeration Chain Reaction* (alat yang digunakan untuk mengamplifikasi DNA/membuat kopian DNA). Di laboratorium DNA, para peserta melakukan percobaan untuk menginjeksikan isolat DNA pada sumuran yang terdapat pada *agarose* gel yang terdapat pada alat PCR (*loading*).

Para peserta tampak antusias dan penuh perhatian mendengarkan penjelasan Ibu Diana Wirangi tentang makna Bioteknologi, peranan Bioteknologi dalam berbagai bidang kehidupan dan pemanfaatan mikroorganisme seperti bakteri dalam rekayasa genetika. Ibu Diana menyampaikan bahwa Bioteknologi adalah pemanfaatan agen biologi untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang memiliki nilai lebih. Substansi esensial dari Bioteknologi adalah materi genetik dari makhluk hidup, yaitu DNA. Dengan melakukan rekayasa terhadap DNA (*inserting gene* tertentu), maka dapat diperoleh sifat atau fenotip yang diperlukan dari suatu makhluk hidup. Hal ini terjadi karena substansi penting tersebut, yaitu DNA, mempunyai bahasa yang sama (*the same language*, basa nitrogen yang sama, yaitu **Adenin, Guanin, Cytosin, dan Timin**) untuk semua organisme.

Proses rekayasa genetika melibatkan mikroorganisme, yaitu bakteri yang selanjutnya berperan sebagai vektor. Bakteri dimanfaatkan dalam teknologi ini karena rantai DNA dari bakteri (disebut *plasmid*) memiliki rantai yang pendek dan juga karena daya regenerasi bakteri sangat cepat sehingga perlakuan pada bakteri cenderung mudah. Setelah dilakukan proses inserting pada rantai DNA bakteri/*plasmid*, maka terciptalah DNA rekombinan yang kemudian akan dimasukkan ke dalam sel bakteri untuk dilakukan *copy* terhadap DNA rekombinan tersebut. Salah satu contoh pemanfaatan dari Bioteknologi adalah dalam proses produksi insulin yang digunakan untuk pengobatan pada orang yang menderita diabetes. Dengan cara ini dapat diperoleh insulin yang diproduksi oleh sel-sel organ pankreas.

Setelah melakukan kunjungan ke laboratorium di Fakultas Teknobiologi Universitas Atmajaya, kegiatan dilanjutkan kembali di Kampus P3U. Para peserta saling berbagi untuk merumuskan beberapa hal yang penting terkait dengan kunjungan tersebut. Beberapa diantaranya adalah pada umumnya para peserta merasa senang dapat berkunjung di laboratorium DNA karena menambah pengetahuan yang baru meskipun beberapa guru SMA pernah mengikuti *workshop* tentang isolasi DNA. Namun kunjungan tersebut sangat memperkaya wawasan masing-masing pribadi. Selain itu, melalui kegiatan kunjungan tersebut, para guru juga bertambah pengetahuan tentang peran bioteknologi, yang sebelumnya belum sepenuhnya mereka ketahui. Misalnya, adanya mikroba penghasil salju dan mikroba pemakan metanol.

Pada hari kedua Ibu Maslichah memaparkan tentang Pembelajaran Kontekstual dan Paradigma Paedagogi Reflektif (PPR). Yang mendasari dari materi ini adalah bahwa pembelajaran saat ini sebaiknya berpusat pada siswa. Prinsip PPR adalah :

1. Guru berperan memfasilitasi siswa, peka terhadap potensi dan kesulitan atau kelemahannya.
2. Siswa perlu terlibat aktif.
3. Hubungan guru-siswa bersifat dialogis dan berkelanjutan.
4. Lebih mengutamakan kedalaman dari pada keluasaan (*non multa, sed multum*).

PPR umumnya mengikuti urutan sebagai berikut: dimulai dengan pengalaman yang aktual ==> melakukan refleksi ==> memunculkan aksi ==> lalu diakhiri dengan evaluasi. PPR juga dikenal dengan Paedagogi Ignatian karena ditemukan dan dikembangkan oleh Santo Ignatius.

Kegiatan pada hari kedua dilanjutkan dengan kegiatan presentasi dari para peserta mengenai metode pembelajaran pada kompetensi dasar tertentu yang dianggap berhasil. Capaian berhasil meliputi keberhasilan dalam hal penyampaian materi kepada siswa dan kegiatan evaluasi yang melibatkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Pada kegiatan presentasi tersebut muncul berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Biologi dalam menyampaikan materi. Misalnya, dengan menggunakan animasi, *power point*, *software* media pembelajaran, *game*, dan juga praktikum serta pengamatan. Kemudian Ibu Maslichah memberikan masukan sementara rekan-rekan guru lainnya memberikan penilaian secara tertulis (dalam bentuk angket).

Hari ketiga diisi dengan materi yang disampaikan oleh Ibu Fransiska Sudargo. Beliau memberikan materi tentang Pembelajaran Bioteknologi untuk Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. Pembelajaran di sekolah, menurut Ibu Fransiska yang merupakan guru besar di UPI, hendaknya ikut menunjang

perkembangan intelegensi peserta didik melalui tugas-tugas belajar yang harus mereka alami. Pembelajaran sebaiknya juga mendukung kebutuhan peserta didik untuk menunjang inteligensi majemuk (*multiple intelligences*) dan mewujudkannya dalam skenario pembelajaran di kelas. Perkembangan bioteknologi yang pesat dan menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia perlu dipahami oleh peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Diharapkan nantinya mereka menjadi terlatih untuk belajar menghadapi tantangan keilmuan. Pengembangan karakter bangsa melalui pembelajaran bioteknologi dapat terwujud melalui pengembangan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perkembangan keilmuan serta diwujudkan dalam pembelajaran yang bersifat *konstruktivistik*.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan pembentukan komunitas guru-guru Biologi SMP-SMA Ursulin se-Indonesia. Diharapkan melalui komunitas ini, para anggotanya dapat senantiasa melakukan *Improving Ourselves by Sharing Our Knowledge to Others*.

Pembelajaran sebaiknya juga mendukung kebutuhan peserta didik untuk menunjang inteligensi majemuk dan mewujudkannya dalam skenario pembelajaran di kelas.

OLEH-OLEH DARI ASRAMA REALINO

Public speaking bukan kegiatan istimewa, melainkan merupakan kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Rakhmayanti

Guru

SD Santa Ursula Bandung

Belajar tidak mengenal batas waktu dan usia. Sebagai guru yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik, kita dituntut untuk selalu belajar. Dengan belajar tentunya guru berkesempatan meng-up grade kemampuannya. Bersyukur sekali karena Pusat Pengembangan Pendidikan Ursulin (P3U) memberikan fasilitas bagi sekolah-sekolah Ursulin berupa pelatihan-pelatihan. Pada kesempatan ini P3U memberikan pelatihan dengan topik bahasan **Public Speaking dan Narasi**, Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Oktober 2011 di Asrama Realino, Jl. Gejayan, Yogyakarta ini dihadiri oleh 17 orang guru dari berbagai sekolah Ursulin yang tersebar di Bandung, Jakarta, Klaten, dan Malang.

Berdamai dengan Diri Sendiri

Materi *Public Speaking* disampaikan secara menarik oleh G.Sukadi. Menurut dosen Sanata Dharma yang telah memiliki segudang pengalaman ini, *public speaking* bukan kegiatan istimewa, melainkan merupakan kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk menguasainya perlu pengetahuan, latihan, dan motivasi yang kuat. *Public speaking* penting bagi guru karena dalam keseharian guru melakukan hal-hal sebagai berikut: mengajar di kelas, rapat guru, diskusi, konseling dengan siswa, memberi pengumuman, memimpin rapat, memberi sambutan, menerima konsultasi orang tua murid, dan masih banyak lagi. Penguasaan *public speaking* begitu penting bagi guru. Seni berbicara ini bukan sekedar pengetahuan, melainkan juga sebagai ketrampilan dan sikap.

Namun, tidak sedikit dari kita yang masih merasa canggung, *grogi*, dan *gemeteran* ketika kita melakukan kegiatan *public speaking*. Selain penguasaan materi, hal lain yang membuat kita tidak percaya diri dalam *berpublic speaking* adalah karena kita belum dapat berdamai dengan diri kita sendiri. Berdamai dengan diri sendiri berarti kita sudah dapat menerima kekurangan fisik kita sehingga kita tidak akan merasa malu ketika berhadapan dengan banyak orang.

Pada kesempatan ini, peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk berpidato dengan tema pemberantasan korupsi di Indonesia. Selain itu, masih mengangkat tema yang sama,

peserta pelatihan juga melakukan praktik diskusi dan debat. Melalui praktik langsung, peserta pelatihan mendapat banyak masukan, baik dari peserta yang lain maupun dari fasilitator.

Mari Mendongeng

Materi narasi disampaikan oleh Irsari.

Materi yang disampaikan adalah dongeng, Menurut pengajar BIPA di Pusat Bahasa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang tengah menyelesaikan pendidikan S3 ini, dongeng merupakan sarana mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berfikir abstrak. Dongeng dapat juga sebagai sarana membina perkembangan moral, melatih kecerdasan, dan kepekaan sosial. Pembicara juga menyampaikan petunjuk mendongeng. Agar dongeng menjadi menarik, kita sebaiknya mengusahakan suasana gembira, nyaman, rileks, dan tidak kaku. Selain itu, manfaatkan potensi olah mulut (suara harus jelas), olah wajah, dan olah gerak. Pemanfaatan alat peraga dan fasilitas lain sangat dianjurkan agar mendongeng tidak terkesan monoton.

Setiap peserta pelatihan diwajibkan untuk menyampaikan satu buah dongeng. Walaupun peserta pelatihan berasal dari berbagai jenjang (TB, TK, SD, SMP, dan SMU), namun setiap peserta harus mendongeng di depan peserta lain. Dengan waktu latihan hanya 5 menit dan alat peraga seadanya, peserta dengan semangat menyelesaikan sesi ini. Ternyata luar biasa, sekolah Ursulin memiliki guru-guru yang berbakat dalam mendongeng. Seandainya mendongeng ini terus dikembangkan di sekolah masing-masing, maka kedekatan guru dan siswa serta penanaman nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah dirasakan.

Pelatihan ini memberikan banyak sekali pengalaman dan menambah wawasan para guru. Suasana serius tapi santai saat menyimak setiap materi mampu mengakrabkan peserta yang datang dari berbagai sekolah. Walaupun jam istirahat yang diberikan hanya sebentar yaitu jam makan siang dan mandi sore, namun peserta pelatihan tetap bugar dan semangat karena selalu disiapkan makan siang khas Yogyakarta yang mengundang selera. Semoga pelatihan-pelatihan seperti ini terus diadakan agar menjadi referensi bagi para guru Ursulin untuk berkarya di tempat masing-masing.



PELAKSANAAN KEGIATAN P3U

I. Workshop Guru Fisika SMP dan SMA "Enjoy Learning Physics" dengan tema "Misconception"

Narasumber:

1. Dr. Aloysius Rusli
2. Drs. Janto V. Sulungbudi
3. Drs. A. Atmadi, MSI.

Anggrek, Bandung 28–30 Juli 2011

Yang hadir:

1. SMP St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 2. SMP St. Ursula, BSD : 1 orang
 3. SMP St. Vincentius, Jakarta : 1 orang
 4. SMP St. Ursula, Bandung : 1 orang
 5. SMP St. Maria, Jakarta : 1 orang
 6. SMP St. Angela, Bandung : 1 orang
 7. SMA St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 8. SMA St. Ursula, BSD : 2 orang
 9. SMA St. Angela, Bandung : 1 orang
 10. SMA St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 11. SMA Regina Pacis, Solo : 1 orang
- Total = 12 orang

Pendamping: Ibu Theresia Ang Le Tjien dan Sr. Lucia Anggraini

Catatan:

- a. Acara diadakan di Asrama Anggrek, Bandung.
- b. Pada hari ketiga, para peserta mengunjungi PUSPA IPTEK (Sundial, Padalarang) didampingi oleh Pak Janto dan Pak Atmadi.

II. Workshop Guru Bahasa Inggris TK dan SD kelas 1, 2 dan 3 dengan tema "Happy Time with English"

Narasumber:

1. Ibu V. Tri Prihatmini, M.Hum., MA.
2. Caecilia Tutuyandari, M.Pd.

P3U, Jakarta 4–6 Agustus 2011

Yang hadir:

1. TK St. Angela, Bandung : 2 orang
 2. TK St. Maria, Jakarta : 1 orang
 3. TK St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 4. TK St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 5. SD St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 6. SD St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 7. SD St. Maria, Jakarta : 1 orang
 8. SMK St. Maria, Jakarta : 1 orang
- Total = 9 orang

Pendamping: Pak Yusuf Suharyono dan Sr. Lucia Anggraini

Catatan:

- a. Pada hari kedua, para peserta mengunjungi Central School (Puri Indah Kembang Selatan).

III. Workshop Guru Kimia SMA dengan tema "Make more Wonderful World with"

Narasumber:

1. J.S. Sukardjo, M.Si
2. Drs. Unggul Sudarmo, M.Pd.

Kompleks Sekolah Regina Pacis, Surakarta 19–20 Agustus 2011

Yang hadir:

1. SMA Regina Pacis, Surakarta: 3 orang
 2. SMA St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 3. SMA St. Theodorus, Kotabag: 1 orang
 4. SMA St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 5. SMA St. Angela, Bandung : 1 orang
 6. SMA St. Maria, Surabaya : 1 orang
- Total = 8 orang

Pendamping: Ibu Theresia Ang Le Tjien dan Sr. Lucia Anggraini

Catatan:

- a. Pada hari ketiga, para peserta mengunjungi Batik Putera Laweyan

IV. Pelatihan Guru IPS SMP "IPS Terpadu"

Narasumber:

Dr. C. Teguh Dalyono., M.S.

Kompleks Sekolah Cor Jesu, Malang 16–18 September 2011

Yang Hadir:

2. SMP St. Maria, Jakarta : 3 orang
 3. SMP St. Theresia, Jakarta : 2 orang
 4. SMP St. Maria, Surabaya : 3 orang
 5. SMP St. Vincentius, Jakarta: 1 orang
 6. SMP St. Ursula, Jakarta : 2 orang
 7. SMP Yuwati Bhakti, Sukabumi: 1 orang
 8. SMP Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 9. SMP St. Yusup, Pacet : 1 orang
 10. SMP St. Maria II, Sidoarjo: 1 orang
 11. SMP St. Ursula, Bandung : 1 orang
 12. SMP Cor Jesu, Malang : 2 orang
 13. SMP St. Angela, Bandung : 1 orang
 14. SMP St. Bernardus, Madiun: 2 orang
- Total = 22 orang

Pendamping: Ibu Elly Sumarsih dan Sr. Lucia Anggraini

V. Pelatihan Guru Biologi SMP dan SMA "Discovering The Secret of Life"

Narasumber:

1. Prof. Dr. Fransisca Sudargo, M.Pd.
2. Dra. Maslichah Asya'ri, M.Pd.

P3U, Jakarta 22–24 September 2011

Yang hadir:

1. SMP St. Vincentius, Jakarta: 1 orang
 2. SMP Yuwati Bhakti, Sukabumi: 1 orang
 3. SMP St. Ursula, BSD : 1 orang
 4. SMP St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 5. SMP St. Maria, Jakarta : 2 orang
 6. SMP St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 7. SMP St. Ursula, Bandung : 1 orang
 8. SMP Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 9. SMP St. Angela, Bandung : 1 orang
 10. SMA St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 11. SMA St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 12. SMA St. Angela, Bandung : 1 orang
 13. SMA Regina Pacis, Solo : 1 orang
 14. SMA St. Maria, Surabaya : 1 orang
- Total = 15 orang

Pendamping: Ibu Theresia Ang Le Tjien dan Sr. Lucia Anggraini

Catatan:

- a. Peserta melakukan kunjungan ke laboratorium Bio teknologi, Universitas Atmajaya, Jakarta.

VI. Pelatihan Professional Teacher "Public Speaking dan Narasi"

Narasumber:

1. Drs. G. Sukadi
2. Irsasri, M.Pd.

Asrama Realino, Yogyakarta, 5–6 Oktober 2011

Yang hadir:

1. TB-TK St. Angela, Bandung: 2 orang
 2. TB-TK St. Theresia, Jakarta: 1 orang
 3. SD Cor Jesu, Malang : 2 orang
 4. SD St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 5. SD Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 6. SD St. Ursula, Bandung : 1 orang
 7. SD St. Angela, Bandung : 1 orang
 8. SMP St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 9. SMP Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 10. SMP St. Vincentius, Jakarta: 1 orang
 11. SMA St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 12. SMA Regina Pacis, Solo : 1 orang
 13. SMK St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 14. SMK St. Maria, Jakarta : 2 orang
- Total = 17 orang

Pendamping: Sr. Lucia Anggraini

VII. Pelatihan Professional Teacher "Menulis ilmiah dan Refleksi Pedagogi"

Narasumber:

1. Rm. Paul Suparno SJ.
2. Rm. Hartana, SJ

Asrama Realino, Yogyakarta,
7-8 Oktober 2011

Yang hadir:

1. TK St. Bernardus, Madiun: 1 orang
 2. TB-TK St. Angela, Bandung : 2 orang
 3. TB-TK St. Ursula, Bandung: 1 orang
 4. SD St. Angela, Bandung : 1 orang
 5. SD St. Bernardus, Madiun: 2 orang
 6. SD St. Ursula, Jakarta : 2 orang
 7. SD Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 8. SD St. Ursula, Bandung : 1 orang
 9. SD Cor Jesu, Malang : 1 orang
 10. SMP St. Ursula, Bandung : 1 orang
 11. SMP St. Vincentius, Jakarta: 1 orang
 12. SMP Maria Assumpta, Klaten: 1 orang
 13. SMA St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 14. SMA Regina Pacis, Solo : 1 orang
- Total = 17 orang
Pendamping: Sr. Lucia Anggraini

VIII. Pelatihan Guru IPA SD "Enjoy Learning Science"

Narasumber:

Dra. Maslichah Asya'ri, M.Pd.

P3U, Jakarta 27-29 Oktober 2011

Yang Hadir:

1. SD St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 2. SD St. Maria II, Sidoarjo : 2 orang
 3. SD Yuwati Bhakti, Sukabumi: 1 orang
 4. SD St. Theresia, Jakarta : 1 orang
 5. SD St. Ursula, BSD : 3 orang
 6. SD St. Vincentius, Jakarta : 3 orang
 7. SD St. Maria, Jakarta : 3 orang
 8. SD Maria Assumpta, Klaten : 1 orang
- Total = 15 orang
Pendamping: Ibu Theresia Ang Le Tjien dan Sr. Lucia Anggraini

IX. Pertemuan Nasional Pengurus Yayasan "Pengembangan Kompetensi Managerial Lembaga Pendidikan"

Narasumber:

1. Sri Razziaty Ischaya, SIP, SH, MH.
2. Anthony Dio Martin, Cs
3. Agung Adiprasetyo

Bekerjasama dengan KOMDIK

P3U, Jakarta 15-18 November 2011

Yang hadir:

1. Yayasan Nusa Taruni Bhakti: 2 suster
2. Yayasan Widya-Prasama Bhakti: 1 suster
3. Yayasan Yuwati Bhakti : 1 suster
4. Yayasan Satya Bhakti : 4 suster
5. Yayasan Nitya Bhakti : 2 suster
6. Yayasan Adi Bhakti : 1 suster

7. Yayasan Winaya Bhakti, Solo: 1 suster
8. Yayasan Winaya Bhakti, Klaten: 1 suster
9. Yayasan Taruni Bhakti : 1 suster
10. Yayasan Dhira Bhakti : 1 suster
11. Yayasan Paraha Bhakti : 3 suster
12. Yayasan Ananta Bhakti : 2 suster
13. Probanis : 8 suster

Total = 28 suster

Moderator: Sr. Caritas Sri Lestari dan Sr. Elisabeth Sri Utami,

X. Pertemuan Pengelola Website Sekolah-sekolah Ursulin "Website dan permasalahannya"

Narasumber:

Rm. Hari Suparwito, SJ.

P3U, Jakarta 2-3 Desember 2011

Yang hadir:

1. Yayasan Paratha Bhakti : 2 orang
 2. SMP St. Yusup, Pacet : 1 orang
 3. SMP St. Maria II, Sidoarjo : 2 orang
 4. SMP St. Maria, Surabaya : 1 orang
 5. SD St. Maria, Surabaya : 1 orang
 6. TK St. Maria, Surabaya : 1 orang
 7. Yayasan Dhira Bhakti : 1 orang
 8. Yayasan Widya Bhakti : 1 orang
 9. SMP Regina Pacis, Solo : 1 orang
 10. Yayasan Taruni Bhakti : 1 orang
 11. SMP St. Bernardus, Madiun : 1 orang
 12. Yayasan Ananta Bhakti : 2 orang
 13. SD St. Ursula, Jakarta : 2 orang
 14. SMP St. Ursula, Jakarta : 1 orang
 15. SMA St. Ursula, Jakarta : 2 orang
 16. Yayasan Adi Bhakti : 1 orang
 17. Yayasan Nitya Bhakti : 1 orang
 18. Yayasan Winaya Bhakti, Klaten: 1 suster
- Total = 23 orang
Pendamping: Ibu Theresia Ang Le Tjien



Koordinator milis para peserta pelatihan-pelatihan yang diadakan P3U tahun 2011

Nama Pelatihan	Untuk Guru	Koordinator	Asal Sekolah	Milis/email
Enjoy Learning Science	IPA SD	Djoko Harianto	SD St. Maria, Jakarta	sdsantamariajuanda@yahoo.co.id
Happy Time with English	Bahasa Inggris TK dan SD kelas 1,2,3	Gadis Fitria	TK St. Maria, Jakarta	gafit_tob@yahoo.com
Make more Wonderful World with Chemistry	Kimia SMA	Agustinus Wahyu Utomo	SMA St. Ursula, Jakarta	agustwahyu@yahoo.com
IPS Terpadu	IPS SMP	Theophilus Budiutama	SMP Cor Jesu, Malang	theo_1411@yahoo.com
Discovering The Secret of Life	Biologi SMP dan SMA	Rini Pramesti	SMA Regina Pacis, Solo	vinrin@indosat.net.id
Website dan permasalahannya	Pengelola website	Thomas Eko Destravan	Yayasan Nitya Bhakti, Jakarta	thomas.awan@gmail.com

FOTO KEGIATAN P3U JULI-DESEMBER 2011



PELATIHAN ENJOY LEARNING PHYSICS DENGAN TEMA MISCONCEPTION

28-30 JULI 2011



PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS TK DAN SD KELAS 1,2,3

4-6 AGUSTUS 2011



PELATIHAN GURU KIMIA SMA
(MAKE MORE WONDERFUL WORLD WITH CHEMISTRY)

19-20 AGUSTUS 2011



PELATIHAN GURU IPS (IPS TERPADU)

16-18 SEPTEMBER 2011



PELATIHAN GURU BIOLOGI SMP DAN SMA

22-24 SEPTEMBER 2011



PELATIHAN PROFESSIONAL TEACHER PUBLIC SPEAKING

5-6 OKTOBER 2011



PELATIHAN PROFESSIONAL TEACHER PPR & MENULIS ILMIAH

7-8 OKTOBER 2011



PELATIHAN GURU IPA SD (ENJOY LEARNING SCIENCE)

27-29 OKTOBER 2011



PELATIHAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI MANAGERIAL
LEMBAGA PENDIDIKAN

15-18 NOVEMBER 2011



PELATIHAN WEBSITE DAN PERMASALAHANNYA

2-3 DESEMBER 2011

segenap
redaksi **SERVAM**
mengucapkan

Selamat
Hari Natal 2011
&
Tahun Baru 2012



KARYA PENDIDIKAN FORMAL ORDO SANTA URSULA

VISI

Komunitas pembelajar yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela

MISI

Sebagai **lembaga pendidikan (Institute of Education)**, sekolah Ursulin menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terpadu, menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat.

Sebagai **komunitas pembelajar (Community of Learning)**, sekolah Ursulin mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif dan inovatif.

Sebagai **sekolah Katolik (Catholic School)**, sekolah Ursulin menanamkan semangat Santa Angela pada setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan jaman dan mewujudkan **SERVIAM** dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai **Sekolah Ursulin Indonesia (Ursuline School in Indonesia)**, sekolah Ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air Indonesia, dengan menghargai pluralitas budaya dan agama, serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.

Sebagai bagian **dari Ursulin Internasional (International Ursuline)**, sekolah Ursulin Indonesia meningkatkan kerjasama dengan alumni dan sekolah-sekolah Ursulin, baik di Indonesia maupun tingkat internasional, khususnya di Asia Pasifik.

Jakarta, 19 Maret 2007
Pusat Pengembangan Pendidikan
Ordo Santa Ursula di Indonesia

SEKOLAH URSULIN

DKI-BANTEN

TB/TK, SD, SMP St. Vincentius
Jl. Otto Iskandani Dinata 76,
Tromol Pos 1061, Jakarta 13010
<http://www.santovincentius.sch.id>

TB/TK, SD, SMP, SMA St. Ursula
Jl. Pos 2, Tromol Pos 1098,
Jakarta 10010
<http://www.sanctoursula-jkt.sch.id>

TB/TK, SD, SMP, SMK St. Maria
Jl. Ir. H. Juanda 29
Tromol Pos 1153, Jakarta 10120
<http://www.sanmarjuanda-jkt.sch.id>

TB/TK, SD, SMP, SMA, SMK St. Theresia
Jl. Agus Salim 75, Jakarta Pusat
<http://www.sttheresia-jkt.sch.id>

TB/TK, SD, SMP, SMA St. Ursula, BSD
Jl. Letnan Sutopo 1.2 BSD,
Tangerang 15310
<http://www.sanurbsd-tng.sch.id>

JABAR

TB, TK, SD, SMP, SMA St. Angela
Jl. Merdeka no. 24, Bandung 40117
<http://www.santa-angela.sch.id>

TB/TK, SD, SMP St. Ursula
Jl. Bengawan no. 2, Bandung

TB, TK, SD, SMP Yuwati Bhakti
Jl. Suryakencana no. 43,
Sukabumi 43114

JATENG

SMP, SMA Regina Pacis
Jl. LU. Adisucipto 45, Surakarta.
<http://www.smapreginapacis.ursulin-slo.or.id>
<http://www.smp-reginapacis.ursulin-slo.or.id>

TB/TK, SD, SMP Maria Assumpta
Jl. Bali no. 9, Klaten

JATIM

TK, SD, SMP, SMA St. Maria
Jl. Raya Darmo 49, Surabaya 60265
<http://www.smasanmarosu.sch.id>

TB/TK, SD, SMP St. Maria II,
Citra Fajar Golf, Sidoarjo

SMP St. Yusup,
Jl. Route Gerilya 257, Pacet, Mojokerto

TB/TK, SD, SMP St. Bernardus
Jl. A. Yani no. 7, Madiun 63121

TB, TK, SD, SMP, SMA, SMK Cor Jesu
Jl. JA. Suprpto 55, Malang
<http://www.corjesumalang.net>

LUAR JAWA

SMP, SMA St. Theodorus
Jl. Diponegoro, Kel. Biga,
Kotamobagu 95713, Sul-Ut

SD, SMP, STPM St. Ursula, Ende
Jl. Wirajaya No. 3, Ende, Flores

TK St. Angela
Labuan Bajo, Flores Barat

Timor Barat
TK, SD St. Angela, Atambua
Jl. Santa Angela, Tenubot, Atambua

Sekolah-sekolah Keuskupan/Paroki/Awam yang dikelola Ursulin

SMP-SMA St. Theodorus
Jl. Beringin, Nangapinoh, Kalbar

SMA Agats
Agats- Mimika, Papua

LUAR NEGERI

TK-SD Baucau
Baucau, Timor Leste